

ADNAN ANGGITA NASUTION
SABRUN JAMIL TANJUNG
SAFRIZAL

RONA IMAJINASI

ANTOLOGI CERPEN
BENGKEL PENULISAN KREATIF
SISWA SMA BANDA ACEH



RONA IMAJINASI

Antologi Puisi Bengkel Sastra Indonesia
bagi Siswa SMA Kota Banda Aceh

Adelia Gusneili, Anisatur Rahmi, Dkk

Penyusun:

Adnana Anggita Nasution
Sabrun Jamil Tanjung
Safrizal

Penyunting:

Adnan Anggita Nasution
Sabrun Jamil Tanjung
Safrizal

Layout: BANDAR Creative

Diterbitkan Oleh:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

Cetakan Pertama, September 2024

Ukuran : 13 x 19 cm | Halaman: ix + 262 hlm

HAK CIPTA DILINDUNGAN UNDANG-UNDANG

All Rights Reserved. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ada izin ini dari Penerbit.

- Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
- Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)




Sambutan

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI ACEH

BUKU SEBAGAI WARISAN PENGETAHUAN

SEJALAN dengan tupoksi Balai Bahasa Provinsi Aceh, setiap tahun hampir dapat dilaksanakan pelatihan literasi melalui program Bengkel Sastra. Pada tahun 2024 kegiatan ini dilakukan Kota Banda Aceh dengan sasaran siswa SLTA. Adapun fokus materi pelatihan adalah penyusunan cerita pendek. Dari pelatihan itu diperoleh karya siswa berupa cerita pendek. Setelah dilakukan pemilihan dan penyuntingan naskah, karya siswa tersebut dibukukan untuk dapat dimanfaatkan masyarakat luas. Akan tetapi, pembaca tidak dapat mengatakan karya yang terbit dalam bentuk antologi cerita pendek ini sebagai karya yang memadai dalam arti berkualitas tinggi. Pembaca harus memaklumi bahwa karya itu disusun oleh calon penulis yang hanya dididik selama empat kali pertemuan. Setidaknya, peserta Bengkel Sastra 2024 menunjukkan keberanian






menuangkan ide dan pemikirannya dalam bentuk tulisan atau naskah. Oleh sebab itu, ketika menikmati tulisan dalam buku ini, pikiran pembaca harus dibawa ke alam pemikiran para siswa pada masa kini. Jika dilihat dari latar belakang siswa peserta Bengkel Sastra 2024 dapat dipahami ketika persoalan yang diangkat beragam. Hal itu tidak terlepas dari latar belakang kehidupan siswa. Penerbitan buku Rona Imajinasi ini dapat menjadi media sosialisasi pengetahuan dan pendorong bagi lahirnya karya-karya baru bagi calon penulis atau penulis pemula. Jangan lupa bahwa tulisan merupakan media bagi pewarisan pengetahuan. Di samping itu, harus diingat bahwa untuk menjadi penulis yang andal perlu latihan secara berkesinambungan. Para calon penulis harus mengumpulkan bahan berupa pengetahuan dari berbagai bacaan. Jadi, penulis yang baik pasti berangkat dari pembaca yang tekun, rajin, dan cerdas. Kumpulan pengetahuan itu ditransformasikan dalam bentuk tulisan baru yang dikembangkan dengan kreativitas-imajinatif. Kami harus menyampaikan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara, Narasumber Bengkel Sastra 2024 di Kota Banda Aceh, dan pihak-pihak yang membantu penerbitan buku Rona Imajinasi. Mudah-mudahan, buku ini mampu memberikan pencerahan berpikir bagi pembaca.



Kata Pengantar Panitia

BALAI BAHASA Provinsi Aceh, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2024 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Sastra Indonesia. Kegiatan dalam bentuk pelatihan penulisan cerita pendek bagi Siswa SLTA Kota Banda Aceh ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa Provinsi Aceh terhadap kompetensi menulis siswa. Kegiatan Bengkel Sastra Indonesia dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan, setiap hari Minggu, tanggal 24, 31 Maret dan 21, 28 April 2024, bertempat di 3 in 1 coffee shop Banda Aceh. Kegiatan ini diikuti 30 orang siswa dan dibimbing oleh para praktisi. Narasumber pertama Hendra Kasmi dan narasumber kedua Ahmad Fauzan. Buku antologi berjudul *Rona Imajinasi* ini memuat karya siswa yang terpilih oleh setelah pelatihan dilaksanakan. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang



berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahas Provinsi Aceh dalam meningkatkan keterampilan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerita pendek bagi siswa SLTA, dapat memperkukuh tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia. Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan pada masa mendatang.

Banda Aceh, September 2024

Panitia



Daftar Isi

Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Aceh | iii
Kata Pengantar Panitia | v
Daftar Isi | vii

Mencari dan Menemukan
Adelia Gusneili | 1

Mimpiku
Anisatur Rahmi | 11

Impian Dibalik Perempuan Ranup
Asyifa Merlisa | 20

Laut Itu Indah
Azkiya Humaira Az-Zahra | 36

Harta Karun di Gua Tua
Cut Farsya Nabila | 58

Jeumpa Layee
Dara Nurmuslimah Kluet | 70

Coretan Mimpi
Dhea Oktaviani | 76



Bukan Sekedar Syair
Fazriel Zuni Ridhovi | 90

Kopi Ganja
Ghina Ramadhani | 97

Rangers Perempuan Tangguh
Hellen Acintya | 106

Penjelajah
Khairunnisa Az-Zahra | 117

Aceh Berselimut Rindu
Lussyana Anjani | 127

Labirin Keuneubah Indatu
Nabila Muksitha | 139

Buah Pala
Nadila Putri | 167

Kebun Cengkeh Jalan Hidupku
Rahmat Al Qausar | 178

Tambang yang gelap
Reza Afrianda | 188

Kehancuran di Atas Gelombang
Rifka Amalia Vriyandini | 193

Ditengah Badai
Risna Helty | 199



Kepakan Sayap di Gunung Leuser

Said Adji Faturrahman | 207

Pernikahan Online

Siti Varissa Febriana | 220

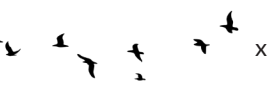
Menemukan Kekuatan dalam Kehilangan

Ulyanisa | 229

Study Tour

Zakiyatus Shadri | 245





x

| RONA IJIMANISI



Mencari dan Menemukan


Adelia Gusneili

MA Darul Ulum Banda Aceh

Cerah nya awan tidak menggambarkan tanda-tanda hujan. Matahari tidak juga begitu terik seperti hari biasanya. Udara tidak memberi kesan panas dan menyejukkan juga cuaca lebih berawan hari ini. Di lapangan yang letak di dekat kota atau disebut BP (*blang padang*) tampak orang-orang sedang melakukan aktivitas seperti biasanya yaitu berolahraga. Tidak banyak orang pada hari itu di sana. Pada hari itu tampak sekelompok anak sekolah sedang ikut berolahraga. Mereka *jogging* bersama sambil mengobrol. Setelah jogging beberapa kali putaran, mereka duduk istirahat sambil merenggangkan otot.

“Eh, kapan kita masuk sekolah lagi?” tanya Shiva memulai percakapan pertama.

“lusa sih! Aku belum siap masuk masih pengen main sepuasnya di luar.” ngeyel Dela dengan menarik tangan Inayah




“Apa sih Del! Jangan mulai usil yaa.” ucap Inayah memberi tatapan menyipit sambil mengusilinya balik dengan menarik tali sepatu olahraganya. Dela membalas tatapan menyipit sambil mengikat sepatunya itu tanpa niat membalasnya.

“Gak terasa ya, kita sudah kelas tiga aja. padahal baru kemaren jadi anak seragam rok abu abu.” ujar Lidya sambil tiduran dengan memejamkan matanya.

“Iya sih Lidya. Betul kamu bilang. Baru kemaren rasanya, makin tua aja kita.” kata Alfa sambil mengelap kacamata yang terkena keringatnya saat berolahraga.

“Jadi kalian udah tau bakal lanjut ke mana?” tanya Dela dengan tatapan serius nya

Semua menjawab dengan pilihan masing dengan semangat. Lidya yang ingin masuk kedinasan sama hal juga dengan Shiva. Inayah yang ingin menjadi dokter seperti pilihan orang tuanya. wajar sih apalagi dia juara umum di kelas dan Alfa yang masih bingung dengan pilihannya. Memilih jurusan teknik kompute seperti yang diinginkannya atau mengikuti keinginan orangtuanya masuk kesehatan. Semua memiliki arah ingin ke mana, tapi beda dengan Dela yang enggan mengatakan ingin melanjutan ke mana. Teman-temannya bingung dengan Dela yang tidak menjawab.



“Dela gimana? Kamu nanya, tapi ga bilang mau lanjut ke mana.” seru Inayah yang heran dengan temannya yang satu ini, yang lain hanya tertawa kecil melihatnya.

“Justru itu, aku sekarang gatau mau ke mana mak nya aku tanya kalian mana tau aku ada termotivasi gitu. Eh tau nya aku sama aja ga nemu mau jadi apa, yang ada aku sedikit sedih karena ga tau mau lanjut ke mana. Apalagi setelah mendengar kalian sudah pada tau mau lanjut ke mana.” jawab Dela dengan lesu dan mengerucut bibirnya.


“Yah, kami bingung sih Del! kenapa ga ambil jurusan yang kamu bilang kemaren sama kami?” Lidya menyeru dengan tatapan pada Dela yang bingung harus bilang apa

“Ya bener tuh, kenapa bisa gak ambil itu aja” Tambah Alfa
“psikologi, gimana ya! Aku ragu sih.”

“Loh kenapa ragu? Emang kamu takut apa sih? Kamu kan emang bagus dalam bidang itu.” Jawab Shiva. Dela menggelengkan kepalanya sambil menghela nafas.

“Aku liat lagi ya, soalnya masih ragu ragu gitu.” akhir dari jawaban Dela yang disambut muka masam temannya yang udah serius ingin membantunya dengan solusi yang mereka punya tapi dia masih ragu.

“Menurutku sih, tanya aja ma ayah kamu Del.” ucap Alfa



“Ayah aku pengen aku masuk polwan, bukan aku banget gitu.” jawab Dela sambil menyepak-nyepakkan kakinya ke depan sebagai tanda ketidaksetujuannya menjadi polwan. Panjang pembahasan dan solusi yang diberikan teman-temannya tapi tidak ada satu pun yang menarik di hatinya hingga jam menunjukkan pukul 18 tepat karena pada hari itu mereka berolahraga sore di *blang padang* dan mereka memutuskan untuk pulang ketempat tinggal masing-masing. Di jalan, Dela pulang dengan perasaan jenuh dan tidak semangat memikirkan harus melanjutkan pendidikan ke mana. Apalagi kembali ke sekolah gak lama lagi. Mereka pasti akan diminta menyampaikan jurusan dan universitas mana yang akan mereka pilih nantinya. Dela tenggelam dalam pikirannya sendiri. Tidak teras dia sudah sampai di lampu merah. Di sana ada sosok lelaki tua dengan keadaan lusuh meminta sedekah, dia pun memberinya.

“*Moga gepemudah jalan droe neuh.*” Setelah mengatakan itu, dia pergi berlalu ke belakang ke pengendara motor lainnya. Dela tidak dapat berpikir jernih saat lelaki dengan keadaan lusuh itu pergi dengan cepat setelah mengatakan itu kepadanya. Namun, Dela tidak terlalu mengubrisnya. Setelah lampu berwarna hijau Dela menekan gas motornya. Sesampai di rumah dia langsung membersihkan dirinya lanjut dengan sholat magrib dan makan. DI ruang makan hanya suara peralatan makan yang bunyi hingga ayahnya



memulai topik pembicaraan duluan.

“Dela bagaimana keputusan kamu? Apakah kamu sudah menentukan pilihanmu? Atau pilihan ayah kemaren bisa kamu pikirkan!” kata ayahnya.


“Engga dulu Yah. Dela masih bingung mau ke mana.” ucap dela sambil memainkan sendok makannya

ayah dan mamanya saling menatap satu sama lain melihat Dela sedang bimbang dengan pilihannya sedangkan kakak dan abangnya yang sibuk menyantap makanannya, juga ikut nimbrung dalam permbicaraan tersebut. Hingga kakaknya merekomendasi ke pendidikan dokter saja dan abangnya merekomendasinya ke teknik, tapi dia tetap menolak karena tidak ada kemampuan dalam bidang tersebut lebih ketepat dia tidak menyukainya.

“Ya udah, Dela cari tau dulu gimana maunya. Mama sama Ayah selalu dukung dengan pilihan kamu.” ucap mama yang menenangkan pikiran Dela yang terlihat murung.

Pagi yang indah dengan suasana sejuk dan tenang, tapi tidak dengan Dela karena hari ini dia harus masuk sekolah tanpa tau harus memilih jurusan apa, awal paginya normal dengan berangkat sekolah mengikuti apel lalu belajar dikelas. Lalu wali kelas mereka masuk dan mengumumkan sesuatu.






“Pagi semuanya! Karena berhubung kalian sudah di kelas 3, akhir semester sudah bisa memilih ingin lanjut ke mana dan ikut extra belajar dengan les untuk ikut SNB P dengan pelatih bagi anak yang memilih kedinasan.” ucap Wali kelas mereka. Semua seisi kelas itu bersorak gembira karena ini akhir mereka belajar. selanjutnya untuk semester ini mereka akan fokus belajar UTBK untuk lulus universitas apa yang mereka mau serta fokus pelatihan bagi anak kedinasan. Kelihatan dari mereka semua sudah memiliki pilihannya kecuali Dela yang lesu dan wajah kusutnya. Teman-temannya menghampiri Dela untuk menghiburnya.

“Dela jangan sedih sedih lah masih ada harapan lah buat kamu cari yang sesuai dengan kamu yakan teman-teman?” Ujar temannya Lidya sambil merangkul Dela yang mukanya sudah pasrah

“Ya, benar tu Del, kan kita masih ada tes bakat minat buat memastikan bahwa kita cocok untuk pilihan itu.” tambah Inayah dengan mencubit pipinya yang sedari tadi ingin ditarik ditambah ekspresinya mendukung, seperti orang yang belum makan seminggu padahal Dela hobinya ngemil, tapi slogannya ingin diet dan kurus.


“Hm, sebenarnya bukan kamu aja sih yaang bingung, aku juga begitu antara pilihan sendiri atau pilihan orangtua.” kata Alfa.



“Senyum Del, mana ketawa kuntilanaknya hahahaha.” ketawa Shiva yang mengejek suara khas ketawanya. Dela menampak ekspresi ngambeknya dan temannya yang lain tertawa melihat tingkah Shiva yang menghibur Dela dengan di luar nalarnya alias tantrum.

Panas terik matahari membuat kota Banda Aceh menjadi sepi pengendara di jalan. Orang-orang lebih memilih berdiam di rumah daripada ke luar. Di saat seperti ini adalah jam pulang sekolah Dela. Sehingga setiap pulang sekolah ia merasa malas. Panas matahari di Banda Aceh memang beda dengan tempat lainnya. Panasnya matahari di Banda Aceh sangat menyengat membakar kulit. Ingin rasanya Dela segera sampai ke rumah. Tetapi, sepertinya takdir tidak berpihak padanya yang ingin pulang cepat. dia malah harus berhenti satu menit di lampu lalu lintas karena lampu merah tiba-tiba menyala di depannya. Pada saat dia berhenti datang pengemis yang menengadahkan tangan di sampingnya. Namun, kali ini dia tidak memberikan uang karena uang sakunya sudah habis.

“Jroeh hatee neuh, menye ka na jalan ne bantu ureung lain.” ucap pengemis itu dengan pelan. Dela tidak bisa terlalu memahami dengan apa yang dikatakannya. Saat ingin bertanya apa yang ia katakana, lampu sudah berganti dan dia harus melajukan motornya jika tidak ingin di klakson oleh mobil di belakangnya. Di rumah pun Dela masih memikirkan akan melanjutkan ke mana dia akan



melanjutkan pendidikannya. Setelah berpikir panjang, dia pun memutuskan untuk tes bakat minat setelah diuji dengan dibantu guru BK, tapi hasilnya tidak memuaskan bagi Dela karena ini hanyalah kemampuan biasa orang lain jadi dia pun bias.

“Dela, kamu jangan terlalu terpaku dengan apa yang orang bisa atau lebih dari itu karena gak semua juga bisa jadi Dela juga loh.” Ujar Guru BK tersebut dengan menasihatinya.

“Tapi Buk, bakat saya seperti itu, orang lain pun mudah dapatin tanpa belajar pun bisa”

“Kamu bakal paham nanti, ikuti apa yang kamu bisa dan sukai jangan salah pilih jalan.” Dela hanya mengangguk setelah mendengar pernyataan tersebut dan keluar dari ruangan.

Pulang sekolah, Dela tidak langsung ke rumah dia ingin *healing* dengan memutar Kota Banda Aceh hingga dia berhenti di tempat yang lumayan enak untuk beradu dengan pikirannya. Di telepon genggamnya notif begitu banyak, dipenuhi teman-temannya di grup yang sedang sibuk membahas kerandoman dan lainnya. Dela hanya melihat tanpa niat membalas. Moodnya kurang baik. Saat sedang duduk tersebut ada seseorang yang datang entah dari mana tanpa disadari sudah duduk disamping Dela. Dia masih tidak sadar dengan seseorang itu sampai orang tersebut menawari permen, tapi karena Dela tidak



mengenalinya dia hanya menggeleng.

“Hari burukkan? sama sih juga aku gitu. Beberapa hari kebelakang buruk banyak tugas magang gak kelar-kelar, ribet gitu dan nambahin beban aku aja. Muaaak.” keluh orang tersebut. Dela hanya mendengarnya tanpa mengatakan apa apa sampai secara reflek dia menjawab padahal dia tidak mengenali orang tersebut.


“Kak emang buat nentuin pilihan jurusan kita suka tuh gimana.” tanya Dela dengan serius

“kalo gitu sebenarnya apa yang kita bisa sih jangan terlalu liat orang jadi diri sendiri apa yang kamu bisa karena sukses itu gak dilihat kamu bisa nya apa tapi seberapa kamu berjuang untuk raih itu.” Dela hanya mengangguk dan menatap lurus kedepan

Setelah pertemuan dan kata kata itu sangat membuatnya berubah dan yakin dengan jalan sebelumnya. Setelah beberapa tahun sosok siapa yang mengatakan tersebut hilang bak ditelan bumi dan dihanyutkan oleh gelombang laut. Dela sendiri aja lupa dengan siapa orang itu karena setelah pertemuan tersebut dia menghilang tidak ada jejak yang jelas tapi kata kata kemarin membuatnya menjadi sekarang.

“Mrs Dela ada pasien membutuhkan penyembuhan diri dan ketenangan dalam mengatasi masalahnya.” ucap salah





satu asisten nya

“Baik saya menyusul kesana sekarang, tolong tanggapin pasien lainnya dan kasih fasilitas yang baik oh iya jadwal saya untuk jadi pembicara tolong di *check!*” jawab Dela dengan tersenyum tipis




Mimpiku

Anisatur Rahmi
MAN 1 Banda Aceh

Matahari bersinar begitu cerah seakan-akan memancarkan aura marahnya, suara deburan ombak yang riang begitu menenangkan, suasana pesisir pantai yang begitu riuh seakan-akan tiada hari esok untuk bersuara. Semuanya begitu bersatu membentuk gelombang kemewahan hidup para masyarakat pesisir laut. Suatu keindahan yang mutlak dengan pancaran biru laut yang begitu menyejukkan.

Hufft!!, lagi-lagi suara hembusan nafasku terdengar. Aku menatap ayahku yang masih mengurusikan hasil tangkapannya. Aku terus melihat suasana sekitarku sambil berteduh di bawah pohon kelapa yang begitu menyejukkan. Aku senang sekali melihat pemandangan di depanku dimana sebagian masyarakat sedang menarik jalanya yang telah disebar tadi pagi, sebagian menghitung ikan yang didapatkan, sebagian lagi duduk diatas perahunya sambil ngopi dan bercerita. Hal seperti inilah yang menjadi santapan mataku setiap harinya.





Iya, aku adalah anak seorang nelayan yang hidupnya hanya bergantung pada hasil laut yang berlimpah ini, Namun, entah kenapa kami para penduduk peisisir laut justru menjadi penduduk dengan angka kemiskinan tertinggi. Miris bukan rasanya, namun, apalah daya kami yang dibesarkan bukan dalam pendidikan sehingga tidak punya keterampilan untuk mengolah sumber daya laut agar bernilai tinggi.

“Tarik terussss, satu, dua, tiga, tarikkkkk”


“Ayoo, jalanya masih jauh”

Aku terus mendengar suara ayahku dan para warga yang sedang menarik jalanya. Asik juga kalau aku ikut bergabung. Saat aku ingin bangun, tiba-tiba

“Ehhh Is, aduhh nggak enak sih bilangnyanya, aku dipilih ma sekolah aku buat ikut audisi tari tarek pukut, emang ya keuntungan banget jadi anak orang kaya, makanya Is jangan miskin jadinya nggak bisa sekolah kan” ujar Fahmi dengan wajah yang mengejek

“Emang cuman anak orang kaya ya yang bisa ikut audisi, kamu pikir orang miskin kayak aku nggak pantes gitu?”

“Lah nyadar juga kalau miskin, nggak usah deh punya mimpi ketinggian pengen ke luar negeri lah, pengen tampil di acara besar lah, mimpi tau nggak”



Is tersenyum meremehkan, “Ya kamu bisa ikut audisi itu, tapi kamu nggak pernah ngerti makna sesungguhnya dari tarian tarek pukat itu karena kamu nggak pernah merasakannya”

“Maaf ya, orang kaya kayak aku nggak perlu buat narik jala itu, gak guna tau”, setelah mengatakan itu Fahmi pun pergi meninggalkan Is dalam lamunannya.

Is pun tersadar saat ayahnya memanggil ia untuk membawa air dan makanan buat warga. Is melihat jalanya sudah berhasil naik semua. Ia pun menghampiri ayahnya sambil membawa apa yang ayahnya minta.

Namaku bukanlah Is, namun namaku Iskandar, masyarakat disini sudah terbiasa memanggilku dengan sebutan Is sehingga aku pun memaklumi panggilan mereka. Kata ayahku Iskandar itu merupakan potongan nama dari Raja Aceh yang mampu membawa Aceh pada masa kejayaannya sehingga Aceh benar-benar terkenal sebagai negeri yang kaya. Ayahku mempercayai kalau memberikan kesamaan nama akan memberikan takdir yang sama. Sudahlah lupakan saja mengenai namaku, aku ingin membicarakan mengenai keinginanmu untuk ikut audisi.

“Yah, apa boleh aku ikut audisi tari tarek pukat, aku ingin mencobanya”

“Ngapain sih Is ikut yang begituan, lebih baik kamu fokus





sama jualan ikan”


“Tapi Yah.”

“Sekali enggak tetap enggak Is, stop keras kepala, kamu tuh nggak pantas tau ikut itu, liat Fahmi dia memang anak yang pintar, berbakat lagi, dia pantas buat ikut itu, sedangkan kamu, SD aja bakan nggak lulus”

Adakah ayah sejahat itu, Is tidak sanggup lagi mendengar ucapan ayahnya, air matanya sudah tak dapat ditahan lagi, ia tidak pernah meminta dilahirkan dalam kondisi seperti ini.

Aku memang bodoh dan tak dapat melakukan hal yang membanggakan buat ayah. Tapi apa aku salah kalau menginginkan audisi itu, bukan hanya sebatas obsesi ingin ke luar negeri dengan tari, tapi aku begitu mengangumi proses tarek pukut sebenarnya. Aku merasa lebih pantas untuk ikut audisi itu karena aku lebih mengerti prosesnya.

Walaupun hanya sebatas sebuah alat penangkapan ikan secara tradisional yang bentuknya seperti jaring tapi aku selalu menemukan kisah-kisah unik dalam prosesnya. Dari proses penyebarannya di tengah laut, gerak perahunya yang seakan mengikuti ritmen lagu dan yang selalu membuatku takjub adalah bagaimana masyarakat selalu dengan semangat menarik jalanya dengan gerak badan yang beragam namun tetap kompak. Gerakan maju



mundurnya selalu membuatku ingin tertawa. Namun, hal unik seperti ini menjadi hal yang terkadang begitu hina dihadapan masyarakat lainnya. Ya, hal itu bukan juga salah mereka, namun mereka hanya kurang mengetahui apa sih makna dari segala proses para nelayan ini. Jadi apa yang membuat aku seenggak pantas itu. Apa iyaa aku anak yang paling nggak beruntung.

“Is”, sapa Tetehnya


“Eh Teteh, kenapa”, tanyaku sambil mengusap air mataku.

“Kamu mau ikut audisi ya, teteh bakal bantu kamu. Pokoknya kamu harus rajin latihan yaa, pelajari semua gerakannya dengan benar”, ujar Teteh sambil mengelus kepalaku

Teteh memang seorang anak nelayan yang berhasil menjadi seorang mahasiswa berkat kegigihannya. Sangat berbeda dengan aku yang bahkan gagal di Sekolah Dasar. Selama ini Teteh lah yang membantuku dan menyemangatiku untuk semua mimpiku.

“Ehh, nggak nyadar juga dong, masih berani buat ikut audisi ini, aduh jangan nagis ntar yaa kalau gagal, tapi berusaha walaupun bakal gagal juga nanti”, ujar Fahmi saat melihat kedatangan Is di arena audisi.






Is pun mencoba mengabaikan ucapannya. Iya, hari ini adalah hari audisi pertamanya, Tetehnya lah yang mengurus semuanya terkait pendaftaran dan lainnya. Tidak ada yang tau kalau aku hari ini audisi, bahkan ayahku sendiri.

“Hufft, Teh kok aku takut yaaa”

“Udah gapapa, kamu udah berusaha sebaik mungkin. Teteh percaya kamu bisa”, ujar Teteh menyemangatiku.

Akhirnya tibalah giliran aku, semua terasa tidak baik-baik aja. Aku mencoba apa yang selama ini aku pelajari. Tapi yaa, aku belum berhasil, juri mengatakan bahwa aku sangat tidak berbakat melakukannya. Apa aku nangis, tentu tidak. Juri mengatakan bahwa aka ada audisi sekali lagi seminggu lagi. Mereka memnita aku untuk mendaftar lagi dan mempersiapkan diri lebih baik. Saat aku keluar dari ruang audisi, aku melihat Fahmi dengan senyum menyebalkannya.

“Gimana Is, gagalkan kan, nggak percaya sih aku bilang, kamu tu nggak bisa apa-apa, liat aku, aku lolos dan akan menjalani karantina persiapan tari buat ke luar negeri. Teteh yang sabar yaa harus ngurusin adek kek Is, dahlah malas aku, luan yaa”, setelah berkata demikian Fahmi pun berlalu dengan gaya sombongnya.



“Udah nggak usah di dengar Is, kita coba perbaiki dan ikut audisi kedua nanti yaa, harus tetap semangat dong”


Is pun latihan tanpa mengenal kata lelah, hampir seluruh waktu Is habiskan untuk latihan terus- menerus. Bahkan, hampir setiap menit latihannya juga ditemani kalimat cacian dari ayahnya.

“Jadi anak beban banget kamu Is, bukannya fokus sama jualan, ini malah latihan yang nggak guna ini. Mau nyaingin si Fahmi, mana bisa, sadar diri, jangan cuman nyusahin orang aja. Emang nggak guna kamu jadi anak!”

“Yah, Is mohon maaf. Is bukannya tidak mau membantu Ayah. Is hanya ingin membuktikan bahwa Is lebih pantas daripada Fahmi untuk melakukan tarian ini. Is adalah anak Ayah mohon jangan patahkan semangat Is. Ayah adalah orang yang sangat Is sayangi. Setidaknya Is mohon dari Ayah agar Is berhasil untuk tampil dalam pertunjukan tari ini. Is membungkukkan badanya dan berlalu dari hadapan ayahnya, entah bagaimana mental Is saat ini, yaa hanya dia yang tau.

Seminggu telah berlalu sejak audisi pertamanya, kini Is akan mencoba keberuntungannya lagi. Ia tidak terlalu berharap lagi dengan hasil apapun yang didapatkannya nanti. Is pun masuk ke ruang audisi, tapi tak lama





kemudian Is sudah keluar kembali dengan air mata yang sudah tergenang di pelupuk matanya.

“Usahaku masih kurang ya Teh, benar kata Ayah dan Fahmi aku harusnya sadar diri kalau aku memang nggak berbakat”


“Kalah itu wajar kok, yang nggak wajar kalau kamu nyerah”

Byurrrrrrr

“woyy apa ini?” bentak Is yang belum sepenuhnya sadar pada orang yang telah menguyur seember air laut ke seluruh badannya.

“Berani ya kamu bentak Ayah, mana air yang ayah suruh bawa ah? malah keasikan tidur kamu, mau jadi apa kamu kedepannya hah, kalau gini aja hidupmu, liat Fahmi, dia baru balik dari Bangkok untuk persembahkan tari tarek pukot, lah kamu, baru kembali dari alam mimpi, udahh cepat bawa air buat kami”, ayah Is pun berlalu kembali untuk membereskan ikan di jaringnya.

Is pun bangun dan melihat apa yang ayahnya katakana memang bener, ia melihat seluruh warga menyambut kepulangan Fahmi, bahkan ada yang mengalungkan dia dengan anyaman tali jaring yang diberi bunga. Begitu sempurnakah hidup Fahmi, ia sungguh iri dengannya.



Bukan hanya di kehidupan nyata, bahkan di mimpi sekalipun tidak pernah ada kesempatan baginya seperti Fahmi. Terlalu asik menyesali takdirnya, Is pun tak sadar bahwa saat ini Fahmi sedang menatapnya dengan tatapan mengejek.

Benar yaa, mimpi tanpa ada langkah hanyalah bunga tidur yang terasa indah saat kita mengalaminya. Sejauh dan setinggi apa pun mimpi tanpa ada kemauan untuk merealisasikannya hanyalah angan yang tak akan pernah dicapai. Bukan haya alam semesta yang tak mendukungmu, tapi alam bawah sadar seakan juga tak memberi kesempatan itu.






Impian Dibalik Puan Ranup

Asyifa Merlisa
SMAN 8 Banda Aceh

Suara tepuk tangan dan sorakan meramaikan ruangan itu. Senyum manis para penari diatas panggung merasuk ke hati semua penonton di dalamnya. Semua orang menikmati pertunjukan tersebut, tapi dalam sekejap semuanya berubah menjadi mimpi buruk. Ketika suara sorakan yg menggembirakan berubah menjadi teriakan. Salah satu lampu panggung jatuh dan hampir menimpa dua orang penari. Tetapi tiba tiba seorang wanita yang entah dari mana datangnya mendorong kedua penari tersebut dan alhasil dialah yang tertimpa lampu tersebut. wanita itu terjatuh di lantai panggung dengan kepala yang sudah bersimbah darah. Ia menggerakkan bibirnya seperti hendak mengatakan sesuatu.

“Hhaa... apa itu tadi, yang tadi itu cuma mimpi?” kataku sambil mengatur ulang nafas.



“Udah beberapa hari aku terus aja mimpiin mimpi yang sama terus, sebenarnya siapa wanita itu? mukanya gak keliatan jelas, dia bilang apa tadi? kenapa rasanya begitu familiar ya” kataku sambil merenung sejenak.


“Hah udahlah Sania, gak usah dipikirin lagi. Mending aku siap siap ke sekolah. Ini udah jam berapa ya?” kataku sambil melihat handphone.

Tanpa sadar, saat kukira hari masih gelap ternyata sang raja singa sudah menunjukkan sinarnya dari ufuk timur. Akupun bergegas bangkit dari tempat tidur dan bersiap ke sekolah. Ketika mengitari lorong sekolah yang sudah ramai dengan suara langkah kaki para murid, terdengar suara yang memanggilku dari belakang. akupun membalikkan badan ternyata disana berdiri seorang anak perempuan tinggi berkulit putih. Dengan kacamata bundar dan senyuman yang selalu melekat pada bibir pinknya. Siapa lagi jika bukan sahabatku satu satunya Melia.

“Pagi San, tumben telat hari ini?” tanya Melia sambil mendekati kearahku.

“Aku telat bangun tadi, kamu sendiri juga kenapa telat?” jawabku.

“Aku mah telat udah biasa. Kamu itu yang biasanya datang lebih cepat dari aku. Pagi pagi buta udah datang aja.” seru Melia.




“Kenapa? Kamu belajar sampek larut malam lagi ya? Rajin amat, anak juara umum se-sekolah emang beda ya?” kata Melia.

“Iya hehe, kalau gitu kita masuk kelas aja yuk. Bentar lagi mau bel masuk.” kataku sambil menarik tangan Melia.

Alasanku telat bangun pagi, tidak salah lagi karena aku belajar sampai larut. Ayah selalu menuntutku untuk belajar dengan giat setiap hari agar kelak aku bisa mewarisi perusahaan ayah. Dikarenakan aku anak perempuan semata wayang ayahku. Aku tinggal berdua bersama ayah di Aceh. ibuku? Ibu meninggal beberapa tahun yang lalu, tadi anehnya aku tidak ingat kapan itu. Semua kenangan bersama ibu menghilang bersamaan dengan semua ingatanku, seperti ombak yang menghapus tulisan di atas pasir.

Lima tahun lalu, terjadi suatu tragedi yang membuatku kehilangan ingatanku. Aku tidak ingat apapun setelah itu. Yang kuingat hanya aku terbangun di rumah sakit dengan tubuh lemah dan perban yang membalut luka di kepalaku. Saat ketika aku membuka mata, terlihat sosok pria yang menemaniku disebelahku. Yang ternyata itu adalah ayahku sendiri. Sejak hari itu mimpi buruk yang menyeramkan selalu menghantuiku. Dan timbul perasaan tidak tenang seakan akan sudah melupakan sesuatu yang penting. Sebenarnya apa yang terjadi? Aku



yakin semuanya saling berkaitan. Saat aku menanyakan persoalan ini pada ayah, ayah selalu mengelak. Seakan akan sedang menyembunyikan sesuatu dariku.

Ketika memikirkannya aku begitu larut dalam pikiranku, sampai tidak sadar jam pelajaran pertama sudah berakhir. Aku mengambil buku yang ada dihadapanku dan berniat menggantinya. Tiba tiba datang beberapa orang dengan seragam khusus berwarna hitam dan di punggungnya bertuliskan lambang OSIS mulai berjalan menuju depan papan tulis kelasku.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sebentar lagi sma kita akan mengadakan lomba tari yang akan diikuti oleh beberapa sekolah lainnya. Diantaranya adalah tari saman, ranup lampuan, tarek pukut dan masih banyak lagi.” kata salah satu OSIS.

“Bagi yang berminat bisa mendaftarkan diri di depan. Dan nanti untuk lombanya sendiri akan diadakan lagi seleksi untuk memilih anak anak yang akan lomba mewakili sekolah kita” kata OSIS lainnya.

“San, San kita ikut itu yuk!” seru Melia sambil menepuk punggungku dari belakang.

“Gak deh, kamu aja. Aku males ikut yang gitua” Respon ku sambil menghadap kebelakang.



“Ayolah San... ikut ya.?” kata Melia berusaha membujuk.

“Tapi aku gak bisa nari Mel” Jawabku.

“Kalau gak bisa nari itu urusan gampang, nanti aku ajarin. Udah ya aku daftar dulu” kata Melia.

Tanpa menghiraukan ucapanku, Melia langsung bergegas mendaftar kedepan kelas dan kembali ke kursiku setelahnya.

“Udah daftar? Tarian apa?” tanyaku pada Melia.

“Udah, tari ranup lampuan. Nanti latihannya di rumahku ya.” kata Melia.

Untuk saat ini semuanya berjalan lancar. Kata Melia seleksinya akan dilakukan 3 hari lagi, jadi kami punya waktu untuk mempersiapkannya. Haripun terus berganti dan waktu seleksipun hampir dekat. Hanya satu yang ku khawatirkan saat ini, ayah. Ayahku sangat membenci tarian. Apalagi tari tradisional. Saat aku melihat pertunjukan tari di televisi ayah langsung memamatikannya. Kenapa ia begitu? Padahal aku lumayan suka pada tari tradisional.

Ayah pasti akan marah kalau tau aku mengikuti lomba ini. Tapi ada hal yang baru aku sadari saat latihan tari kemarin, bahwa faktanya menari itu sangat menyenangkan. Jadi aku ingin ikut lomba ini walau hanya sekali. makanya aku



merahasiakan soal lomba ini dari ayah. Tapi kalau ayah tau, apa ayah akan mengizinkanmu untuk ikut?

Akhirnya waktunya pun tiba. Pada jam istirahat kami berkumpul di ruang seni untuk seleksi.

“Ngomong ngomong waktu latihan kamu cepat ya belajar gerakannya, sebentar aja langsung hafal” kata Melia.

“Iya nih, aku juga gak ngerti. Tapi semua gerakannya kek familiar aja gitu. Padahal ini pertama kalinya loh aku ikut tari. Mungkin karena aku sering nonton pertunjukan tari di TV kalik ya” Seruku bingung.

Dari kejauhan ada beberapa siswi yang matanya terus tertuju kearahku. Salah satunya adalah anak yang kelasnya tepat disebelah kelasku, yaitu Sarah. Dia cukup terkenal disekolah karena rumornya dia suka mengganggu anak anak lain yang tidak ia sukai.

“Eh lihat deh, bukannya itu Sania, ngapain dia disini?” kata Sarah pada teman temannya.

“Dia itu si juara umum sekolah kita kan, apa dia kesini buat seleksi tari juga?” kata salah satu teman Sarah.

“Kayaknya gak mungkin deh, anak yang kerjanya seharian cuma belajar ikut nari?! Gak mungkin banget. Kita samperin aja gimana?” kata Sarah pada teman temannya.





Setelah itu, Sarah pun datang menghampiriku.

“Hei, anak juara umum! Kamu ngapain disini, disini kan gak ada lomba Olimpiade” sindir Sarah.

“Kami kesini mau seleksi tar” jawab Melia dengan cepat.

“Hahaha... Anak yang kerjanya cuma belajar seharian, tiba tiba tertarik ikut nari, gak salah nih” kata Sarah mencoba meledekku.

“Memangnya kenapa kalau sania ikut nari? gak boleh? Kenapa jadinya kamu yang sewot” ujar Melia kesal.

“Udah Mel... udah” kataku berusaha menenangkan Melia.

“Gausah terlalu mimpi deh kalian, karena akulah yang bakal kepilih nanti”

Kata Sarah dengan lantang.

“Kita liat aja nanti siapa yang bakal kepilih.” kataku.

Seleksinya pun dimulai. Semua berjalan lancar bahkan sangat lancar. Aku mengingat semua gerakannya.

“Kok gerakannya bisa sebagus itu sih. Gak bisa dibiarin nih, bisa bisa dia kepilih.” tutur Sarah dalam hatinya.

Saat aku sedang menari tiba-tiba ada yang mendorongku dari belakang dan akupun tersungkur ke depan.



“kamu gapapa san, hei Sarah kenapa kamu mendorong Sania?” seru Melia

“Aku gak ngedorong dia, gak usah fitnah ya” bantah Sarah.

“Aku juga ada lihat, kamu emang sengaja ya ngedorong Sania? Kata murid murid lain yang melihat kejadian tersebut.

“Sarah kenapa kamu mendorong Sania?” tanya guru kepada Sarah.

“Maaf buk, habisnya dia caper banget, sok bisa, bukannya belajar aja sana.” Jawab Sarah.

“Sarah kamu gak boleh seperti itu, kalau begini, ibuk terpaksa mengeliminasi kamu.” Kata bu guru.


“Tapi kenapa buk, bukannya gerakan saya bagus.” kata Sarah dengan percaya diri.

“Gerakan kamu memang bagus. Tapi dalam menari yang penting bukan cuma gerakan yang harus bagus, tapi juga kekompakan tim.” kata bu guru.

“Iya buk maaf.” kata Sarah.

“Awat aja kamu sania, gara gara kamu aku jadi gak kepilih kan. Kalau aku gak bisa ikut kupastiin kamu juga gak akan bisa ikut” kata Sarah dalam hati.





Setelah kejadian itu, guru mengumumkan siapa saja yang terpilih ikut lomba tersebut. Aku dan Melia adalah salah satu dari yang terpilih. Karena seleksinya sudah selesai kami pun kembali ke kelas.

“Kamu gapapa kan, apa kakimu masih sakit?” tanya Melia cemas.

“Gak sakit lagi kok.” jawabku sambil tersenyum.

“Oh ya, aku mau tanya sesuatu, soal lomba tari ini... apa kamu sudah bilang ke ayahmu?” tanya Melia.

“Gak, aku gak bilang apa apa ke ayahku. Kalau aku bilang pasti aku gak diizinkan ikut.” tegasku.

“Tapi... apa gak masalah?” tanya Melia cemas

“Iya gapapa, asal ayahku gak tau semuanya bakalan baik baik aja.” jawabku.

Hari demi haripun berlalu, semuanya baik baik saja. Hari perlombaan pun sudah hampir di depan mata. Besok gladi bersih dan merupakan hari terakhir latihan bagi kami. Aku yang sudah cukup lelah karena latihan hari ini, bergegas pulang dan ingin mengistirahatkan badan. Setibanya di rumah, saat baru melangkahkan satu kakiku ke kamar, tiba tiba ayah memanggilku dan aku menghampirinya. Saat aku sudah di depan ayah, tanpa basa basi ayah langsung menamparku.



“Plak!!”

“Kemana aja kamu selama beberapa hari ini?” tanya Ayah.

“Aku...” ujarku yang hampir tidak bisa berkata apa apa lagi.

“Ayah tau, kamu ikut lomba tari kan?” Tegas ayah.

“Darimana ayah tau soal ini?” tanyaku.


“Gak penting dari mana ayah tau soal ini. Tapi kamu ga boleh ikut lomba tari itu. Daripada kamu ngabisin waktu untuk hal yang gak jelas kayak gini, lebih baik kamu belajar.” jawab Ayah dengan tegas.

“Kenapa aku gak boleh ikut lomba ini, ayah juga gak pernah ngasih alasan kenapa aku gak boleh ikut.” jawabku dengan keras.

“Pokoknya aku tetap bakal ikut.” kataku sambil berlari kekamar.

Kenapa ini bisa terjadi, padahal lombanya tinggal 1 hari lagi. Pertayaan itu terus berputar di kepalaku. Air mataku terhanyut bersama heningnya malam saat itu. Yang membuatku penasaran, siapa yang memberi tau ayah soal ini. Seingatku cuma aku dan Melia saja yang tau soal ini. Tapi tidak mungkin Melia yang memberitahukan ini pada ayah kan. Hingga pagipun tiba. Saat aku sedang mengemas barang barang dan hendak berangkat ke





sekolah. Terdengar suara ketukan pintu yang keras dan langkah kaki ayah yang masuk menuju kamarku.

“Kalau ayah mau ngomong soal kemarin, aku udah gak peduli lagi. Meski ayah ngelarang, aku bakal tetap ikut. Aku gak bakal menyerah.” Tegasku dengan berani.

“Ayah bukan mau bicara soal itu, Ayah datang kesini mau minta maaf.” jawab ayahku.

“Maaf karena kemarin Ayah sudah membentak dan menamparmu. Tapi Ayah begini juga karena takut kejadian itu terulang lagi.” kata Ayah sambil memelukku.

“Maksud Ayah apa?” tanyaku bingung.

Setelah itu Ayah menceritakan semuanya kepadaku. Mulai dari kenapa Ayah sangat membenci tarian tradisional, kenapa ingatanku bisa hilang, dan penyebab kematian Ibu.

Kata Ayah lima tahun lalu aku pernah mengikuti pentas seni di sekolah. Tiba tiba salah satu lampu panggung jatuh dan hampir menimpaku. Tapi untungnya Ibu menyelamatkanku. Saat itu Ibu mendorongku menjauh. Aku terjatuh dan terantuk cukup keras. Itulah yang membuat ingatanku hilang. ibuku yang terluka, segera dilarikan ke rumah sakit karena mengalami pendarahan hebat berakhir tidak bisa diselamatkan. Sejak saat itu Ayah mulai membenci tarian tradisional. Dan selalu



menyuruhku belajar agar tidak mengingatnya lagi.

“Tapi kenapa tiba tiba Ayah setuju aku ikut lomba ini?”
tanyaku pelan.

“Sebenarnya tadi malam Ayah bertemu Ibu dalam mimpi. Ibu bilang pada Ayah kalau Ayah harus mendukungmu.” jawab Ayah.

“Ayah minta maaf karena udah menghalangi mimpimu, padahal dari dulu kamu mau sekali jadi seorang penari. Mulai sekarang Ayah pasti akan selalu mendukungmu.”
kata Ayah.


“Ayah... kenapa Ibu baik banget sama aku, padahal Ibu meninggal karena aku.” kataku sambil menangis.

“Kamu jangan ngomong gitu nak, jangan nyalahin diri sendiri. Itu semua udah takdir. jadi jangan dipikirin lagi ya.” kata Ayah sambil mengusap kepalaku.

Tapi walaupun Ayah berkata begitu, aku tetap tidak bisa menahan rasa bersalahku di dalam hati karena kejadian itu. Rasanya aku ingin berhenti menari. Tapi aku tidak bisa melakukan itu. Aku tidak bisa membuat Ayah dan teman-teman yang sudah mendukungku kecewa. Jadi aku tetap mengikuti lomba ini sampai akhir.

Sekarang tibalah saat yang ditunggu-tunggu, waktu perlombaannya sudah tiba. Aku dan teman teman





menampilkan tari kami sekuat yang kami bisa. Saat ini acara sudah sampai pada puncaknya, yaitu pengumuman pemenang lomba. Kami tidak tau apakah kami bisa menang karena juri perlombaan ini bukanlah guru dari sekolah kami, melainkan sengaja didatangkan dari luar.

“Dan juara 1 untuk kategori tari Ranup Lampuan jatuh kepada... tuan rumah SMAN 8.” kata MC acara tersebut.


“Yey kita menang!” sorakku dan teman-teman dari belakang panggung.

Dan begitulah akhirnya kami menang. Setelahnya MC menyampaikan untuk satu orang dari tim kami untuk naik keatas panggung dan menerima pialanya. Teman teman memutuskan agar aku saja yang jadi perwakilannya.

Ketika aku naik ke atas panggung dan akan menerima hadiahnya, tiba-tiba terdengar suara seseorang memanggil namaku dengan keras dari belakang.

“Sania...Awas!” kata orang tersebut.

Diamendorongkumenjauhkedepan.Saatakumembalikkan badan aku melihat pemandangan yang terasa sangat familiar. Lampu panggung yang jatuh ke bawah, seorang gadis yang terluka karena menyelamatkanku, dan muka panik para penonton. Seketika muncul ingatan-ingatan aneh di kepalaku. Pandanganku mulai kabur, kepalaku



sakit sekali sampai-sampai rasanya mau pecah dan aku pun pingsan setelahnya.

Aku sudah berada di UKS saat sadar. Melia menemaniku di samping sambil menunggu agar aku cepat siuman. Ketika ia mengetahui aku sudah sadar dia langsung memelukku sangking khawatirnya. Melia bilang padaku kalau tragedi kali terjadi karena ada yang sengaja menyabotase properti panggung. Untuk sekarang masih diselidiki lagi siapa pelakunya.

Beberapa jam setelah itu, di ketahuilah bahwa pelakunya adalah Sarah. Saat di tanyai ia mengaku bahwa merasa kesal padaku, karena ia tereliminasi di seleksi kemarin karena aku. Dia juga orang yang telah memberitahukan pada Ayah bahwa aku mengikuti lomba tari. Awalnya Ayah marah besar dan berniat melaporkannya ke polisi, tapi karena bujukanku dia hanya dikeluarkan dari sekolah saja.


Karena masalah pelaku sabotasenya sudah selesai. Aku berencana pergi menemui penyelamatku.

“Makasih ya karena udah nyelamatin aku.” kataku.

“Gak perlu berterima kasih, itu memang udah seharusnya. Aku cuma mau membalas budi.” jawab anak tersebut.

“Maksudnya?” tanyaku bingung.





“Kamu gak ingat aku ya, aku Fira. Anak yang pernah ibumu selamatkan lima tahun lalu.” kata Fira.

“Kamu?” kataku sambil memegang kepalaku yang sakit.

“Hei kamu ga papa?” kata Fira cemas.

Setelah mencoba mengingatnya kembali, akhirnya aku ingat semua. Fira adalah salah satu teman SMP-ku dulu, dia pernah mengikuti pentas seni bersamaku saat tragedi mengerikan itu terjadi. Dia adalah salah satu orang yang berhasil diselamatkan oleh ibuku.

“Apa setelah kejadian tadi kamu masih mau ngejar impianmu?” tanya Fira padaku.

“tentu saja.” jawabku dengan yakin.

Tentu saja sekarang aku mengerti semuanya. Mimpi buruk yang kualami selama ini ternyata adalah potongan dari ingatanku yang hilang. Dan sekarang aku ingat kata-kata yang ingin Ibu sampaikan padaku waktu itu.

“Nak... setelah hari ini kamu harus tetap semangat ya untuk ngejar cita-cita kamu. Dimana pun Ibu berada Ibu bakal selalu dukung kamu. Jangan menyerah ya...” kata ibuku.

Kata-kata itu akan selalu aku ingat dan kujadikan pegangan dalam hidupku. Kini dan selamanya. Aku tidak akan menyerah.



Dan pada akhirnya, Sania pun terus mengejar mimpinya sampai impiannya tercapai.





Laut Itu Indah

Azkiya Humaira Az-Zahra


SMAN 6 Banda Aceh

Pesisir pantai, pasir putih bersih, ombak-ombak yang terhempas oleh tenangnya ombak sore hari. Matahari yang ingin meyembunyikan dirinya di sebelah Barat Aceh. Gadis kecil berusia 10 tahun yang tengah bermain pasir berlari-lari kecil dengan kaki telanjang tanpa adanya alas kaki. Membangun sebuah istana sejam yang lalu. Dia melihat lubang-lubang kecil yang di sampingnya terdapat bola-bola pasir. Gadis yang bernama Sahara pun berlari kearah ibunya dan menarik ibunya ke tempat hal yang membuatnya penasaran akan hal baru.

“Bunda ini apa?” tanya Sahara penasaran.

“Oh ni dibuat oleh kepiting hantu (*Geleteng pasir*) ini sisa dari cemilan yang mereka konsumsi makanya ada bulatan pasir ini” sahut Bunda menjawab pertanyaan anaknya.

Sahara sudah tak penasaran lagi mengenai apa yang



dilihatnya. Lalu Sahara melanjutkan bermain-mainnya hingga Bunda mengambil sesuatu seperti cangkang keong sawah, tapi itu bukanlah cangkang keong sawah.

“Sahara coba ke sini lihat apa yang Bunda pegang cantik bukan?” tanya Bunda pada putrinya

“Iya cantik Bunda ada coraknya dan bentuknya seperti segitiga?” Sahara melihat benda yang dipegang oleh sang Bunda dengan ekspresi penasaran.


“Ini adalah sisa rumah dari keong laut (*Gibulla divaricata*) ada banyak lainnya juga salah satunya di gunakan untuk permainan tradisional yang menggunakan bola kasti biasanya adalah siput mata bulan (*Turbo chryostomus*)” sahut sang Bunda menjelaskan kepada Sahara.

“Isinya mana Bunda?” tanya lagi kepada Bunda

“Biasanya sudah mati dan para keong lainnya yang mengalami pertumbuhan akan berpindah tempat sehingga tersisa cangkangnya saja.” kata Bunda yang sering menonton Dunia Binatang di Trans 7 pas waktu kecilnya.

“ Oh gitu yah Bunda... Bunda lihat banyak sekali keong-keongnya. Coraknya juga berbeda-beda ya Bunda dan





bentuknya beragam.” tangan mungil Sahara menunjuk kepada keong-keong yang terdampar di pesisir pantai tersebut.


“Hahaha iya putriku... Coba kumpulkan! Bunda ajak Sahara nanti ke tempat teman Bunda bekerja.” kata Bunda seraya tertawa melihat tingkah putrinya yang sangat ingin tahu dan penasaran akan hal baru.

Sahara pun mengambil beberapa keong dan mengumpulkannya ke dalam ember mainan pasirnya. Tidak terasa, ia sampai ke daerah pesisir pantai yang agak berlumpur karena asik mengumpulkan keong laut. Lalu, dia melihat seperti ada gelembung keluar dari pasir laut. Sahara yang penasaran mencongkel asal gelembung tersebut dengan menggunakan sekop mainan pasirnya. Dia mendapatkan sebuah benda seperti batu tapi memiliki belahan. Dia penasaran, sepertinya batu itu bisa dibuka. Lalu Sahara memanggil sang Bunda seraya berlari bak seorang yang mendapatkan penghargaan.

“Bunn ini apa?” menunjuk kepada sang Bunda

“Ohh ini adalah kerang dara (*Tegillarca granosa*) ini adalah salah satu kerang yang bisa kita konsumsi dibuat saus padang enak nih.” kata Bunda.

“Yaudah ini Sahara bawak pulang aja buat saus padang sepertinya enak.” sahut Sahara...



“hahahaha...kamu ini ya, kalau cuma satu yang dibawak pulang lalu diolah rugi dong hahahah” kata Bunda seraya mencubit pipi Sahara.

“Jadi ini gimana dong ???...”

“Tanam balik saja...kalau Sahara mau coba saus padang nanti kita beli ya sayang.” kata Bunda


“Okeh My Mommy hahaha...”

“Bagaimana, sudah terkumpul keong dan kerangnya sayang?” tanya Bunda setelah Sahara menanam kembali kerang tersebut.

“Segini cukup Bunda?” tanya Sahara seraya memperlihatkan ember mainan nya yang berisikan keong laut yang sudah hampir penuh.

“Cukup sayang besok Bunda bawa kamu ke tempat Budi Daya dan Kerajinan Hasil Laut...Nah sekarang mari kita pulang, jangan lupa bersihkan kaki kamu dan pakai sandalnya kembali!” kata Bunda seraya menunjukan keran air di samping kamar mandi umum yang berada disamping warung makan pinggir laut tersebut.

Sahara dan Bunda pulang ke rumah pukul 18.50. Di rumah sudah ada Bapak yang ternyata sudah menyiapkan hidangan makan malam untuk mereka. Wajar saja Bapak tidak ikut, Bapak bekerja setiap harinya karena pas pulang



pukul 15.30, sedangkan Sahara dan Bunda pergi pukul 14.30 karena jarak pantai yang mereka tuju membutuhkan waktu sekitar dua jam, Bunda juga sudah mengabari Bapak lewat *WhatsApp* sebelum pergi. Ternyata Bapak memasak udang (*Caridea*) goreng tepung dan lobster (*Nephropide*) pedas manis.

“Wah Bapak tumben masak hahahaha...” tanya Bunda kepada Bapak seraya mencubit perut Bapak.

“Sekali-kali masak untuk anak istri kenapa sih salah emangnya Bun???...tadi juga gak sengaja jumpa Pak Syukri yang jualan ikan keliling kebetulan Sahara suka udang dan kita sudah lama tidak menyantap lobster kan Bun?” kata Bapak jengkel terhadap istrinya.


“Sahara sudah lapar Bun, Pak sudah boleh makan belum?” tanya Sahara karena sudah lapar dan kecapean main dipasir hingga membuat perutnya keroncongan.

“hahaha kasihan anak Bunda. Mandi dulu ya sayang baru makan! Bunda sama Bapak mau shalat magrib dulu. Sahara juga habis mandi jangan lupa shalat yah nak!” kata Bunda seraya menggelus kepala putri

tercintanya.

“Baik Bun! Sahara izin mandi dulu ya Bun, Pak!”

“Iya sayang!” sahut Bunda dan Bapak secara bersamaan.



Akhirnya, Sahara, Bunda, dan Bapak sudah siap mandi begitu juga ibadah. Mereka menyantap makanan yang telah disiapkan Bapak.

“Bapak, kira-kira para penjual udang ini dapat dari mana apa mereka melaut?” tanya Sahar kepada Bapak setelah empat ekor udang yang telah dia makan.


“Yah kalua udang sama lobster begini biasanya dibudidayakan. Kalau seperti ikan laut yang sering Sahara makan itu para penjual mendapatkan dari para nelayan yang pergi ke laut saat malam hari” ujar Bapak sambil menerangkan kepada Sahara.

“Ohhh...begitu ya pak?”

Bapak hanya menganguk lalu melanjutkan makan malamnya. Setelah mereka selesai, Bunda mencuci piring bekas makan malam mereka. Bapak membuka laptop dan melanjutkan pekerjaannya. Bunda menyuruh Sahara untuk shalat isya terlebih dahulu lalu beristirahat karena Bunda besok akan membawa Sahara ke tempat budi daya dan kerajinan hasil laut.

Pagi cerah sang mentari telah menampakan dirinya dari ufuk timur. Sahara baru saja menyelesaikan shalat subuh berjamaah dan ngaji bersama Bapak dan Bunda pukul





07.10. Bunda segera menyuruh Sahara segera bersiap-siap karena mereka akan menuju tempat Tante Fitri (salah satu pengelola di budi daya dan kerajinan hasil laut yang merupakan teman lama Bunda).

“Ayo Sahara cepat naik! Bunda harus pergi kantor juga tapi antar kamu dulu ke tempat Tante Fitri. kamu masih ingat kan?” tanya bunda seraya masuk ke mobil Brio.


“Kayaknya masih.” kata Sahara sambil mencoba mengingat karena teman Bunda terlalu banyak.

“Ya sudah mari naik! pamit dulu sama Bapak!”

Sahara berpamitan dengan Bapak yang sedang mengunci pintu rumah karena akan pergi bekerja juga.

“Bapak, Sahara pergi yah sama Bunda.” kata Sahara seraya menyalim sang Bapak agar mendapatkan restu untuk kegiatannya.

Bapak menganguk dan mencium kening sang putri semata wayangnya. Lalu Bapak pergi menaiki honda Beatnya tidak lupa juga memakai helm. Sahara menaiki mobil duduk di sebelah kursi pengemudi di samping Bunda. Bunda membawa mobil dengan kecepatan standar melewati perkotaan hingga masuk daerah pinggiran pesisir laut, tapi ini bukanlah pantai yang mereka datangi kemarin sore. Selama perjalanan, Bunda bercerita bahwa



dia dan Tante Fitri dulu sering kepantai barengan setiap akhir pekan. Hingga, dunia perkuliah memisahkan mereka. Tante Fitri melanjutkan pendididkan di bidang Pariwisata dan Bunda di bidang Biologi yang berbeda universitas. Tidak terasa mereka sampai di tempat yang mereka tuju. Tante Fitri ternyata sudah menunggu.

“Assalamualikum Fit, apa kabar? Bunda menyapa teman lamanya.

“Masya Allah ...Alhamdulillah baik. Wah ini pasti Sahara yah? sudah gedek ternyata.” kata Tante Fitri seraya membalas saliman Sahara dan tersenyum manis hingga lesung pipinya terlihat sangat manis.


“Hehe iya Tan...” sahut Sahara dengan muka tersenyum dan terpesona melihat manisnya senyum Tante Fitri yang manis.

“Ini ...Sahara aku titip yah Pit kalau bandel bilang sama aku biar gak usah aku jemput. hahaha kata Bunda bercanda.

“Ihh apan sih Bun...Sahara anak baik budi lo.” kata Sahara dengan rasa jengkel kepada Bunda.

“Hahaha...baiklah Sahara, Tante percaya sama kamu sayang. oh iya, Laras (nama Bunda) ini lagi ada kegiatan seminar mengenai kerajinan, Sahara mau ikut gak??....

“Sahara mau-mau saja Tan...” sahut Sahara dan Bunda




mengganggu tanda setuju

Akhirnya Bunda pergi meninggalkan Sahara ditempat tersebut bersama Tante Fitri. Tante Fitri lalu mengajak Sahara berjalan ke arah jalan menuju acara seminar tersebut, ternyata Tante Fitri salfok dengan bawaan Sahara.

“Apa yang kamu bawa itu Sahara??” tanya Tante Fitri penasaraan.

“Oh iya ini Tan, kerang dan keong yang Sahara bawak dari pantai kemarin bersama Bunda. Bunda ajak Sahara kesini karena di sini tempat kerajinan.” Sahara menjelaskan panjang lebar seraya menunjukkan isi dalam keranjang kayu yang tertutup. Sepertinya Bunda memindahkannya kedalam keranjang tersebut agar mudah dibawa dan tidak beserak seperti di ember mainan miliknya.

Tante Fitri pun tersenyum. Mereka melewati beberapa papan informasi mengenai lautan seperti mulai dari rumput laut (*Alga*) yang ternyata banyak jenisnya mulai dari yang bewarna merah, cokelat, hijau, dan biru. Juga terdapat berbagai macam jenis ikan mulai dari yang di budiyakan sampai yang ada di laut lepas, tidak lupa juga dengan penyu (*Chelonioidea*) dan berbagai spesies hewan laut lainnya. Akhirnya, mereka sampai di ruang dengan spanduk bertuliskan “Keberagam Hewan Laut di Indonesia”. Tante memandu Sahara sampai dikursinya, lalu



Tante izin untuk duduk ke depan karena Tante merupakan salah satu panitia acara tersebut.


“Hai, kamu Namanya siapa?” tanya Sahara terhadap seorang di sampingnya yang mungkin sebaya atau lebih tua dari dirinya memakai pakain biru langit yang cukup cantik setara dengan dirinya yg berkulit putih bersih.

“Oh...hai juga, nama aku Nasya.” sahutnya dengan ekspresinya datar. sepertinya susah buat didekatin.

Sahara pun terdiam melihat responsnya yang begitu datar dan dingin terhadapnya. Acara seminar pun dibuka oleh seorang pemuda yang sepertinya baru berusia 21 tahun dengan “Assalamualaikum wr.wb. teman-teman, apa kabar semuanya semoga dalam keadaan sehat waalfiat yang dan Allah selalu meridho kegiatan kita hari ini!” ujar nya begitu ramah kepada para peserta yang mungkin berjumlah lebih dari 100 orang. Sahara memperhatikan dengan jelas apa yang ajarkan mengenai lautan karena Sahara telah jatuh cinta kepada laut semenjak sang Bunda mengenalkan kepadanya. Ternyata Nasya memeperhatikan betul keranjang yang di taruh di bawah kaki Sahara. Dia sangat penasaran apa isi keranjang tersebut, Sahara yang menyadarinya lalu mengambil keranjang tersebut dan membukanya untuk memperlihatkan kepada teman barunya.

“Kamu lihatin keranjang aku yah? ini lihat isinya hanya





kerang dan keong hasil aku kumpulkan kemarin.” ucapnya kepada Nasya sambil tersenyum.

“Oh banyak sekali ... dulu pas almarhum Papa masih ada aku sering juga mengumpulkannya.” ujar Nasya masih dengan nada datar.

Sahara yang mendengarnya terkejut dan merasa iba kepada Nasya.

“apa karena Papanya sudah tiada yah? Makanya Nasya agak terlihat datar ...kehidupan apa yang dia rasakan akan ku jadikan dia sahabatku seperti Bunda dan Tante Fitri” ujar hati kecil Sahara.

Sahara yang merasa kasihan lalu mengajak Nasya untuk berbincang-bincang, ternyata Nasya seseru itu untuk diajak bicara hingga narasumber menegur mereka akhirnya mereka sama-sama fokus untuk mengikuti acara tersebut sampai akhir. Sahara mengajak Nasya untuk keluar ternyata sudah ada Tante Fitri yang telah menunggu nya di depan taman dekat ruangan seminar tersebut.

“Bagaimana, seru tidak acaranya?” tanya Tante Fitri kepada Sahara dan dia salfok ternyata Sahara sudah mendapatkan teman dari acara tersebut.

“Hehehe seru Tan...Ini perkenalkan teman baru Sahara Namanya Nasya Tan.” Sahara memperkenalkan teman




barunya tersebut kepada Tante Fitri.

Hingga akhirnya Tante Fitri juga mengajak Nasya ke sebuah pondok yang pas berada di pinggir pantai. Vibesnya sangat bagus dengan awan yang mendukung, Tante Fitri telah menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk mereka pakai untuk membuat hiasan dinding dari limbah cangkang, mulai dari bahan lem tembak, benang, gunting, dan juga cangkang laut berwarna putih dan sudah dibolongkan. Mereka mengikuti setiap step yang diajarkan oleh Tante Fitri dengan teliti hingga jadi lah karya mereka masing-masing dengan model berbeda-beda. Tante sangat kagum atas hiasan yang dibuat oleh Nasya sangat indah begitu juga dengan hiasaan yang di buat oleh Sahara.

“Wah bagus sekali karya kamu nak Nasya.” kata Tante kepada Nasya

“Hehe terima kasih Tante. Kan Tante yang mengajarkannya.” sahutnya dengan tersipu malu.

Sahara yang cemburu melihatnya langsung melirik tidak senang dengan Nasya apalagi Tante sangat membuka pembicaraan terhadap Nasya, Sahara merasa iri dia menganggap bahwa mereka tidak merasakan kehadirannya. Sahara meletakan hasil karyanya dengan sedikit emosi sehingga ada suara Draakk...sontak membuat Tante Fitri dan Nasya terkejut, lalu Sahara pergi ke ombak-ombak laut yang tenang. Tante Fitri terkejut



melihatnya tidak menyangkah bahwa Sahara memiliki sifat seperti ibunya. Tante dan Nasya segera mengikuti langkah Sahara.

“Sahara kenapa sayang?” Sahara cemburu yah karena Tante terlalu asik ngobrol bareng Nasya? Tante minta maaf ya!” ucap Tante tulus terhadapnya.

Nasya yang juga ternyata merasa tidak enak kepada Sahara juga ikut meminta maaf. Hingga akhirnya Sahara juga luluh dengan permintaan maaf mereka. Tante tersenyum melihat mereka sudah berbaikan.

“Tetap seperti ini yah kalian Tante ngerasa kalian akan menjadi sahabat yang sejati dan ego kalian tetap harus di jaga agar pertemanan tetap adem seperti ombak -ombak seperti di depan kita ini.” Ucap Tante tersenyum kepada mereka berdua.

“Baik Tan!” kata mereka berdua mnjawab secara serentak dan tertawa.

“Hahahah baguslah lain kali Tante akan ngajarin kalian mengenai kerajinan lainnya dan juga tidak lupa pula tentang sumber daya laut yang perlu kita jaga.” kata Tante kepada mereka dengan penuh semangat.

“Kenapa harus dijaga?” tanya Nasya.

“Iya Tan kenapa? Kan ada tuhan yang menjaganya?” tanya



lanjut Sahara.

“Aduh kalian ini...kalau bukan kita yang menjaga siapa lagi? Tuhan emang memberikan kita laut yang cukup luas dengan isi yang cukup berlimpah, tapi kalau bukan kita yang menjaga siapa lagi? Bayangkan jika kita tak menjaga maka akan rusak lah ekosistem laut dan kita kehilangan sumber daya dan keindahannya. Para nelayan yang akan susah mencari rezeki untuk keluarganya... kita juga bakal kehilangan konsumsi yang sehat dan bergizi dari laut.” Mereka berdua pun mengangguk tanda mengerti dan setuju atas penjelasan Tante Fitri.

Setelah mereka membuat hiasan yang diajarkan Tante Fitri, telepon genggam Tante Fitri berbunyi, ternyata Bunda Sahara menelpon.


Suara telepon berdering... derr ...derr...

Tante pun mengangkat panggilan telepon tersebut, ternyata Bunda Sahara mendapatkan tugas tambahan dari kantornya sehingga Sahara akan dijemput lebih sore.

“Sahara...kata Bunda jempu kamu agak sorean. ada kerjaan tambahan dari kantornya.” kata Tante.

“Ya, tidak apa-apa Tan.” ucap Sahara yang sebenarnya dia tidak tahu harus ngapain lagi di sini. Tante Fitri pasti punya banyak kerjaan, yah tidak mungkin menemaninya.





“Sahara, kamu dijemput lama yah? Bagaimana? mau kerumah aku aja gak? dekat pelabuhan penyeberangan, jalan kaki kita juga bisa.”

“Wah, emang boleh?”

“Boleh dong...Hehehe Nenek aku juga masih bekerja.”


“kalau Sahara mau pergi ke tempat Nasya biar Tante kabari.” kata Tante Fitri.

“Hehe ...boleh Tan ...makasih yah!” ...sahut Sahara dengan senang.

“Hati-hati ya kalian, di jalan banyak kendaraan yang berlalu lalang.”

“Baik Tan!” ucap mereka berdua dengan hormat seperti upacara bendera.

Nasya pun mengajak Sahara kerumahnya. Mereka melewati jalan besar lalu mereka masuk sebuah jalan yang terdapat gapura kampungnya, Sahara sangat takjub karena itu jalana menuju sebuah pelabuhan selama ini Sahara hanya melihat dari televisi saja tapi di sini Sahara melihatnya dengan mata kepala sendiri dia juga melihat transportasi laut yaitu kapal Ferry, banyak orang sedang naik keatas kapal tersebut. Nasya melihatnya hanya tertawa yang ternyata teman barunya baru pertama kali melihat hal itu yang baginya hampir tiap hari dia melihatnya.



Mereka sampai di rumah Nasya terletak tak jauh dari teluk Pelabuhan tersebut. Sahara malah penasaran dengan sebuah bangunan yang baru pertama kali dia lihat. Baginya, bentuntutuknya lucu, menjulang ke atas dan mengeluarkan asap.

“Nas, itu apaan kok bentuk bangunannya aneh gitu?”

“Aduh kamu itu gimana sih...itu pabrik pembuatan besi.” kata Nasya seraya tertawa mendengar pertanyaan temannya.

“Hehe ya. aku manatau. soalnya di tempat tinggalku tidak seperti itu.”

“Eh Sar, lihat itu, kakak itu sudah sebulan lebih sepertinya datang ke sini menfoto-fotokan setiap sudut tempatku. Mulai dari pabrik besi tersebut ...sampai ke air laut.” ucap Nasya menunjuk seorang gadis berpakaian rapi, jaket hitam, celana hitam, serta masker medis di wajahnya dan tas biru langit di punggungnya terlihat memcurigakan saja bagi Nasya yang setiap hari memperhatikannya.

“Kadang penelitian...atau... intel ahahaaha” Sahara perkata sambil tertawa

“Kamu ini aku serius lo.” ucap keselnya kepada Sahara

“Hahaha ... aku sih tipe orang kepo dan berani tanya. Bagaimana kita tanya saja pada kakak itu?” kata Sahara



dengan muka sombong

“Ya sudah aku ikut saja.” ucap Nasya dia.

Kakak tersebut sedang menulis sesuatu di note pink motif bunga-bunga setelah dia mengambil beberapa gambar dari *handphone*, karena sesak akan endapan masker medis yang dia gunakan dia membukanya menaruhnya di saku jaketnya, dia terkejut karena dua bocah yang mungkin lima belas tahun lebih kurang menghampirinya dan mengintrogasi dirinya.

“Kak, Kakak ngapain di sini ...mau mencuri yah? Semua yang di sekitar sini kakak foto dan mencatat di buku note Kakak, kata teman saya sih kak.” sambal melirik Nasya. “saya juga baru pertama kali kesini heheh.” ucap Sahara sedikit tegas tapi terlihat aneh.

“Eh. kamu ini gimana sih...iya kak saya curiga sama kakak. saya warga asli sini kenapa kakak begitu.” Nasya terlihat menyenggol Sahara karena menunjuk dirinya karena dia terlihat seperti terciduk memperhatikan orang asing dengan teliti.

“Hahahah...aduh Adik-adik, maaf ya. Kakak sedang mengumpulkan data untuk menjadi barang bukti akan pencemaran laut oleh Perusahaan pabrik tersebut.” ucap sang Kakak yang memakai pakain serba hitam tersebut.



“Emang kenapa kalau tercemar? tanya Nasya kepada sang Kakak tersebut.

“Kalian ini pengen tau ya?” tanya balik sang Kakak tersebut.

Mereka menjawab dengan anggukan kepala dengan penuh ingin tahu karena baru pertama kali mereka menemukan seseorang dengan meneliti seperti itu bagi mereka itu seperti bermain detektif.


“Ya sudah Kakak perkenalkan diri Kakak dulu ya... nama Kakak adalah Meira Chantika...panggilnya Meira aja. Kakak mahasiswa semester 1 dan kalian??” Kakak tersebut memperkenalkan dirinya dan bertanya nama mereka juga.

“Nama saya Sahara dan teman saya Nasya Kak.” menjawab pertanyaan Kak Meira.

“Karena kalian ingin tahu mari ikut Kakak untuk melihat salah satu hal yang menjadi pertanyaan kenapa Kakak berada disini.” ucap Kakak tersebut.

Saat sedang berjalan mengikuti Kak Meira yang baru mereka jumpai, mobil bermerek Fortuner lewat. Kakak tersebut mengeluarkan handphonenya dan segera mengambil gambar mobil beserta plat mobil tersebut. Sahara dan Nasya hanya melihat tingkah Kakak tersebut.





Mereka penasaran tapi sekarang mereka tahu sekarang bahwa sang Kakak sedang meneliti tempat tersebut. Mereka sampai di dekat teluk di dekat Pelabuhan agak ke ujung yang sampingnya terdapat ada pabrik, di situ terdapat sebuah selokan besar yang mengeluarkan cairan hitam yang membuat air laut tersebut menjadi keruh dan hitam.


“Coba dan perhatikan ini apa menurut kalian?” tanya sang Kakak

“Kami enggak tahu Kak.” jawab mereka berdua.

“Kalian tahu kan itu pabrik apa? tanya lagi oleh sang Kakak

“Tahu itu pabrik batu bara milik PT Fathir Berkarya Abadi Kak...kenapa???” ucap Nasya

“Pabrik tersebut telah mencemari Teluk ini di dalam air yang kalian lihat bewarna hitam dan keruh tersebut terdapat banyak senyawa kimia salah satunya sulfur (SO_2), itu sangat berbahaya. Laut yang tercemar hidrokarbon dapat mengakibatkan kerusakan pada ekosistem serta terakumulasi (*secara bertahap*) ke dalam biota laut (*semua organisme dilaut*) tersebut dan juga bisa menjadi racun bagi sistem imun (*pertahanan tubuh*) yang merupakan ancaman makhluk hidup.” ucap sang Kakak menjelaskan Panjang lebar kepada mereka berdua.



“Ohh, begitu yah Kak! Kami mau bantuin Kakak dong kami tadi juga udah dengar dari Tante Fitri kalau kita harus menjaga laut karena tuhan menitipkan kepada kita.” kata Sahara dan Nasya menganguk tanda setuju.


Kakak tersebut tertawa akan tingkah merek, di situ ternyata ada seorang pria kepala empat yang menguping di samping sebuah pohon kelapa muda lalu tertawa.

“Hahaha heh bocah! kalian sedang apa kalian ingin melaporkan Perusahaan batu bara yang saya punya ini ...tidak akan bisa ...kamu bocah berpakaian hitam emang kamu punya bukti apa?” kata sang Bapak tersebut yang ternyata adalah CEO batu bara tersebut dengan muka sombong menggunakan jas abu-abu rapi beserta dasi dengan sepatu kulit coklat muda.

“Hahaha ...Bapak ini gimana sih enggak pernah makan ikan dari laut ya?? bagaimana kalau sumber daya laut ini hilang Pak...ini emang hanya teluk tapi air mengalir hingga ke laut.” ucap sang Kakak tersebut.

“Kamu ini hanya mahasiswa tau apa...saya lebih tua dari kamu tau tentang kehidupan!” lanju sang Bapak tersebut membela dirinya sendiri dengan nada kesal.

“Thhh ...apaan sih udah tua songgong amat. Bukannya bertaubat malah buat hal yang...” ucap Sahara tapi terpotong karena sang Bapak tersebut sudah marah.



“HEH!!!kamu itu masih bocah bahkan lebih bocah daripada yang disamping kamu!!! ucap sang Bapak kesal terhadap Sahara yang sok berani, Nasya hanya berdiri di belakang Sahara dan diam karena dia takut melihat muka sang Bapak yang mengerikan.

Tiba-tiba suara mobil dengan berbunyi seruni yang sangat keras sehingga para warga yang tinggal di daerah tersebut keluar karena terdengar suara mobil polisi yang begitu keras. Sang Bapak panik bukan main bagaimana bisa bukaanya dia sudah membayar polisi untuk tidak menangkapnya.

“Kenapa Paman Fathir terkejut ya, aku bisa melaporkan Paman padahal Paman sudah habis 271 T untuk membayar polisi? maaf ya Paman. Alhamdullillahnya masih ada polisi yang tidak menerima suap.” ucap sang Kakak kepada Bapak yang ternyata adalah pamannya sendiri.

“Kamu ini. sama aja seperti ayah kamu!!...saya benci keluarga kamu!!” ucapnya.

Polisi pun keluar dari mobil dan segera memborgol tangan sang Bapak.

“Perusahan Bapak harus mengganti rugi rusaknya teluk di sini sudah banyak warga yang melaporkan dan Meira telah mendapat banyak bukti mulai dari foto, dan berbincang pada warga sini yang resah akan perbuatan Perusahaan



pabrik batu bara Bapak...” Sahut seorang polisi.

Sahara dan Nasya terkejut karena sang Kakak ternyata mengenal Bapak tersebut. Tapi bagi mereka sekarang adalah orang jahat, kasar, dan egois yang tidak mencintai laut emang pantas mendapatkannya. Hingga Bunda sampai di tengah ke ramaian dengan Tante Fitri untuk menjemput Sahara.

“Eh ...Bunda. Sahara gak di tangkap kok cuma bantuin Kakak Meira.” ucapnya takut sang Bunda salah paham, padahal tidak Bunda sangat paham.

“Enggak sayangnya Bunda...siapa juga yang mau marahi kamu. haha...ayo kita pulang sudah sore nih pamitan dulu sama teman barunya dan Tante Fitri.” ucap Bunda seraya menggelus kepala putrinya.

Akhirnya karena sudah sore Sahara pun berpamitan dan berjanji pada Nasya akan balik lagi setiap akhir pekan dan tidak lupa juga berpamitan sama Tante Fitri dan Kakak Meira yang telah mengajarkan banyak hal hari ini kepadanya.





Harta Karun di Gua tua


Cut Farsya Nabila
SMA Labschool Unsyiah

Di kedalaman hutan Aceh terdapat sebuah kampung kecil yang terpencil dari hiruk pikuk modernisasi. Kampung itu dikelilingi oleh pepohonan yang menjulang tinggi dan sungai-sungai yang membelah hutan lebat. Di sinilah cerita kita dimulai.

Pagi itu, udara segar hutan membelai wajah Ghiffary saat ia melangkah keluar dari rumahnya. Sebagai penduduk asli kampung itu, Ghiffary mengenal setiap tikungan dan rimbun pepohonan yang ada di hutan tersebut. Hari ini, ia memiliki rencana untuk menjelajahi sebuah Gua tua yang dikabarkan menyimpan rahasia kekayaan alam kampung mereka, tapi sudah lama belum ada yang berani masuk ke dalam gua tua itu.

“Ghiffary, kamu mau pergi ke mana?” tanya Ibunya, sambil mencuci pakaian di tepi sungai.

“Aku ingin menjelajahi Gua tua di lereng gunung, Bu.” jawab Ghiffary.



“YaAllah, Nakk. jangan ya Nak, bahaya di sana. Kita tidak tau ada apa di dalamnya. Sudah lama tidak ada yang berani masuk ke sana, Nak... Ibu yakin kamu tau berita itu...” jawab Ibu khawatir pada Ghiffary.


“Tapi Buu... aku sangat penasaran dengan yang ada di dalamnya, Bu. Boleh yaa, Bu? Aku janji akan pulang dengan selamat, pegang janjiku ini.” rayu Ghiffary pada Ibu.

“Ya Allah Nak... Baiklah, hati-hati ya, Nak. Jangan sampai terluka. Tapi kita pulang dulu, ya! Biar Ibu buatin bekal untuk kamu selama perjalanan nanti.” pesan ibunya sambil menyeka tangan basahnya di kain lap juga membereskan kain-kain yang baru saja siap dicuci itu ke dalam sebuah bakul.

Merekapun berjalan balik kerumah karena Ibu ingin menyiapkan bekal untuk Ghiffary selama perjalanan nanti.

“Ghiffaryyy, ini ya, Nak, bekalnya. Selalu hati-hati dan pulang kesini dengan selamat ya, Nak?” pesan Ibu sekali lagi sambil memberi beberapa bekal yang baru saja ia siapkan tadi untuk Ghiffary.

“Iyaa, Ibu. Terimakasih untuk bekalnya. Ghiffary janji akan pulang dengan selamat, sambil membawa rahasia yang ada didalam gua tua itu nantinya.” balas Ghiffary sambil memasukkan bekal yang ibunya buat itu ke dalam tasnya.




“Ghiffary pergi dulu ya, Bu! Do’akan Ghiffary selalu!” lanjutnya sambil melambaikan tangannya dan mulai berjalan ke luar dari rumahnya.

Ghiffary berjalan melalui hutan dengan hati-hati, sesekali menyusuri aliran sungai yang mengalir deras di antara pepohonan. Setelah berjalan cukup jauh, ia akhirnya tiba di depan mulut Gua yang gelap dan misterius. Tanpa ragu, Ghiffary memasuki Gua tersebut.

Di dalam Gua yang gelap itu, terdapat cahaya redup yang memantul dari permukaan air yang mengalir di dalamnya. Ghiffary merasa tegang, namun juga sangat penasaran dengan apa yang mungkin ia temukan di dalam Gua tersebut. Karena jika ia lansung mutar balik begitu saja, perjalanannya sedari tadi akan sangat rugi karena sudah sejauh ini.

Namun, tak lama setelah masuk, suara langkah kaki lain terdengar di kegelapan. Rafi berhenti sejenak, mendengarkan dengan hati-hati. Jantung yang berdetak begitu kencang. “S-siapa di sana?” panggilnya dengan gemetar.

“Tidak usah takut. Aku Maya, aku seorang antropolog yang sedang melakukan penelitian tentang kekayaan alam Aceh. Salam kenal, ya. kamu juga lagi menjelajahi Gua ini,



ya?” jawab suara itu dari kegelapan. Ternyata itu adalah seorang remaja perempuan yang mungkin umurnya tidak jauh dari Ghiffary. Ia seorang antropolog yang juga melakukan penelitian yang sama seperti Ghiffary ingin lakukan ini.

“Hufttt... kirain tadi apaa...” gumam Ghiffary.


“Ohiya, aku Ghiffary salam kenal juga. Aku Cuma penduduk di kampung sebelah. Aku penasaran sama Gua ini. Udah dari lama, sih, penasarannya. Cuma emang baru kesampean cari taunya sekarang hahhahh” jawab Ghiffary sambil memperkenalkan dirinya juga alasan mengapa Ia bisa di sini.

Ghiffary merasa lega mendengarnya. Mereka berdua mulai berbincang-bincang, saling bertukar cerita tentang apa yang mereka cari di gua itu sambil berjalan kecil, pelan dan melihat-lihat sekitar dari isi gua itu. Namun, percakapan mereka terputus ketika mereka menemukan sesuatu yang membuat mereka terperangah. Sebuah peti besar yang tersembunyi di balik batuan.

“Maya, ini mustahil! Apa isinya?” tanya Ghiffary, dengan matanya yang membelalak kaget.

“Mungkin saja harta karun yang legendaris itu! Ya ga, sihh?!” balas Maya, tangannya gemetar saat mencoba membuka peti itu.





Namun, ketika peti itu terbuka, apa yang mereka temukan jauh lebih mengejutkan daripada yang mereka bayangkan. Di dalamnya, terdapat sebuah peta tua yang terlipat rapi, dengan tulisan Arab kuno yang sangat sulit untuk dibaca.

“Maya, apa artinya ini? gimana bisa kita membaca tulisan arab kuno ini?” tanya Ghiffary, kebingungan.


Maya mengambil peta itu dan mulai memeriksanya dengan cermat. “Ini pasti bukan sekadar peta biasa. Ini adalah petunjuk untuk menemukan yang katanya sumber kekayaan alam yang tersembunyi di hutan ini, yang akan kita cari di Gua tua ini, Ghiff.” ujarnya, dengan matanya yang berbinar-binar.

Namun, sebelum mereka bisa merenungkan makna peta itu lebih lanjut, suara langkah kaki lain terdengar di gua itu. Dari kegelapan, muncullah seorang lelaki paruh baya dengan penampilan yang misterius.

“Halo? Maaf siapa... ada siapa ya, disana...?” tanya Ghiffary deg-degan. Dan lelaki paru baya itu tidak menjawab sepele kata pun, Ia hanya membuka topinya saja lalu diam begitu saja sambil menatap Ghiffary dan Maya.

“Eh, loh? Pak Hadi?” seru Maya yang ternyata mengenali sosok Pak Hadi

“Saudara Maya, kau tidak seharusnya berada di sini, Maya.”



ujar Pak Hadi dengan suara yang tenang, namun tegas.

“Kami hanya ingin tahu apa yang ada di dalam peti ini, pak...” jawab Maya, mencoba menjelaskan.

“Tidak, ini tidak boleh terjadi.” kata Pak Hadi, langkahnya mendekati mereka dengan cepat dengan maksud ingin mengajak mereka keluar.

“E-eh, Pak kami ingin menjelajahi Gua ini, Pak. Kami sangat penasaran.” Balas Maya menyela Pak Hadi saat ingin mengajaknya dan Rafi keluar.


“Ini adalah Gua terkutuk. Sudah lama tidak ada yang berani memasuki Gua ini, untung kalian belum terlalu memasukinya lebih dalam lagi. Ayo keluar selagi masih bisa, banyak yang sudah masuk tapi selalu tidak ada kabarnya lagi.” jelas Pak Hadi yang membuat mereka berpikir dua kali untuk tetap nekat melanjutkannya atau berhenti dan keluar dari Gua tua ini.

“T-tapi Pak... kami-” omongan Ghiffary terpotong;

Tiba-tiba saja, sebelum mereka bisa bereaksi lebih lanjut, terdengar suara gemuruh di dalam gua. Tanah di sekitar mereka mulai bergetar, dan tanpa peringatan, dinding gua itu runtuh, menutup akses keluar mereka. Mereka terjebak.

Ghiffary, Maya, dan Pak Hadi terperangkap di dalam Gua





yang gelap dan terisolasi itu. Mereka harus bekerja sama untuk menemukan cara keluar sebelum kekurangan oksigen atau sesuatu yang jauh lebih buruk terjadi pada mereka.

Di tengah kegelapan yang mengancam itu, Ghiffary, Maya, dan Pak Hadi berusaha mencari jalan keluar. Mereka memeriksa setiap celah dan lorong kecil, tetapi tanpa hasil yang memuaskan. Waktu terus berlalu, dan kekhawatiran mereka semakin meningkat.


“Tidak mungkin kita terjebak di sini! Kita harus keluarr!!” ujar Ghiffary dengan nada frustrasi dan paniknya.

Maya mencoba tetap tenang. “Kita harus tetap fokus dan mencari cara keluar. Ada, pasti ada jalan lain.” Jawabnya sekalian menenangkan Ghiffary yang sudah diselimuti rasa paniknya itu.

Sementara itu, Pak Hadi masih terdiam, seolah tenggelam dalam pemikirannya sendiri. Namun, tiba-tiba ia mengangkat kepalanya. “Saya sepertinya punya ide...” katanya tiba-tiba.

Ghiffary dan Maya pun sontak langsung menoleh kearah Pak Hadi.

Mereka bertiga saling mendekat, tertarik dengan apa yang akan diusulkan oleh Pak Hadi.



“Ini adalah gua kuno yang memiliki banyak rahasia. Salah satunya adalah terowongan rahasia yang tidak terlihat oleh mata telanjang, saya juga sempat mendengarnya dulu.” jelas Pak Hadi. “Saya yakin terowongan itu yang akan membawa kita keluar dari sini.” Lanjutnya sambil menunjuk pada sebuah terowongan.


Ghiffary dan Maya saling bertukar pandang, mereka bingung akan terowongan yang Pak Hadi tunjuk itu. Karena sejujurnya, mereka tidak dapat melihat apa pun di sana, hanya sebuah tembok polos begitu saja.

“Tutup mata kalian dan ikuti mantra yang akan saya baca.” Jawab Pak Hadi peka akan Ghiffary dan Maya yang kebingungan itu.

Tanpa ragu, mereka mengikuti Pak Hadi menutup mata juga mengikuti mantra yang dibaca oleh Pak Hadi itu. Dan saat mereka membuka matanya, siapa sangka ternyata memang ada sebuah terowongan sempit yang bahkan walaupun mereka bertiga itu bertubuh kecil nan kurus, mereka tetap akan kesempitan saat memasukinya.

Namun akhirnya mereka menuju ke sebuah terowongan yang tampaknya tidak menjanjikan itu, terowongan gelap yang memang sangat sempit.

“Pak, kita tidak akan muat di sana, Pak!” ujar Ghiffary, cemas.



Pak Hadi tersenyum sambil menghela nafas. “Kita harus mencoba. Ini adalah satu-satunya peluang kita. Memangnya kamu mau terjebak disini selamanya lalu mati tanpa ada yang tau? Tidak, kan.”Jawab Pak Hadi dengan tegas.

Mereka pun memasuki terowongan tersebut satu per satu, meraba-raba di kegelapan. Setiap langkah mereka penuh dengan ketegangan juga harapan.


Setelah beberapa saat berjalan, terowongan tiba-tiba mulai melebar, dan makin melebar lalu juga cahaya matahari yang mulai menerangi jalan mereka. Dan mereka ternyata berhasil keluar.

Saat mereka keluar dari terowongan, mereka disambut oleh pemandangan yang menakjubkan. Mereka tiba-tiba saja berada di sebuah lembah yang hijau, di antara bukit-bukit yang menghijau pandangan mata mereka serta dengan sungai yang mengalir tenang.

“HAAHHH AKHHIRNYAAA” seru Maya dan Ghiffary saat berhasil keluar.

“Terima kasih ya Pak Hadi... maaf karena kami, Bapak malah jadi ikut-ikutan terjebak didalam Gua Tua itu, tadi.”
Lanjut Maya

“Iya, sama-sama. Lain kali jangan suka nekat mencoba



sesuatu yang membahayakan kalian, ya. Tapi kita belum selesai, kita masih harus mencari jalan pulang kembali ke kampung” Jawab Pak Hadi sambil memberi sedikit nasihat.

Ghiffary tiba-tiba teringat pada peta yang sempat mereka temukan di dalam gua tadi sebelum reruntuhan itu. “Maya, mungkin peta ini bisa membantu kita menemukan harta karun yang sebenarnya,” ujarnya, menunjukkan peta itu pada Maya.


Maya mengambil peta itu “Kamu benar, Ghiff. Ini adalah petunjuk untuk menemukan harta karun yang sebenarnya, benar seperti yang tadi sudah kukatakan itu.” katanya.

Mereka pun bersepakat untuk menjelajahi petunjuk-petunjuk dalam peta tersebut, tetapi kali ini dengan hati-hati dan bijaksana. Mereka tidak ingin mengulangi kesalahan seperti tadi yang hampir saja mengakibatkan mereka terjebak selamanya di dalam gua, berharap sebelum pulang ini tetap mendapatkan harta karun yang diduga rahasia kekayaan alam Aceh.

Dan siapa sangka, saat mereka mencoba menelusuri isi peta itu, mereka ternyata sudah sangat dekat dengan tempat harta karun itu. Merekapun mencoba mengikutinya.

“Loh Ternyata kita sudah dekat ya dengan tempatnya.” kata Maya





“Iya ya, dikit lagi, tuh.” Dibalas oleh Ghiffary.

Sampailah mereka pada tempat yang mereka tuju itu. Dan tanpa ragu-ragu mereka pun mencoba mendekati sebuah peti yang sangat besar dan bersinar itu. Mereka meminta untuk Pak Hadi terlebih dahulu membuka peti itu.


“Pakk, hehe Bapak yang buka dong, Pak” rayu Maya pada Pak Hadi.

“Ck yaudah awas” jawab Pak Hadi.

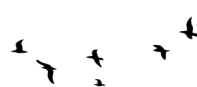
Pak Hadi pun membuka peti itu dan siapa sangka ternyata isinya sudah tidak ada harta apa pun terkecuali hanya tersisa sebuah peta yang dimana saat Pak Hadi menerjemahkannya, itu adalah jalan untuk mereka kembali ke pintu Gua tua itu lagi.

Akhirnya dengan perasaan yang sedikit kecewa, dan tanpa pikir panjang lagi Mereka pun mengikuti peta tersebut untuk kembali ke pintu Gua itu kembali agar tidak menambahkan masalah lagi.

Ternyata isi dari peti itu yang disebut dengan harta karun atau rahasia kekayaan Gua Aceh di dalam Gua itu hanyalah sebuah peta yang berisikan jalan untuk kembali ke pintu Gua itu lagi. Namun mengapa banyak orang yang sudah masuk tapi tidak kembali lagi? Itu karena mereka tidak ingin mencoba memasuki terowongan yang tadi Pak



Hadi, Maya, dan Ghuffary masuki itu, mereka tidak percaya akan mantra yang tadi sempat diberitahukan oleh Pak Hadi pada Maya dan Ghiffary, alhasil mereka kehabisan oksigen lalu meninggal di dalam Gua tua itu yang semakin lama, semakin hilang jejaknya.





Jeumpa Layee

Dara Nurmuslimah Kluet

SMAN 2 Banda Aceh

Saat aku kecil seperti biasa hal ini akan selalu terjadi. Kami berkumpul Bersama di ruang keluarga. Ayah bercerita. Dahulu, ketika dia masih seorang pejaka, Sebuah masalah terjadi di daerah ini. Sesuatu yang membuat setiap orang merasa takut dan trauma. Sesuatu yang tidak pernah terbayangkan akan terjadi. Sudah sangat lama. Namun, ingatan itu masih berbekas dibenaknya. Dia begitu ingat saat itu. Mereka, teman-teman ayah merantau ke kota untuk melanjutkan sekolah. Di sana, dia bertemu dengan banyak teman. Semuanya baik-baik saja di awal. Sampai ibu kota diyakini telah melanggar janji yang selama ini diidamkan oleh rakyat Aceh. Sehingga terjadi konflik yang berkepanjangan dan tidak dapat di hentikan.

Terkadang aku melihat dia bersedih ketika bercerita hal tersebut. Namun, tak jarang aku melihat dia begitu bersemangat. Begituh masa kecilku diisi. Aku dan adik-adikku, mengisi waktu kami tidak hanya untuk bermain dan belajar. Malam harinya cerita dari ayah akan kami




dengar dengan antusias. Sehingga terbentuklah pikiranku untuk Ayah adalah seorang yang hebat. Dan aku begitu mirip dengannya apalagi kebiasaannya. Karena memang ayahku adalah pria yang pertama kukenal dan paling kupercaya.

Namun, hal itu semakin dipudarkan semejak aku terus tumbuh dewasa. Setelah aku melihat setiap hal yang terjadi disekitar. Mulai hilang segala kebanggaanku terhadap ayah satu persatu. Hingga disatu titik aku kecewa dengannya. Aku merubah segala keyakinanku terhadap dunia ini. Aku tidak lagi percaya terhadap kata-katanya. Bagiku dia tak lebih dari seorang pengkhayal.

Setiap harinya aku selalu melakukan segala hal yang kusukai. Ada kalanya aku memaksakan diri untuk menggapai sesuatu, tapi aku selalu gagal. Aku begitu kesal, marah, dan merasa seperti seorang pecundang. Aku menangis sejadi-jadinya setiap kali aku gagal. Kegagalan adalah kunci kesuksesan, adalah hal yang kubenci. Memang benar kegagalan adalah kunci kesuksesan tapi itu terjadi jika kau mau belajar dari kesalahan yang kau perbuat. Aku tidak demikian!. Aneh, tapi aku sudah berusaha. Aku memksakan diriku untuk melakukannya tapi ini semua salah didikannya. Aku pun menagis memikirkan hal tersebut. Karena besok adalah jadwal ujian dan aku baru saja mau memulai belajar, sudah terlambat bukan?






Pagi hari aku terbangun, pergi mengantri di kamar mandi untuk segera mandi dan siap-siap. Sekarang aku bersekolah di SMA Asrama di kotaku. Sehari-hari pasti padat dengan setiap kegiatan yang harus dilaksanakan. Jika ada waktu luang maka aku akan mengambil kegiatan lain untuk terus menyibukkan keseharianku.

Sampailah Dimana puncak dari semua kekesalan ini. Aku gagal menjadi peringkat satu di kelas, aku gagal menjuarai lomba yang kuikuti. Kegagalan demi kegagalan terus mendatangkiku. Aku begitu marah, kesal, dan terus menangis merenungkan diri terhadap apa yang salah kulakukan.

“ Baiklah mulai besok aku harus berubah. Aku harus bangun jam 4, salat tahajud, dan belajar. Harus!” Pokoknya harus bangun.”

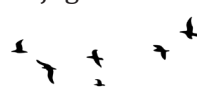
Tapi aku tak pernah terbangun, bahkan sampai besok, lagi, dan lagi. CUKUP SEMUANYA! Biarkan sekali saja aku berhasil, sekali saja kumohon. Tak terasa mataku mulai berair, aku menangis sambil menahan air mata. Entah sudah berapa kali aku menangis akhir-akhir ini. Ini semua salah ayahku! Seandainya dia memiliki banyak uang maka kehidupan kami tak akan sesulit ini. Aku bisa mengambil bimbel lagi, aku bisa les piano yang menjadi hal yang paling kuinginkan tapi tak pernah tercapai. Aku bingung apa salahku padanya. Aku tak pernah meminta sesuatu




di luar kemampuannya. Aku tak pernah menangis untuk dibelikan sesuatu. Tak pernah meminta barang mahal dan selalu mengurung setiap keinginanku. Aku baik padanya, tapi sekali saja dia tak usah terlalu baik kepada orang lain. Hanya orang bodoh yang memberikan kesempatannya kepada orang lain. Sampai aku menyadari sesuatu dan aku membenci pikiranku.

Semuanya berubah Ketika ibu berkata sesuatu yang membuatku menangis sejadi-jadinya. Saat itu aku sedang melukis. Mengisi waktu luang yang sebenarnya tugas sekolah menumpuk banyak. Namun, dibanding mengerjakan perkejaan sekolah aku lebih memilih untuk mengerjakan pekerjaan yang lain. Setiap goresan kutuangkan di atas kanvas. Sampai ibu datang dan memuji lukisanku. Dia keluar untuk menyiram tanaman. Sambil bercerita banyak hal, hingga sampai dititik ibu bercerita kalau dulu disetiap keterbatasan ekonomi, ayah tak pernah menurunkan standar Kesehatan dan Pendidikan kami. Dia akan selalu menyekolahkan kami di tempat anak-anak berada di sekolahkan. Dan dia akan mengobati kami di tempat anak-anak berada itu juga berobat. Dia juga selalu berusaha mencari nafkah untuk memperbaiki kondisi keluarga. Namun, karena satu kesalahan dia kehilangan semuanya.

Deg.... Aku tertegun sejenak. Timbul rasa bersalah di hatiku. Semakin matahari mulai terbenam semakin juga





perasaanku tak dapat kukontrol. Aku Kembali berpikir. Betapa tak tau dirinya aku ini. Seorang manusia telah baik mengurusku tapi aku tak berterima kasih kepadanya. Kembali teringat kenangan indah saat kecil dimana aku bercita-cita ingin menjadi seorang wali kota. Betapa bahagiannya masa kecilku tanpa pikiran busuk menghantui. Besok semua ini harus berakhir tak boleh kutunda lagi.

Besok malamnya aku mendapati ayah sedang duduk sendiri memegang *smartphone* dan menonton drama singkat. “Huff.. aku benar-benar anak Ayah, mengapa selera menonton kami bahkan sama. Menyebalkan!” Aku duduk di samping Ayah. Aku mulai membuka percakapan. Dengan siap aku mulai bertanya.

“Ayah, apa yang terjadi saat dulu Ayah sedang berkuliah di kampus?”

Sejenak Ayah memandang diriku, dia mematikan layar ponselnya dan mulai membuka suara. Sedikit tawa kecil terdengar jelas dari mulutnya. Energi positif semakin kuat berkumpul disekitarnya, terlihat jelas semangat yang berkobar dari mata dan caranya duduk. Disana tiba-tiba saja sudah berkumpul adik-adikku yang keluar kamar karena mendengar Ayah ingin bercerita.

“Hahahaha... dulu Ayah kuliah di Banda. Terus waktu itu semua orang ribut gak bisa dikendalikan.”



“Terus Ayah ngapain?” tanyaku.

“Terus Ayah....”

Ayah pun dengan semangat menceritakan pengalaman hidupnya. Banyak hal yang kudapat dari cerita Ayah. Kalau Ayah dulu tak seberuntung kami, dia hidup susah, tapi Ayah terus berjuang untuk menjadi lebih baik lagi dan berjuang bersama Ibu, begitu jalan hidupnya. Tak pernah aku melihat Ayah sesemangat ini lagi dan aku berharap kehangatannya akan terus seperti ini. Biarkan dia terus bahagia selama hidup dan matinya. Tetap akan berbekas ingatanku tentangnya seperti harum jeumpa yang tak pudar walau sudah tak segar lagi.





Coretan Mimpi

Dhea Oktaviani


SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh

Mentari membara, hentakan pisau perlahan tertancap di tubuh berisi itu, dalam hitungan detik cairan itu menerpa muka sang gadis, menyeka muka dengan jemari lentiknya. Bau anyir perlahan tercium. Gadis itu meneguk kelapa muda yang baru saja dirinya belah tanpa menggubris goresan parang yang membuat jemari gadis bernama Winaya itu berdarah.

Winaya membawa langkahnya memasuki rumah. Beradu mata dengan sang Mama. Suaranya membuat gendang Winaya kepanasan. Winaya menampilkan muka merengut. Ingin sekali Winaya cepat memasuki kamar, meninggalkan wanita idealis itu sendiri, namun Winaya tak sampai hati meninggalkannya.

“Kamu udah tau kan mau ambil PTN apa?” ucap wanita itu sembari menatap Winaya.

“Desain Komunikasi Visual ITB Ma.” ucap Winaya tanpa menatap mata wanita yang dipanggil mama itu.



“Tidak ada prospek kerjanya, kamu ambil teknik kimia atau FTTM.” ucap mama dengan emosi yang tertahan.

“Tapi Ma...” jawab Winaya namun sudah dipotong oleh wanita itu.


“Saya tidak mau tau, jangan bikin saya marah. Kalau papa kamu tau Winaya habis kamu Winaya. Jadi dengar apa yang saya suruh jangan membantah. Ini untuk kamu juga. Kamu masih kecil tidak tahu apa apa, jadi cukup ikuti arahan kami.” jelas Mama dan beranjak pergi dengan emosi yang di bawanya.

Menurut Winaya tidak ada yang salah dengan jurusan seni, banyak yang sukses menjadi seniman, dan kita bisa lebih menikmati hidup. Winaya bertekad akan terus kokoh dengan mimpinya.

Hingga pengumuman SNBT pun tiba, saat mendaftar Winaya memilih jurusan Teknik Kimia sebagai pilihan pertama dan DKV ITB sebagai pilihan kedua. Jujur rasanya Winaya sangat takut untuk membuka pengumuman, karena Winaya tau konsekuensi apa yang akan dirinya dapatkan.

Sekarang Winaya berada di *coffee shop* favoritnya, menurut Winaya *coffee shop* adalah pilihan yang bagus di tengah hiruk pikuknya perkotaan. Winaya menekan *enter* sembari menutup matanya dan terkejut. Winaya





mendapatkan warna hijau pada pilihan kedua dan merah pada pilihan pertamanya. Jujur rasanya senang namun takut. Winaya mengkokohkan mentalnya untuk pulang untuk membahas hal itu dengan kedua orang tuanya.

Winaya mendatangi meja kerja sang papa dengan jantung yang hampir menembus saraf.

“Pah, Winaya lulus SNBT.” ujar Winaya dengan menunduk.

“Kalau lulus kenapa nunduk?” tanya papa Winaya sembari menatap Winaya sekilas dan kembali berkulat dengan laptopnya.


“Karena Winaya tidak lulus pilihan pertama Pah, maaf.” ucap Winaya lirih dengan tangan yang sudah bergetar.

“Kamu lulus dimana jadinya?” ucap sang papa tanpa menatap Winaya.

“Winaya lulus DKV ITB Pah, izinin-” belum selesai Winaya berbicara, pria itu menggebrak mejanya.

“Kenapa kamu tetap pilih jurusan itu? Kamu abai perintah Papa Winaya?” tanyanya beruntun membuat nyali Winaya ciut.

“Maaf.” cicit Winaya bergetar dengan mata berkaca kaca. Hanya kata maaf yang bisa Winaya ucapkan.



“Kamu tolak pilihan itu, jangan coba coba ambil, atau kamu akan menerima konsekuensinya. Papa ga pernah main-main Winaya, paham!” kata Papa dengan urat leher yang terlihat jelas.

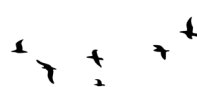
“Pah...apa tidak bisa izinkan Winaya raih mimpi Winaya” ucap Winaya dengan keberanian yang di paksa, kokoh, namun matanya terus mengeluarkan air asin yang membuat sesak di dadanya.


“Sekali tidak, maka tidak Winaya. Kenapa kamu coba ambil DKV, itu sama aja kamu menentang saya Winaya, jangan jadi anak durhaka cukup dengarkan apa yang saya suruh, itu semua demi kebaikan kamu. DKV itu tidak ada prospeknya Winaya” jelas papa dengan sangat frustrasi, membuat Winaya jadi merasa bersalah kepadanya. Namun sayangnya jika Winaya menolak SNBT itu tandanya Winaya harus ambil mandiri.

“Kamu ambil mandiri dan jangan coba untuk melanggar. Kalau ingin liat saya marah lakukan saja dan akan saya kirim kamu untuk sekolah di luar.” ucap Papa dengan emosi yang tetap bertahan.

“Winaya tidak mau kuliah di luar Pah.” kata Winaya lirih.

“Ikuti arahan kami, dan kami akan turuti keinginanmu. Tutup pintu jika keluar.” kata sang Papa. Winaya tau kalimat terakhir adalah usiran secara halus untuk dirinya.






Hari ini banyak hal yang membuat Winaya terkejut. Salah satunya keputusan sang Papa yang memasuki diri gadis itu ke Teknik Kimia USK dan bukan ITB yang membuat Winaya sangat kecewa. Winaya tidak tahu mengapa sang Papa memasukkannya di USK. Saat Winaya bertanya pada sang Papa. Papa hanya berkata, agar dirinya tidak masuk ke dalam pergaulan bebas. Walaupun begitu ini jauh lebih baik daripada harus sekolah di luar.

Sehari sebelum Winaya berangkat ke Aceh, Winaya melihat kedua orang tuanya bertengkar hebat. Sebelum Winaya berangkat saja mereka masih tidak memberikan kesan baik pada anak gadisnya, pikir Winaya saat itu. Di hari keberangkatan Winaya, orang tuanya tidak hadir hanya sopir yang mengantar sang gadis malang itu. Winaya merasakan hal sangat sakit hingga tak mampu dideskripsikan olehnya.

Satu semester telah Winaya lalui, dan sampai saat ini rasanya sangat mengganjal seperti ada hasrat dalam diri Winaya yang belum terpenuhi. Winaya tidak pernah berjumpa dengan orang tuanya semenjak dirinya tinggal di Banda Aceh dan kedua orang tua Winaya sudah bercerai tiga bulan yang lalu. Nenek Winaya memberi banyak nasihat pada sang cucu. bahkan nenek sangat mendukung Winaya untuk mengembangkan bakatnya.

Teriknya surya membakar kota *Serambi Mekkah*



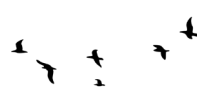
ini, kota yang menjunjung tinggi agama islam. Gerakan kaki membawa Winaya menuju Museum Aceh tempat di mana budaya Aceh bisa disaksikan oleh khalayak banyak. Dahulu, Winaya ingin sekali menjadi seniman atau arkeolog yang bisa mengabadikan budaya daerah ini dengan prasasti yang jauh lebih kuat untuk dikenalkan kepada generasi selanjutnya, ketimbang hanya tersebar melalui mulut ke mulut. Winaya takut kebudayaan dan kejayaan Aceh ini akan terkubur seiring berkembangnya zaman. Namun sayangnya, orang tua Winaya menentang dengan keras mimpi Winaya.

Museum ini sangat sepi, pengunjungnya bisa dihitungkan jari dan setiap lantai yang Winaya pijak membuat pikiran Winaya berkelana memikirkan hal-hal yang susah dijelaskan. Sudah setengah jam Winaya mengelilingi museum ini. Winaya beristirahat di *coffee shop* yang terletak dalam museum ini. Seraya menunggu seseorang, Winaya mengerjakan tugas kuliahnya di laptop.

“Hai, Winaya!” serunya pada Winaya. Namanya Nawasena, mahasiswi Arsitektur USK.

“Udah lama ya? Aduh, maaf ya. Aku *zoom* dulu tadi.” lanjutnya, mukanya penuh rasa bersalah.

“Apaan sih Na, kaya baru temenan aja.” ucap Winaya dengan *roll eyes* seraya menutup laptop.





“Kamu jadi ikut kepanitian ga Win?” ucap Nawasena kepada Winaya.

“Jadilah, ya kali aja enggak.” ucap Winaya sembari menyeruput minuman di hadapannya.


“Kamu mau lukis gitu gak untuk *photo booth*.” tanya Nawasena sembari menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi.

“Boleh, kamu tau aja kesukaan aku Nas.” kata Winaya kepada Nawasena dengan muka semringah.

“Taulah, kamu kan dulu kerjanya ngelukis, menggambar mulu Win.” ucap nawasena dengan muka sok gengsinya itu.

Winaya dan Nawasena berbincang hingga Adzan Ashar berkumandang. Mereka bersiap untuk sholat Ashar di masjid terdekat. Masjid Baiturrahman menjadi tujuan mereka. Walau tak bisa mengikuti *jamaah* itu sudah cukup membuat mereka berdua senang karena dapat melihat ikon Aceh.

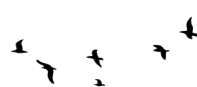
Masjid Baiturrahman adalah peninggalan Sultan Iskandar Muda. biasanya masyarakat setempat menyebutnya *Masjid Raya*. Banyak yang berubah setelah terakhir kali Winaya mengunjungi tempat ini. Kata Papa Winaya, masjid ini adalah *landmark* kota Banda Aceh sejak era Kesultanan




Aceh dan selamat dari amukan bencana gempa dan Tsunami 26 Desember 2004 silam. Winaya ingat sekali, Papa pernah bilang kalau mesjid ini pernah terbakar saat pasukan Belanda menembakan suar ke atap jerami masjid. Jendral *Van Swieten* menjanjikan pemimpin lokal untuk membangun kembali masjid yang hangat sebagai simbol permohonan maaf. Masjid ini selesai dibuat kembali pada masa pemerintahan terakhir Kesultanan Aceh.

“Makin bagus aja ya Win.” kata Nawasena pada Winaya, Winaya hanya mengangguk setuju. Winaya menatap bangunan ini dengan kagum. Setelah sholat Ashar, mereka gerakan kaki mereka menuju payung Masjid Baiturrahman. Winaya melihat anak-anak membaca Al-qur’an dengan nyaman dan aman. Apakah mereka tetap merasakannya lagi saat negara kita masih dijajah? semuanya terwujud sekarang jauh berkali-kali lebih baik dari pada zaman dahulu, berkat perjuangan nenek moyang kita, pahlawan Indonesia yang telah mempertaruhkan nyawa, hidup, dan harta mereka. Berkatnya kita bisa belajar dan hidup dengan nyaman sekarang.

Hari ini Winaya memulai kegiatan kepanitian. Berjumpa banyak orang-orang berbakat dan hebat. Winaya mulai mencoretkan kuasanya di atas *duplex*. Awan mulai berubah menjadi warna merah. Winaya bergegas pulang ke rumah sang nenek.






Pada remang senja yang memeluk daksa ini, terdengar irama gemersik dedaunan dan nyanyian burung dengan senja yang perlahan meredup. Winaya melangkah kakinya menuju tempat tak terbatas. Sebuah tempat yang dihiasi dengan warna-warni kebudayaan, terdapat komunitas seni yang menjadi sorotan publik.

Winaya melangkah kakinya mendekat. Mata ini terkunci, terpeluk erat dengan gerakan demi gerakan indah Tari Saman. Gerakan yang bergerak sama, harmoni bersama iringan. Waktu berganti mengubah saman menjadi seniman yang menggenggam kuasanya. Menerobos lini masa lalu mengubah menjadi lukisan dengan berjuta makna. Lukisan yang menampilkan masyarakat Aceh saling bahu membahu saat memasak *kuah beulangong*. Winaya melangkah mendekat ke arah *photo booth* dan melihat lukisannya terpajang rapi di sana, ada rasa bangga dan lega dalam diri gadis itu.

Event ini diberi nama *Hafest* yaitu *Harmony Festival*, Dekorasi *Hafest* juga disesuaikan dengan selera anak muda, dan ada bazar khusus Budaya Aceh secara gratis. Selain bisa meningkatkan UMKM ini juga meningkatkan kreativitas berpikir mereka dan membangun banyak ide untuk menjual hasil kebudayaan kepada khalayak dengan lebih modern. Kampus mengadakan perlombaan dengan total hadiah puluhan juta. Seperti, *fashion show* dengan tema memanfaatkan kekayaan *Nanggroe Aceh* rajut



kebudayaan dengan harmoni. Mereka juga memberikan ide pada kampus untuk membuat perlombaan mainan tradisional untuk kanak-kanak seperti, *Pet-Pet Pong*, *Tekong*, *Patok Lele*, *Geude-Geude* dan *Terompah*.

Putra-putri bangsa berlari dan tertawa dengan *songket* terlilit di pinggangnya. Ada yang menggenggam gasing di tangannya dan ada yang berlari seraya memegang erat kantong kresek berisi kelereng. Sentuhan tangan menyentuh lengan Winaya, membuat Winaya terkejut di tempat. Lalu mata winaya terkunci erat kepada mata coklat nan teduh itu.

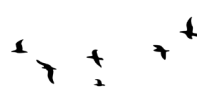
“Kakak namanya siapa?” ucap anak kecil itu dengan bola mata yang membesar.


“Nama kakak Winaya Vidya Maitri. Kalo kamu siapa namanya?” kata Winaya tanpa mengalihkan pandangan pada bocah manis itu.

“Nama aku Aru Kak.” ucapnya seraya memberi Winaya selembat kertas.

“Ini dari kamu? Makasih ya Aru.” tanya Winaya kepada Aru.

Tanpa menjawab Aru meninggalkan gadi itu, lalu berlari lurus bersama teman-temannya. Winaya memasukkan selembat kertas itu. Kembali Winaya jinjing tas berisi






berjuta harapan menuju kendaraan gadis itu. Winaya melesap menelusuri jalan kota yang ramai bersama kendaraannya.

Winaya pijak rumah yang tak bisa disebut rumah, tidak ada siapapun di sini. Hanya Winaya seorang, tinggal Winaya seorang. Winaya duduki kamar yang lama dirindukan. Kamar yang menampung semua seni dan asa gadis itu. Winaya tatap setiap inci ruangan ini. Mulai dari rencong yang berdiri gagah di lemarnya, rapai yang kokoh dan dinamis. Dahulu, sebelum Winaya pindah ke Jawa Barat. Winaya selalu menghabiskan waktu di kamar ini bersama kuas, dan peninggalan budaya nenek moyang. Winaya bangga berada di sini, lahir di sini dengan sejuta asa dan mimpi. Negara yang berusaha menerobos penjajah menuju kemerdekaan abadi. Namun dirinya terlalu takut untuk kembali ke rumah ini dan pada akhirnya memutuskan untuk tinggal di rumah sang nenek.

Winaya teringat dengan anak perempuan yang menyentuh lengannya tadi sore. Winaya menjangkau tasnya. Menarik selemba kertas. Winaya tatap lalu terpanah dengan goresan yang terlukis di atas kertas itu. Gadis kecil itu menggambar Winaya yang sedang menyaksikan tari saman. Walau gambarnya abstrak, Winaya tetap bisa dapat pesan dari gambar itu. Ternyata banyak cara untuk meluapkan perasaan, dan menoreh prestasi, contohnya dengan cara melukis.



“Winaya!” panggil Nenek Winaya dari ruang tamu. Winaya bergegas ke bawah karena Winaya takut nenek membutuhkan sesuatu. Namun saat Winaya tiba di ruang tamu Winaya terkejut diiringi gelisah. Rasa takut merambat ke seluruh tubuh gadis lemah itu.

“Sini Winaya. Nenek ingin kembali ke kamar dahulu. Kalian berbincang saja dan kamu Bahri jangan coba-coba memarahi cucuku” ucap nenek Winaya sembari mempersilahkan Winaya untuk duduk dan memberi tatapan mengintimidasi kepada anak lelakinya itu.

“Sejak kapan kamu ikut kegiatan seperti itu Winaya?” tanya pria paruh baya itu dengan emosi. Papa selalu saja memarahi Winaya, tidak bisakah pria itu memberikan anak gadisnya kehangatan.

“Maaf Pah, Winaya hanya ingin mengisi waktu luang.” ucap Winaya lirih dan hanya bisa menunduk takut.

“Waktu luang kamu bilang? Seharusnya kamu belajar Winaya. Papa dapat laporan kamu mengulang pelajaran dan kamu mendapatkan nilai jelek. SEMUANYA JELEK. Jangan buat saya marah Winaya” ucap papa Winaya dengan emosi yang membara dengan intonasi yang keras membuat tubuh Winaya bergetar.

“Besok kamu *packing* barang kamu dan tinggal dengan abangmu di US, kamu lanjut kuliah di sana” ucap






sang papa dan dia meninggalkan Winaya yang menangis.

Pada akhirnya, hanya menerima dan merelakan yang bisa Winaya lakukan. Mencoba untuk tetap kokoh. Semalaman winaya terjaga dari tidurnya dengan air asin yang membaluri wajahnya. Sebelum mentari terbangun Winaya sudah mengangkat koper dan berpamitan dengan sang nenek.

“Kamu hati-hati ya di sana Winaya, Nenek slalu sayang kamu. Maaf papamu sangat keras kepala dan penuntut. Sikapnya itu turun dari kakekmu. Nenek minta maaf Winaya tak mampu menahannya. Kamu selalu kuat ya Winaya, Nenek akan selalu mendoakan kamu.” ucap nenek Winaya sembari menangis dan memeluk tubuh mungil Winaya dengan erat. Winaya hanya bisa menangis dengan tubuh bergetar.

Winaya menarik kopernya memasuki mobil, lagi dan lagi sang papa tidak mengantar anak gadisnya ke *Airport*, berat bagi Winaya meninggalkan daerah ini. Winaya mencoba mengerti bahwa sang papa hanya ingin yang terbaik untuk putri satu-satunya walau pada akhirnya Winaya hanya merasa dikendalikan ambisi mereka.

Setidaknya Winaya lebih tenang karena bisa berkontribusi untuk mempertahankan budaya Aceh kemarin. Semoga budaya ini bisa tetap terjaga hingga generasi terakhir. Walau pada akhirnya mimpi Winaya menjadi seniman tak



akan pernah terwujud, namun untuk bisa menjadi bagian penting dari *Hafest* sudah bisa menjadi kebanggaan bagi diri Winaya sendiri.

Winaya berharap *Hafest* bisa berguna dan bermanfaat bagi generasi muda maupun tua dan bisa berdampak besar di masa depan. Melalui seni, Winaya mengemas abadi kebudayaan nenek moyang dan menutup abadi mimpinya di kota Serambi Mekkah ini.





Bukan Sekadar Syair

Fazriel Zuni Ridhovi
MA Darul Ulum Banda Aceh

Aku melihat kalender, hari ini tanggal 26 Desember tahun 2023. Mataku nanar menatap tanggal tersebut, lalu beralih pada sebuah foto yang teronggok lusuh di sudut meja ruang keluarga. Kuambil foto itu dengan tangan sedikit gemetar. Foto ini adalah saksi bisu atas kenangan pahit tepat 19 tahun silam. Tanpa terasa air mataku menetes melihat foto ayah yang tengah tersenyum cerah sambil memegang ikan. Tampak di belakang beliau ikan bertebaran di sepanjang permukaan laut. Foto ini diambil oleh ibuku beberapa saat sebelum tragedi itu terjadi. Ibu dan aku yang kala itu masih balita merupakan korban yang selamat dari tragedi tersebut karena berhasil menyelamatkan diri ke atap rumah berlantai tiga milik salah satu tetangga kami. Foto ini beliau cetak untuk mengenang ayahku.

Sedang asyik dengan pikiranku, sayup-sayup kudengar langkah kaki mendekat. Buru-buru kuletakkan foto yang sedari tadi kupegang.




Tampak ibu keluar dari arah dapur mengajakku untuk makan siang. Ibu baru saja selesai memasak. Aku pun bergegas menuju dapur mengikuti ibu. Aku duduk berhadapan dengan ibu, namun pikiranku masih terbayang dengan foto ayah yang kulihat tadi. Tak kuasa menahan diri aku pun menceritakannya. “Tadi aku melihat foto Ayah.” kataku sambil menaruh nasi kedalam piring. “Aku penasaran apa yang Ayah alami setelah itu.” kataku bergetar menahan kesedihan yang mendalam.

Ibu menghela napas panjang, terdiam sesaat. Mungkin terkejut karena tiba-tiba setelah sekian lama aku membahas foto Ayah. Tanpa sepatah kata ibu berdiri dan beranjak ke kamar untuk mengambil tablet.

Sekembalinya ke dapur, ibu memperlihatkan sebuah artikel dengan tajuk “Tragedi Tsunami Aceh”. Lalu ibu memutar video tentang amat dasyatnya kejadian tsunami. Tak lupa pula video tsunami di Simeulu, tanah tempat kelahiran ibuku.

Pagi Minggu tanggal 26 Desember tahun 2004, saat di mana banyak orang menghabiskan waktu dengan santai bersama keluarga. Dengan tiba-tiba bumi bergoncang dengan kekuatan dahsyat. Ternyata guncangan itu adalah gempa berkekuatan 8,9 skala richter yang merobohkan sekitar 40%--60% infrastruktur. Banyak bangunan yang runtuh saking kuatnya guncangan yang terjadi. Diketahui






kemudian gempa ini terjadi akibat bergesernya lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Geseran lempeng tersebut membuat air permukaan laut surut.

Karena air laut surut membuat ikan-ikan berhamburan ke permukaan. Masyarakat yang berada di sekitar laut pun kesenangan memnungut ikan-ikan tersebut. Namun, siapa yang dapat menduga inilah awal dari tragedi yang memilukan dan menyayat hati. Tanpa ada yang menduga dan tidak ada yang pernah melihat sebelumnya. Gelombang air yang sangat tinggi menerjang memporak-porandakan sekitar. Teriakan panik meminta tolong membahana. Ribuan manusia hanyut terbawa arus. Rumah-rumah hancur tersapu air. Tragedi ini memakan ribuan nyawa sehingga provinsi yang dikenal dengan sebutan Tanah Rencong kehilangan sekitar 30% penduduknya. Terjadinya bencana gempa dan tsunami dalam beberapa jam dapat mengubah wajah Aceh yang dulunya hijau dan dipenuhi bangunan seketika menjadi datar dengan tanah. Terlihat pula mayat bergelimpangan di jalan-jalan, ada yang keadaan hanya tinggal badannya saja, tangan putus sebelah, kaki hilang. Sungguh pemandangan yang sangat tragis dan meninggalkan trauma.

Namun, hal yang berbeda terjadi di Simelu, lokasi strategis dekat dengan pusat gempa itu, hanya 7 orang yang menjadi korban dari sekitar 28.000 jiwa penduduknya. Begitulah penjelasan yang ada di tablet ibuku.



Mengetahui hal itu membuatku bertanya-tanya “bagaimana bisa? Padahal lokasi mereka lebih strategis dengan gempa.” tuturku bertanya kepada Ibu.

Ibu terdiam sambil mengusap wajahnya yang sudah senja, keriput di dahinya semakin tampak karena berpikir keras. Namun alih-alih menjawab, ibu malah melanjutkan pekerjaannya, serasa mengabaikan pertanyaan yang aku berikan. Ibu terlihat sibuk menyendokkan nasi ke mulutnya. Aku mengulang pertanyaan yang sama, namun ibu tetap mengabaikan. Akupun melanjutkan makanku.


Setelah selesai makan, lagi-lagi aku menanyakan hal yang sama, namun ibu masih terdiam. Baru kali ini pertanyaan yang aku tanyakan diabaikannya. “Mengapa Ibu diam saja?” tanyaku.

Lalu ibu melihat ke arahku, lagi-lagi menghela nafasnya. Ibu mengambil tablet yang terletak di sampingnya menekan aplikasi browser dan menyerahkan kepadaku. Seperti mengisyaratkan untuk mencari saja di internet.

“Jadi mengapa Ibu dari tadi diam?”


“Karena Ibu sedang berpikir dan juga kita sedang makan, Ibu susah jika harus menjelaskan.” kata ibuku menggunakan bahasa isyarat.

Ah, mengapa aku bisa lupa. Ibu tuna wicara. “Maaf



Bu!” ucapku dengan penuh rasa bersalah. Setelah membereskan piring makanku. Akupun beranjak ke arah kamar tidur. Rasa penasaran terus menggerogoti pikiranku. Aku membuka tablet dan mencari tahu jawaban atas pertanyaanku di internet. Setelah kutelusuri hal yang menyebabkan sedikit sekali korban tsunami di Simeulu karena masyarakat Simelue mewariskan sebuah *nandong* (senandung) atau yang lebih dikenal dengan *smong*. Aku pun mengetik kata *smong* di bar pencarian youtube. Serangkaian video muncul dengan judul berdasarkan kata kunci yang telah kuketik. Aku memilih salah satu video untuk kutonton dengan durasi kurang lebih 4 menit. Pada video dijelaskan tentang *smong* yang merupakan syair bergema di masyarakat Simelue yang dinyanyikan secara turun temurun, yang berbunyi “*Enggel mon sao surito* (Dengarlah sebuah cerita). *Inang maso semonan* (Pada zaman dahulu). *Manoknop sao fano* (Tenggelam satu desa). *Uwi lah da sesewan* (Begitulah mereka ceritakan). *Unen ne alek linon* (Diawali oleh gempa). *Fesang bakat ne mali* (disusul ombak yang besar sekali). *Manoknop sao hampong* (Tenggelam seluruh negeri). *Tibo-tibo mawi* (Tiba-tiba saja). Jadi senandung ini mengabarkan jika terjadi gempa dan terlihat air laut surut, maka larilah ke gunung.


Nandong yang dinyanyikan dengan bahasa Simelue tentu saja sulit kupahami dan aneh terdengar. Tapi yang



pasti, setiap kata mengandung makna tersendiri. Bagi masyarakat Simeulue, *Nandong Smong* bukan hanya sekedar syair, tapi juga sebagai pedoman bagi mereka. Faktanya, ketika Tsunami melanda Aceh pada akhir tahun 2004, *Nandong* ini secara tidak langsung menyelamatkan ribuan nyawa masyarakat Simeulue yang masih mewarisi salah satu tradisi ini. Dari penelusuran tentang *smong*, dapat kupahami ternyata budaya ini bukanlah hanya sekedar kebiasaan kuno, melainkan suatu hal yang ternyata memiliki tujuan atau nilai tersendiri bagi yang memahaminya. Oleh karena itu, harus dilestarikan oleh setiap generasi agar tidak punah.

Aku berkata dalam hati “Andai saja saat itu ayahku mengetahui perihal *smong* ini apakah beliau sampai saat ini masih ada bersama kami? Dan aku bisa merasakan rasanya memiliki seorang ayah.” namun kemudian kutepiskan jauh-jauh pikiran tersebut. Tentu saja semua yang telah terjadi memang adalah sebuah takdir yang telah digariskan.

“Assalammualaikum, Andi” tiba-tiba terdengar suara yang memanggil namaku di luar. Temanku yang juga tetanggaku datang mengajakku untuk ikut dengannya ke warung kopi. Kami pun berjalan kaki menuju warung kopi yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah. Sedang asyik mengobrol tiba-tiba terasa hentakan yang sangat kuat. Rupanya terjadi gempa. Kamipun panik dan segera



bergegas ke rumah masing-masing. Terlintas di pikiranku tentang tsunami dan *smong* dan berdoa semoga tragedi yang sama tidak terulang lagi. Sesampainya di rumah aku melihat rumahku sudah setengah roboh. Aku panik “Ibu di mana?”. Aku menangis dan panik mencari ibu diantara reruntuhan. Aku begitu putus asa. Kemudian kudengar gemuruh yang luar biasa, tampak air hitam tinggi bergerak menggulung ke arahku.

“Andi bangun!” Ibu panik menggoncang tubuhku. Aku terkesiap, terasa keringat membasahi pelipisku. Aku bangkit duduk. Mataku mengerjap melihat atap dan dinding yang masih berdiri kokoh ditempatnya. “Rumah kita masih ada?” ucapku. Ibu terheran-terheran melihatku. Kupeluk ibuku “Ibu juga masih ada” kataku bahagia.” ya Allah, Andi, memangnya kamu mimpi apa nak?” tanya ibuku heran. “kamu juga terus berteriak memanggil Ibu saat tidur.” Aku mengerjap lagi berusaha mengumpulkan sisa-sisa kesadaran. Rasanya bahagia melihat dan mendengar suara ibu. Ibuku tentu saja bisa bicara. Aku melepaskan pelukanku seraya berkata “Syukurlah semua ini hanya mimpi.”



Kopi Ganja

Ghina Ramadhani
SMA Negeri 2 Banda Aceh

Aku sangat bingung, sepertinya kali ini rencana kami bertiga untuk liburan ke rumah Nenek gagal total setelah mendengar kabar bahwa Ayah mendapat tugas dari kantornya, Ibu sebagai pendamping Ayah harus ikut karena kata Ayah


“ini pertemuan yg sangat penting, jadi tidak bisa ditinggalkan.” kata Ayah.

“Apakah aku harus mengundur lagi liburan ke rumah Nenek kali ini? Tapi Aku udah janji sama Nenek bakalan datang liburan kali ini. Aku harus mendiskusikan dengan Ayah dan Ibu untuk mengambil keputusan malam ini.”

Pas banget Nenek menelponku saat ini. Seperti biasa Nenek menanyakan

“Bagaimana kabarnya, gimana sekolanya?” Nah saat bagian nenek menanyakan






“Jadi gimana liburan kali ini, jadi ke rumah Nenekkan?”

Aku bingung harus jawab apa lalu aku berfikir “Apa aku sekalian minta solusinya aja ya sama Nenek?” Lalu aku pun menceritakan permasalahan orang tuaku yang berhalangan pergi dan mungkin mereka khawatir untuk melepaskan aku untuk pergi sendirian. Nenek menenangkanku kalau ia akan berbicara nanti kepada Ayahku lewat telepon. Setelah Nenek berdiskusi dengan orangtuaku, Ayah menemuiku dan berkata kepadaku.

“Nak, setelah Ayah berdiskusi dengan Nenek. Ayah izin kamu untuk pergi ... tapi dengan syarat kamu perginya nanti dengan kenalan Nenek.”

Malam itu, aku sangat senang dan aku langsung membereskan beberapa barang bawaanku bersama ibu karena besok jadwal keberangkatanku.

Setelah Melewati beberapa jam perjalanan akhirnya aku sampai ke daerah Nenek. Tetapi tujuan kami belum sepenuhnya sampai. Kami harus menyusuri jalan hingga benar-benar sampai ke rumah Nenek, untuk mencapainya kami melewati banyak sekali belokan dan lika-liku yang sedikit mengocok perut. Tetapi semua rintangan itu rasanya terbayar saat mobil sampai di sebuah puncak. Di sana mobil berhenti dan dari atas tampaklah seluruh Kota yang dipeluk mesra oleh Danau. Jadi tak heran kalau suhunya lumayan dingin sehingga mengharuskanku menggunakan



hoodie. Untung saja ibu telah mempersiapkannya. Kotanya tak terlalu besar namun asri dan tenang. Setelah beberapa lama berkelana di jalanan, akhirnya kami memasuki perkarangan rumah Kakek dan Nenek. Mereka sangat senang menyambut kehadiranmu, setelah melepas rindu dengan canda tawa akhirnya Nenek mempersilahkanmu untuk beristirahat.

Keesokan harinya


Pagi ini adalah hari di mana aku diajak Kakek ke kebun kopinya. Kami ke sana menggunakan mobil *pickup* yang di belakangnya dipenuhi oleh bibit tanaman kopi. Aku sangat antusias. Sepanjang perjalanan aku melihat aktivitas para petani kopi, ada yang sedang memetik, ada yang sekedar menjemur, ada yang sedang mengangkat kopi yang sudah kering ke atas mobil *pickup* ada yang sedang membersihkan lahan, dan ada juga yang sedang menyisip tanaman kopi yang sudah tidak produktif dengan bibit yang masih muda, seperti yang akan dilakukan Kakek.

Kata kakek “Sekarang lagi musim panen raya, makanya banyak orang di sepanjang jalan.”

Sesampai di sana aku sangat takjub. Ternyata Kakek mempunyai kebun kopi yang sangat luas

“Kamu mau coba petik biji kopi di sini?” tawar Kakek.






Tentu saja aku mau karena aku ingin sekali mencoba memetik kopi lansung dari pohonnya. Lalu Kakek memberikan beberapa perlengkapan untuk memetik biji kopi.

Aku juga sempat berbincang dengan beberapa petani kopi, salah satunya Pak Herman. “La banyak membantuku, dari mulai menanam hingga memetik biji kopi yang sudah siap di panen.” kata Pak Herman “Biji kopi yang boleh dipetik, berwarna merah tua. Rasanya manis, kamu cobain deh.” tawar Pak Herman.

Aku mengambil biji kopi yang berwarna merah itu dan memasukkannya ke dalam mulutku. Begitu aku memasukkan biji kopi yang baru saja dipanen itu kedalam mulutku , aku tidak merasakan pahit, asam, atau manis, tetapi ketika gigiku mulai mengupas kulit luar biji kopi itu barulah mulai terasa manis. Manisnya sangat ringan di lidah hingga membuat aku ketagihan. “Pantas luwak suka makan buah kopi ya? Rasanya manis begini.” kataku.

Aku sangat senang bertemu petani kopi yang telah mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk merawat dan memanfaatkan kebun kopi seperti Pak Herman. Setelah lelah bermain di kebun kopi, Kakek memanggilkku untu makan siang ke sebuah rumah pondok kayu dengan atap yang ditutupi daun rumbia kering. Banyak para petani beristirahat juga sambil makan bekal yang dibawa



dari rumahnya. Kami juga membawa bekal yang telah dipersiapkan oleh Nenek dari rumah. Nenek memasak lauk khas daerah itu.

“Ini namanya masamjing gulai ikan yang rasanya asam dan pedas. Ada salah satu rempah namanya andoliman atau biasa disebut empan oleh orang setempat, bentuknya bulat kecil-kecil itulah yang membuat ikan terasa sedikit getir. Itu juga ada ikan yang mirip seperti pepes, tapi tidak dimasak menggunakan daun melainkan seperti membuat gulai dengan dimasak hingga kering namanya pengot. Jelas Kakek seperti pemandu rumah makan saja.

“Ini apa ya Kek?. Sambal ya?, tapi kok warnanya ungu kehitaman gitu?” tanyaku setelah melihat sambal yang berbeda dari biasanya.


“Sambal biasanya warnanya merah ga sih?” tanyaku dalam hati.

“Ini tu namanya sambal cecoh, pembuatanya sama seperti sambal terasi yang membuatnya spesial karena ditambahkan beberapa terong belanda. Cobain nih mungkin kamu suka.” ujar Kakek

Aku menikmati semua lauk sampai menghabiskan nasi yang disiapkan oleh Nenek.

Setelah selesai makan siang. Aku kembali menelusuri





kebun kopi Kakek. Namun, ada yang aneh, aku melihat tumbuhan tingginya sekitar semeter dengan daun yang menjari di area yang sedikit tersembunyi kebun kopi. Saat aku ingin memperhatikanya lebih dekat, tiba-tiba saja Kakek menepuk pundakku lalu berkata.

“Kamu jangan ke arah sana, soalnya di sana itu sudah bukan bagian dari kebun kakek.” ucap Kakek

“Mengapa ditanamnya di tempat tersembunyi gitu ya?” pikirku.

Tanpa berpikir panjang pun aku berbalik mengikuti Kakek.


Hari menjelang sore, aku dan Kakek bergegas pulang karena Nenek sudah menunggu.

Sesampai di rumah matahari telah hilang dari langit, tinggal sinar kekuningan membekas yang juga mulai memudar digantikan gelap malam.

Di meja makan sambil mengobrol santai. Di tengah obrolan Kakek berceletuk

“Aku harus pergi ke tempat PAK herman” kata Kakek kepada Nenek, lalu Kakek mengarahkan pandangannya ke padaku lalu dia bertanya.

“Kamu mau ikut Kakek, sekalian jalan-jalan.”



Tanpa berpikir panjang aku menyetujui ajakan Kakek. Sedikit informasi yang kuketahui dari percakapan Kakek dan Nenek bahwa Pak Herman bukan sekadar petani kopi yang bekerja pada Kakek, tetapi ia juga memproduksi kopi sendiri di rumahnya. Setelah selesai makan, aku bersama Kakek pun pergi menggunakan sepeda motor menyusuri jalanan kota yang dingin itu. Lalu tibalah kami di rumah Pak Herman. Pak Herman mempunyai warkop kecil di samping rumahnya banyak bapak-bapak minum kopi sambil menonton bola di layar TV. Kami juga ikut bergabung di salah satu meja yang kosong, tetapi tujuan kami bukan untuk menonton bola melainkan Kakek ingin menjumpai sang pemilik warkop. Kami memesan minuman sembari menunggu Pak Herman. Pak Herman pun datang menghampiri kami lalu ia berbincang bersama Kakek. Mereka berbincang menggunakan bahasa daerah karena aku kurang paham apa yang mereka bicarakan. Aku hanya fokus menonton bola dengan bapak-bapak di sini. Hari sudah larut malam lalu kami pun pulang ke rumah.

Sudah beberapa hari ini aku pergi ke kebun kopi Kakek, namun ada yang berbeda. Aku tidak melihat kehadiran Pak Herman di sekitar sini. Aku bertanya kepada salah satu petani di sana

“Pak kalau boleh tau Pak Herman akhir akhir ini tidak kelihatan ya?”





Lalu salah satu dan mereka menjawab

“Kamu belum tau ya kalau PAK herman kan sekarang lagi di kantor polisi?”

“Memangnya Pak Herman kenapa Pak?”

“Iya ditahan karena kasus pengedaran ganja berkedok jualan kopi, denger-denger Bapak yang punya perkebunan kopi di sebelah juga ditangkap karena terlibat dalam kasus tersebut.

Tak lama setelah berbincang topik itu. Tiba-tiba saja datang beberapa orang yang tidak kukenali datang mencari Kakek. Kakek datang menemui orang itu lalu setelah berbincang lama. Aku diajak pulang. Di sepanjang perjalanan kami di ikuti oleh mobil yang berisi orang-orang tadi. Sesampai di rumah aku dan Kakek turun dari mobil, tetapi Kakek langsung menemui Nenek dan lalu pergi bersama orang tadi. Ketika aku masuk ke dalam rumah aku sangat terkejut karena Ayah dan Ibuku ada di dalam.

Aku sangat senang dan aku langsung memeluk Ayah dan Ibu, tapi sepertinya suasana di sini sedang tidak sedang baik-baik saja. Lihat saja Nenek sudah terduduk lemas setelah Kakek pergi dan Ayah juga terburu-buru menyusul Kakek. Ternyata orang-orang itu tadi adalah pihak kepolisian yang tidak memakai seragam saat menjemput



Kakek agar tidak terlihat mencolok.

“Apa yang terjadi pada Kakek?” Apakah Kakek juga terlibat dalam kasus Pak Herman.”

Banyak sekali pertanyaan di kepalaku sekarang. Ayah sudah lama pergi menyusul Kakek di kantor polisi, kami bertiga duduk di rumah menunggu kabar sampa-sampai tertidur di ruang keluarga. Di tengah terlelanya kami akhirnya Ayah berhasil membawa Kakek pulang. Besoknya dijelaskan bahwa Kakek ditahan karena diduga terseret kasus pengedaran narkoba bersama Bapak pemilik kebun di samping kebun Kakek dan karena Kakek berhubungan dekat dengan Pak Herman, untungnya Ayah bisa membantu Kakek memberikan bukti-bukti serta gagasan yang bisa membantu Kakek bebas dari penangkapan. Aku sangat senang Kakek terbukti tidak bersalah, tapi di satu sisi aku juga kasihan terhadap Pak Herman. Liburan kali ini kuhabiskan di kebun kopi Kakek. Besok adalah jadwal keberangkatanku, aku akan kembali bertemu dengan aktivitas seperti biasanya.

Aku mendapatkan banyak pengalaman selama masa liburan ini. Aku merasa ini adalah salah satu liburan terbaikku dengan segala lika-likunya.





Rangers Perempuan Tangguh

Hellen Acintya
MAN 1 Banda Aceh


Langit sudah mulai gelap dan semua orang sudah pulang, namun ada seorang yang masih berada di taman sekolah, seorang remaja perempuan yang sedang fokus melihat ponselnya.

‘Penebangan Hutan Penyumbang Utama Banjir di Aceh’

Ternyata dia sedang sibuk membaca berita di ponselnya. Dan itulah judul berita yang sedang dibaca olehnya.

Remaja itu adalah Hafshah, ia seorang anggota adiwiyata di sekolahnya, Hafshah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan, terutama terhadap kekayaan alam yang dimiliki Aceh. Namun, ia memiliki sifat yang cepat marah.

Melihat berita yang ada di ponselnya, Hafshah merasa sangat kesal dengan perilaku orang yang melakukan



penebangan liar. Hal itu dikarenakan selain bisa menyebabkan banjir, penebangan liar juga bisa merusak hutan, akibatnya kekayaan alam Aceh yang ada di hutan juga bisa berkurang. Padahal sebagai masyarakat Aceh, kita harus menjaga kekayaan alam yang ada di Aceh.

“Haah, jika masih banyak masyarakat Aceh yang melakukan penebangan liar, kekayaan alam yang ada di hutan Aceh akan terus berkurang. Kapan masyarakat kita akan menyadari hal ini?” Ucap Hafshah yang menyangkan perilaku masyarakat Aceh.


“Apa yang sedang kau baca, Hafshah?”

Melihat Hafshah yang terlalu fokus dengan ponselnya, Salwa datang menghampirinya. Salwa adalah teman terdekat Hafshah, ia juga termasuk anggota Adiwiyata. Salwa dan Hafshah menjadi dekat karena mereka memiliki tujuan yang sama ketika masuk menjadi anggota Adiwiyata yaitu untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan alam yang ada di Aceh.

“Astaghfirullah! Salwa? Ngagetin aja, kupikir hantu tadi.” kaget Hafshah yang tidak menyadari keberadaan Salwa.

“Jahat banget sama kawan sendiri, btw, jawab dulu dong, pertanyaanku tadi”

“Ini lho, Aku lagi lihat berita tentang banjir akibat



penebangan liar. Aku gak habis pikir, kok ada aja orang yang suka melakukan penebangan liar? Gak cuma banjir, tapi juga bisa merusak kekayaan alam Aceh.” raut wajah Hafshah terlihat kesal ketika mengatakannya.

“Haah, ya ampun. Kapan orang-orang itu akan berhenti melakukannya? Aku capek lihat kelakuan mereka. Oh, iya, Hafshah, ini dah mau gelap lho, gak pulang? Atau kau mau nginap di sekolah? Besok kan kita ada kegiatan Adiwiyata.” ucap Salwa yang sudah menggendong tasnya dan bersiap untuk pulang.

“Hah? Eh, sejak kapan kau sudah ambil tas? Ish, kok gak bilang-bilang kalau udah sore? Tunggu bentar.”

Hafshah langsung melihat sekitar, ia sedari tadi terlalu asik dengan ponselnya hingga tidak menyadari langit yang mulai gelap. Hafshah yang baru menyadari bahwa malam akan tiba, langsung berlari ke dalam kelas dan mengambil tasnya, untungnya kelas mereka terletak tidak jauh dari taman sekolah.

“Makanya, jangan main gadget mulu, sebelum menemuimu aku sudah bawa tas, tahu. Ketika kita bicara, aku menaruhnya di sampingku. Cepat! sebelum aku tinggal, hahaha.” Ucap Salwa sambil berjalan pelan, seolah-olah ingin meninggalkan Hafshah.

“Iya, iya. ini dah selesai kok. Hei, Tunggu!” Ucap Hafshah



sambil berlari menuju Salwa.

Kedua sahabat itu akhirnya pulang bersama meninggalkan sekolah. Mereka berjalan bersama hingga mereka berpisah menuju rumah masing-masing yang berlainan arah.

‘Ssrak’

Hari masih pagi namun, sudah terdengar suara orang yang sedang menggali tanah, ia terus menggali hingga ia merasa kedalamannya sudah cukup, lalu ia memanggil seorang untuk membantunya.

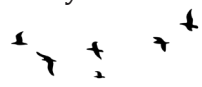
“Bang, cepat letakkan tumbuhannya disini!”


“Iya, iya. Ukurannya sudah pas kan? Gak terlalu dalam atau terlalu tinggi, kan?”

“Iya, udah kok, gak percaya amat sama anggota sendiri. Lagipula kenapa aku yang gali? harusnya kan, abang sebagai cowok yang gali.”

“Hehehe, iya, maaf, maaf. Cuma mau mastiin aja kok, cepet amat kamu marah! Hafshah, nanti cepat tua lho. Tadi kan, aku udah banyak gali, gantianlah. Baru bentar aja udah ngeluh.”

Ternyata yang sejak tadi menggali tanah adalah Hafshah. hari ini ia dan anggota Adiwiyata lainnya sedang ada kegiatan organisasi di luar sekolah. Lalu yang sebelumnya





dipanggil Hafshah adalah Fatih, wakil ketua organisasi Adiwiyata di sekolahnya. Fatih memiliki sifat yang suka bercanda.

“Udah, udah. Jangan berantem, kerjaan masih banyak, cepet kerjain! Lebih cepat lebih baik, udah siang ini, nanti tambah panas.” Ucap seseorang menengahi mereka.

Orang itu adalah Syifa, Ketua Organisasi Adiwiyata di sekolah Hafshah. Ia memiliki sifat yang tegas dan serius dalam pekerjaannya, ia juga sangat bijak sebagai ketua.

“Iya Kak, maaf”

“Iya, maaf”

Hafshah dan Fatih mengangguk bersamaan, menyadari kesalahan mereka. Setelah diceramahi oleh Syifa mereka melanjutkan pekerjaannya masing-masing

Jam sudah menunjukkan pukul 12.30. Hari mulai terasa terik, akhirnya Hafshah dan anggota Adiwiyata lainnya telah menyelesaikan pekerjaan mereka. Dikarenakan waktu dzuhur akan tiba, Syifa menyuruh anggotanya untuk berwudhu dan melaksanakan shalat dzuhur. Setelah menunaikan shalat, mereka makan siang dan bercanda bersama

Selesainya makan siang, Syifa menyuruh seluruh anggota adiwiyata berkumpul. Ia ingin membicarakan tentang



penebangan liar yang dilakukan masyarakat.

“Apa kalian sudah tahu berita tentang banjir yang disebabkan penebangan liar di salah satu desa di Aceh? Gimana menurut kalian tentang itu? Dan sebagai masyarakat Aceh apa sih yang harus kita lakukan terhadapnya?” Tanya Syifa kepada para anggotanya.

Hafshah yang mendengar hal itu mengangkat tangannya, berinisiatif ingin menjawab.


“izin jawab Kak!”

“Menurutku penebangan liar harus dihentikan, karena tidak hanya banjir, tapi itu juga akan berdampak pada kekayaan alam yang ada di hutan dan sebagai masyarakat Aceh, kita harusnya turut menjaga hutan dan melestarikan kekayaan alam daerah kita.”

“Benar, seperti yang dikatakan Hafshah, sebagai masyarakat Aceh, kita harus menjaga hutan dan melestarikan kekayaan alam yang ada di sana. Hal ini sudah diterapkan oleh kelompok *Mpu Uteun* atau bisa disebut juga *Rangers Perempuan* yang ada di desa Damaran Baru. Ada yang tahu siapa *Rangers Perempuan* itu?”

“Saya Kak!”

Mendengar tentang *Rangers Perempuan* yang ada di desa Damaran Baru, ia dengan semangat mengangkat




tanggannya. Hal ini dikarenakan Desa Damaran Baru adalah kampung halamannya.

“Oh, Salwa? Kalau gak salah, kamu berasal dari sana, kan? Nah, kebetulan kalau gitu, bisa beritahu kami tentang Rangers Perempuan yang ada di sana.” Mengetahui Salwa berasal dari Desa Damaran Baru, Syifa meminta Salwa untuk menjelaskan tentang Rangers Perempuan.

“Baik Kak. *Rangers Perempuan* atau bisa disebut juga *Mpu Uteun* adalah kelompok yang menjaga Hutan Damaran Baru dari orang-orang yang suka melakukan penebangan liar. Mereka lebih sering disebut *Rangers Perempuan* atau *Mpu Uteun* karena mayoritas anggotanya perempuan dan ada sedikit laki-laki.”

Desa Damaran Baru sering terkena banjir. Awalnya, masyarakat Damaran Baru berpikir banjir itu bencana dari Tuhan. Padahal kelompok pencinta alam wilayah Bur Ni Telong sudah sering mengingatkan bahwa kerusakan gunung Bur Ni Telong dan kawasan hutan Damaran Baru diakibatkan berubahnya fungsi alam. Banjir terjadi disebabkan oleh Penebangan liar di Hutan Damaran Baru. Tahun 2014 kelompok ini membentuk LSM Bur Ni Telong.

Pada Tahun 2016, LSM Bur Ni Telong mulai melibatkan perempuan-perempuan tangguh yang mau menjaga hutan. Dengan melibatkan perempuan yang tangguh dan berani, perilaku para perusak lingkungan makin berkurang.



Pada tahun 2017 terbentuklah *Rangers Perempuan* atau *Mpu Uteun* oleh warga sekitar dikarenakan kelompok ini mayoritasnya perempuan namun ada beberapa orang laki-laki yang membantu kelompok ini.

“Ternyata anggota laki-laki juga ada ya? Kupikir karena sebutannya *Rangers Perempuan* jadi cuma ada perempuan aja.” Ucap Fatih, yang awalnya berpikir bahwa anggota *Rangers Perempuan* hanya ada wanita.

“Ada juga kok, tapi dikit.”


“Hmm, jadi penasaran, kok bisa mereka ikut jaga hutan? Emang gak ada yang larang? Kan, kalau di hutan bisa bahaya. Apalagi kalau cekcok dengan para penebang liar.” ucap Fatih khawatir.

Mendengar ucapan Fatih, Salwa teringat ketika ia pulang kampung ke Bener Meriah, ia sempat menyaksikan perdebatan di rumah tetangganya.

Ibu Rosma yang berdebat dengan suaminya, Ibu Rosma ingin meminta izin ke suaminya untuk membiarkannya ikut menjaga hutan sebagai *Rangers Perempuan*, tapi suaminya menolak, ia khawatir karena sebelumnya bapak-bapak di kampung mereka pernah ikut menjaga hutan dan berusaha mencegah para penebang hutan tapi, tidak berakhir dengan baik.

Ibu Rosma mencoba meyakinkan suaminya bahwa






tidak akan terjadi apapun, dan mereka juga butuh uang tambahan untuk menunjang perekonomian keluarga mereka. Tetapi, suaminya tidak setuju, suaminya berpikir bahwa masih ada pekerjaan lain. Tapi, Bu Rosma tetap kekeh ingin menjadi Rangers Perempuan, ia terus mencoba meyakinkan suaminya.

Ternyata selain karena alasan ekonomi Bu Rosma juga ingin menjaga hutan, ia sudah letih dengan perbuatan penebang liar yang ada di kampung mereka, karena perbuatan merekalah kampung mereka sering terkena banjir bandang.

Para anggota *Rangers Perempuan* yang menyaksikan perdebatan Ibu Rosma dan suaminya tidak tinggal diam, mereka turut meyakinkan suami Ibu Rosma. Mereka menjelaskan bahwa kali ini akan baik-baik, karena rata-rata para penebang liar itu adalah pemuda dari kampung mereka dan sebagai ibu-ibu yang ada di kampung ini perkataan mereka akan lebih didengar.

Setelah banyak perdebatan dan suami Bu Rosma melihat kegigihan istrinya yang ingin melindungi hutan, akhirnya suami Bu Rosma mengizinkan. Apalagi setelah ia tahu bahwa kali ini akan berbeda dengan ketika bapak-bapak yang ada di kampung mereka mencoba menghentikan para penebang liar itu.

“Rangers Perempuan itu rata-ratanya ibu rumah tangga.



Memang kadang ada suami yang melarang, tapi istrinya meyakinkannya untuk membiarkan ia menjaga hutan. Dan kalau ketemu penebang liar, Rangers Perempuan akan mengingatkan mereka. Toh, ucapan ibu-ibu lebih sering didenger mereka” Jawab Salwa menjelaskan.

“Hah? lebih sering didenger?” ucap Fatih bingung.

“Jadi, sebelumnya bapak-bapak juga udah coba ngingetin, tapi gak didengar. Sedangkan ketika diingatkan oleh Rangers Perempuan yang rata-ratanya ibu rumah tangga, mulai mau didengerin oleh para penebang liar.” jelas Salwa

“Wiih, keren, *the power of emak-emak*. Kok bisa? Apa jangan-jangan ibu-ibu di sana punya jurus ceramah *no jutsu, ya?*” canda Fatih

“Mana ada, itu karena rata-rata penebang liar itu pemuda dari kampung mereka, jadi lebih mudah sebagai ibu untuk ngingetin pemuda-pemuda itu. Kadang juga itu anak mereka.” Jelas Salwa membantah candaan Fatih.

Salwa mulai risih dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Fatih. Rasanya ingin sekali Salwa pukul kepalanya. Beruntungnya Hafshah menghampirinya dan menghentikan niatnya.

“Hei, Salwa. Kapan-kapan bawa aku ke kampung halamanmu dong, aku penasaran dengan hutan Damaran Baru yang ada di sana. Kudengar kelompok Rangers Perempuan juga menerima penghargaan Kalpataru dari





Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI.”

Sebelumnya Hafshah sudah pernah melihat berita tentang Rangers Perempuan, dan ketika mendengar penjelasan Salwa, ia jadi tambah penasaran tentang Rangers Perempuan dan Hutan Damaran Baru, oleh karena itu ia meminta Salwa agar membawanya ke kampung halamannya di Bener Meriah.

“Hehehe, iya, iya. Nanti kalau ada waktu aku akan membawamu untuk melihat-lihat hutan Damaran Baru.”
Jawab Salwa menyanggupi.

“Oke, terima kasih Salwa. Kalian sudah dengar tentang Rangers Perempuan yang ada di desa Damaran Baru, kan? Sebagai masyarakat Aceh kita harus meniru perbuatan mereka. Memang saat ini kita masih anak SMA, tapi sebentar lagi kita akan lulus dan menjadi orang dewasa, jadi kita memiliki kewajiban untuk menjaga hutan dan melestarikan kekayaan alam yang ada di Aceh. Kalian paham?”

“Paham Kak.” Jawab semua anggota serempak.

“Ok, itu aja yang mau kukatakan sebagai ketua. kalau gitu ayo balik sekarang. Kalian juga gak mau kan, lama-lama di sini.” ucap Syifa mengajak semua anggotanya pulang ke sekolah.

Setelah bersiap-siap membereskan barang, akhirnya pada pukul 15.00 mereka menaiki bus dan kembali ke sekolah.



Penjelajah


Khairunnisa Az-Zahra

SMAN 2 Banda Aceh

Aku menarik selimutku seraya membaca doa tidur, perlahan-lahan pikiranku mulai kosong dan aku terlelap. Dalam tidurku, aku menyadari bahwa aku sedang berada di selang waktu. Tubuhku melayang, dan sekitarku terlihat abstrak.

Aku terbangun, kini pukul 07.00 WIB aku mulai bersiap-siap melakukan aktivitasku seperti mandi, sarapan, berkemas, dan sekolah seperti biasanya. Aku mengaku bahwa aku masih kaku dengan semua ini, ya, karena aku baru saja pindah ke Banda Aceh. Jujur saja aku tak tertarik untuk pindah ke daerah ini, selain karena banyaknya pro-kontra tentang hukum yang berlaku di Aceh ini, aku merasa tidak ada hal yang harus aku banggakan di sini mungkin juga karna aku belum mengenal daerah ini.

Tapi ya apa boleh buat? batinku.




Hari demi hari, aktivitas yang kulakukan itu-itu saja, sekolah dan pulang kerumah. Jenuh. Hanya itu kata yang bisa aku ungkapkan. “Bunda, Ica gabisa melakukan apa-apa di sini! Ica bosan! Kenapa kita harus pindah ke sini? Apa istimewa nya di sini?” pintaku pada bundaku. Tak ada pilihan, aku hanya bisa berlari ke kamar. merebahkan badanku dan menyembunyikannya di bawah selimut.

Kepalaku tanpa aba-aba memutar semua kenangan indah yang telah kulakukan sebelum aku pindah ke sini, ke Aceh. Air mataku menetes, bulir demi bulir berubah jadi derai air mata, dadaku sedikit sesak, dan kepalaku panas.

“Aku mau pulang, Ica mau pulang ke tempat Ica lahir. Ica tidak mau di sini!” itulah kalimat terakhir yang aku ucapkan sebelum aku tertidur pulas.

Aku melayang, BENAR-BENAR MELAYANG!

“Aku dimana?? Tunggu, ah iya ini mimpiku seperti biasanya” biarkan aku menjelaskan keadaan yang aku alami. Aku juga tak mengerti tapi ini seperti di film-film, ya! Betul! Film Doraemon di mana sang robot kucing membawa Nobita untuk menjelajahi waktu dengan mesin waktu. Aku seakan-akan berada diposisi yang sama bedanya tak ada jam dan tak ada kendaraan yang membawaku hanya aku sendiri melayang-layang dengan sekeliling yang sangat



abstrak, bahkan aku tak tau ini di mana, pukul berapa, siang atau malam aku tak tau.

Aku mencoba untuk menggerakkan tanganku “Tak ada kesulitan, semuanya sama saja. Apa aku harus menjelajahi tempat ini?” gumamku. Ini semua aneh tapi nyata, ah sudah lah bisa saja aku sedang merasakan *lucid dream* yang diidamkan orang-orang hihi. Aku mulai menggerakkan tubuhku kurang lebih seperti berenang, melihat sekeliling. Awal yang kulihat abstrak perlahan-lahan semakin menunjukkan bentuk dan rupa jika aku semakin mendekat. Aku berpikir sejenak untuk mencerna semua. “ini apa?”

Gambar-gambar abstrak itu bergerak seperti ingin menampilkan video, layaknya animasi lukisan yang bergerak. Tunggu! Ya! Seperti film *Vincent van Gogh!*

Masih di dalam mimpiku.

Kulihat ada beberapa penduduk desa yang berebut ingin mengambil ikan-ikan yang ada di tepi pantai. Seperti kejatuhan uang dari langit, aku melihat kerut senyum mereka yang terlihat samar saat mengambil ikan-ikan tersebut berharap ikan-ikan itu bisa dijual kembali agar menghasilkan rupiah. Alih-alih mereka bahagia karena mendapatkan rejeki tiba tiba. Kerut senyum tadi berubah




menjadi kerut kebingungan, mereka bertanya kepada sesamanya “Mengapa air laut begitu surut?”

Tanpa menunggu lama, jawaban mereka datang dengan sendirinya. Jawaban dari alam.

“Apa itu? Kenapa ada ombak yang sangat tinggi? Apakah ini tsunami yang selalu diperingati masyarakat Aceh?”

Aku tak berlutik, aku hanya bisa mengamati ada ombak tinggi kira-kira setinggi pohon kelapa menerjang dataran aceh ini, hatiku remuk, hancur. Sama nasibnya seperti hatiku, semua gedung-gedung dan rumah-rumah hancur diterpa air yang berkekuatan penuh. Aku melihat anak-anak yang terbawa aliran arus air yang berpadu dengan kotornya reruntuhan bangunan. Melihat semua kalangan usia berlari tergopoh-gopoh menyelamatkan diri dan keluarganya. Melihat anak yang terlepas genggamannya dari ibunya yang lansia, melihat Ayah yang berusaha melindungi anaknya. Mereka semua berusaha sekuat tenaga untuk berlari meskipun mereka tau kemampuan mereka tak memadai, mereka semua berusaha untuk bangkit walau kaki mereka patah dan hancur. Mereka berusaha untuk tegar walau air hitam yang bergejolak akan menerpa mereka. Mereka tetap mengeratkan pelukan meskipun mereka tau mereka akan mati. Mereka tetap menenangkan anak-anak mereka meskipun mereka tau tak akan ada tenang lagi setelah ini.

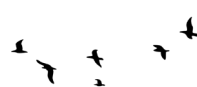



“Apa ini! ini semua apa?” air mataku terus mengalir, seakan-akan aku ada di posisi mereka, seakan-akan aku juga kehilangan yang aku miliki.

Mayat-mayat bergelimpangan, teriakan tangisan, darah dimana-mana, kata-kata berserah kepada Tuhan terdengar berulang-ulang membuatku tak sanggup, hatiku benar-benar hancur. Harapan mereka yang tak tau akan disandarkan kesiapa, raga mereka juga yang tak sanggup untuk menjadi sandaran orang lain. “Ya Allah...” lirikku sambil perlahan bergerak meninggalkan gambaran tragedi yang ternyata itu adalah tsunami di 2004. Kini aku mengerti mengapa masyarakat Aceh selalu memperingati tragedi tsunami yang mengiris hati ini setiap tahunnya dan selalu memanjatkan doa untuk tragedi ini.

Aku masih berusaha menjelajahi ruang tak berujung ini, aku juga merasa sedikit heran

kenapa aku belum terbangun juga? Aku mencoba melupakan tragedi tsunami tadi dengan melayang ke sisi lain dari ruang ini, aku harap aku bisa menemukan hal lain untuk aku ketahui. Aku berkelana tanpa arah, dengan abstrak yang tak bisa ku deskripsikan membuat aku sedikit pusing, bagaimana tidak? Bayangkan saja semua warna muncul tapi tak ada yang membentuk suatu wujud. Ini misteri yang harus aku pecahkan, aku harus mengetahui isi ruang ini lebih banyak, dan aku harap kalian mengerti






apa yang aku alami saat ini karena aku yakin kalian nonton Doraemon kan? apa aku akan bertemu Doraemon di ruang ini? ahh pikiranku kacau. Aku merasa aku sudah lama disini 5 menit mungkin, arghh.

Aku melihat gambaran gumpalan kelabu beberapa meter dari tempatku berada, rasa ingin tau ku meningkat dan aku segera mendekati gambaran itu. Seperti yang kalian tau gambaran itu perlahan menunjukkan bentuknya, seolah komponen-komponennya telah mengambil posisi untuk bergerak menunjukkan ceritanya kepadaku.

Gumpalan kelabu itu membuat apa yang ada dibaliknya terlihat samar, tapi aku mendengar riuhnya gesekan besi yang siap mencari sasaran. Gumpalan kelabu itu pun semakin lama semakin memudar.

“Apa lagi ini?” rintihku. Aku yakin ini pasti berhubungan dengan perang. Benar saja! Gumpalan yang semakin memudar menampilkan gambaran kontras mengenai peperangan, aku tak dapat melihat mereka siapa, aku tak mengenal mereka. Gambaran-gambaran ini belum menunjukkan pergerakan yang lebih jauh. Tetapi aku bisa mendengar dengan jelas gesekan besi, letusan dari peluru yang ditembakkan, dan lagi-lagi teriakan. Namun kali ini berbeda, teriakan itu mendorong semangatku untuk semakin serius mengamati ini, teriakan yang memotivasi



orang-orang dan menimbulkan semangat juang bagi siapa saja yang mendengarnya.


Terlihat orang-orang berseru, mengerahkan tenaganya melawan musuhnya. Seruan “Ashadu Alla Ilaha Illallah” membisik telingaku dan menembus hatiku. Gambaran-gambaran itu pun mulai bergerak dengan jelas. Adanya dua kubu yang saling menyerang, anehnya tampak bahwa dua kubu tersebut bukanlah dari 1 ras yang sama. Bisa dikatakan bahwa salah satu dari 2 kubu tersebut berkulit putih. Hipotesisku menyatakan mereka bukan dari tanah Nusantara.

“Tunggu, kalau mereka bukan dari tanah Nusantara... berarti mereka dari luar dong? penjajah?”

Biarkan aku menerka-nerka kondisi saat ini, aku yakin ini juga terjadi di daerah Aceh, mengingat kejadian sebelumnya juga terjadi di Aceh jadi aku juga berfikir demikian untuk hal ini. tapi aku sangat yakin ini di Aceh, karena ada salah seorang pejuang yang berada diposisi depan mengarahkan pasukannya. Fakta yang membuatku kaget adalah DIA SEORANG PEREMPUAN. Perempuan yang sering aku lihat di poster-poster di sekolahku. Hmm.. Cut.. Cut Nya-... Cut Nyak.. Dhien? ya CUT nyak Dhien!

Perempuan tangguh yang aku lihat ialah Cut Nyak Dhien,





dengan strategi perang gerilya yang ia kuasai, gigih dan semangatnya berkobar-kobar melawan musuh bebuyutan tanah Nusantara ini, Belanda. Hal ini berhasil membuatku terpukau. Teriakannya, seruannya, menciptakan tiang kokoh yang menjadi bukti cintanya kepada tanah air.


Pertarungan sengit itu membuatku berkobar-kobar pula, percayalah aku terbawa emosi dan selalu berusaha untuk memusnahkan kaum penjajah itu dari gambaran ini.

“Merdeka lah, usir lah mereka semuaa nyakkk!!” seruku sekuat tenaga, aku pu-

“Allahuakbar, Bunda!” aku tersontak. Cipratan air membasahi muka dan tubuhku. Tentu saja aku tau kalau ini perbuatan bundaku

“Kenapa kamu susah sekali bangun Ica?? Dari jam 2 siang kamu tidur dan sekarang hampir jam 9 malam? Jangan karena kamu berhalangan untuk shalat kamu bisa seenaknya gini Ica... kamu masih bisa berdoa nak untuk diri kamu sendiri. Ayo makan, Bunda sudah siapkan makan malam.” lembutnya tangan Bunda yang meraih lenganku untuk bangkit dan segera ke ruang makan.

“Maafkan Ica, Bunda...!” hatiku bersuara.




Esoknya, aku sekolah seperti biasa. Hari ini ada pelajaran sejarah jadi kami pergi ke Museum Aceh yang terletak di Banda Aceh tentunya. Sejujurnya, pandanganku tentang Aceh berubah, aku sangat kagum dengan kegigihan dari masyarakat Aceh. Singkat saja, ketika aku di dalam Museum Aceh aku melihat banyak sekali barang-barang, sejarah-sejarah singkat dari pejuang Aceh, dan yang mencuri perhatianku adalah senjata seperti pisau kecil yang ada di mimpiku kemarin malam.

“Bu Guru, ini namanya apa?” tanyaku pada guruku

“Ini Rencong Ica... coba lihat di penjelasannya. Ini merupakan senjata masyarakat Aceh yang turun-temurun, bahkan Aceh dinamakan Tanah Rencong” guruku menjelaskan.

Rencong tersebut mengingatkanku pada Cut Nyak Dhien, yang selalu menggunakan Rencong dalam setiap langkahnya untuk maju. Aku memajukan badanku untuk melihat Rencong tersebut lebih teliti lagi, sungguh indah. Ukiran di gagangnya, ukurannya yang mungkin jika kita berfikir jernih tak akan mungkin bisa mengalahkan musuh. Aku melihat Rencong ini sebagai simbol perjuangan, dan penegak rasa cinta terhadap tanah yang dicintai.

Kemarin dan hari ini adalah hari yang sangat merubah pandanganku terhadap Aceh, aku ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang sejarah Aceh. Aku ingin mendengar



lagi kegigihan dari perjuangan masyarakat Aceh, aku ingin mengagumi masyarakat Aceh yang selalu menghargai setiap kejadian yang terjadi di tanah mereka.

“Maafkan Ica Ya Allah, ternyata setiap sudut dari ciptaanmu memiliki makna besar terima kasih Tuhan, karena telah memberi Ica kesempatan untuk menjelajahi daerah ini...”



Aceh Berselimut Rindu


Lussyana Anjani
SMA Negeri 8 Banda Aceh

Kebudayaan-kebudayaan daerah yang ada di Aceh merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh, sebagai warisan leluhur yang selalu dilestarikan secara turun temurun. Tidak ada kesamaan antar daerah, itulah sebabnya keberagaman sangatlah indah.

Namaku Puti, sejak kecil aku sudah tinggal di Korea bersama kedua orang tuaku. Namun, aku serta kedua orang tuaku berasal dari Indonesia dan tinggal di Kota Banda Aceh. Karena papaku mempunyai proyek di Korea Selatan, aku dan Mama terpaksa harus tinggal di Korea sejak diriku masih kecil. Sudah 17 tahun aku tak pernah lagi mengunjungi Banda Aceh. Setiap malam aku selalu diselimuti kerinduan terhadap tempat kelahiranku ini.

Suasana pagi dengan embun yang sejuk membuat pandangan mata sangatlah damai dan tubuh yang merasakan betapa segarnya suasana pagi itu. Aku termenung, pikiranku lagi dan lagi terbang jauh melintasi cakrawala yang luas. Ia terhampar kembali di tanah





kelahiranku. kerinduanku yang sangat mendalam terhadap kampung halamanku sebagai penyebabnya. aku Berharap pekerjaan papaku di Korea segera usai, hingga bisa kembali lagi ke kota Banda Aceh.

“Putiiii!!!!”

Sontak aku terkejut dengan panggilan Mamaku yang seakan-akan ingin memberitahukanku akan sesuatu.

“Puti ... Puti kamu tau apa?”

“Ih Mama, mana Puti tau, kan Mama belum bilang apa-apa.”


“Papa kamu beberapa hari ini bakal libur!!!! Dan kita punya kesempatan untuk pulang ke Banda Aceh,”

“Please beneran ini, Ma? Wait for me Banda Aceh, I’m coming, I love Banda Aceh.”

“Nahh kalian berdua kan udah tahu nih kabar gembira ini. Jadi, sekarang kalian bersiap-siap ya. Untuk kita pulang ke Banda Aceh hari ini juga. Papa juga udah pesan tiket pesawatnya, mungkin beberapa jam lagi kita sudah bisa menuju ke bandara udara.”

“Papa!!”

Sontak aku berteriak terkejut melihat Papa yang terjatuh



tak sadarkan diri di tanah. Mama yang melihat hal tersebut langsung bergegas membawa Papa kedalam mobil menuju rumah sakit. Aku gundah, melihat papaku harus terbaring di Rumah sakit seperti orang tak berdaya. Apalagi, keberangkatan kami menuju Banda Aceh harus di tunda. Tik ..takk.. Tik...takk aku terus memandang jarum jam tangan yang terus berputar, belum ada kabar apapun dari sang Dokter. Aku menghampiri pria bertubuh tinggi putih berpakaian rapi itu yang sedang makan di kantin rumah sakit.


“Dokter! Kenapa sih belum ada kabar apa pun terhadap Papa saya? bagaimana keadaannya? sakit apa Papa saya?” tegas ku terhadap Dokter itu.

Dokter itu hanya diam membisu. Semua mata orang tertuju kepadaku yang marah - marah pada sang dokter.”

“Loh ..lohh ada apa ini ribut-ribut?”

Aku Tersentak terkejut keheranan melihat dua pria yang wajahnya sama berdiri di hadapanku. Pria yang bertubuh tinggi putih berpakaian rapi itu ialah saudara kembar sang Dokter yang merawat Papaku. Untuk menolak rasa malu terhadap pria itu aku langsung menanyakan pertanyaan yang sama yang kuajukan kepada pria tadi.

“Papamu sakit asma itu akibat kecapean makanya sakitnya kambuh.”



“Maaf, Dokter sebelumnya, saya hanya ingin mengetahui keadaan Papa saya. Dan terima kasih Dokter sudah menjawabnya.”

Akhirnya semua pergi dan kembali beraktivitas, aku sangat lega sudah kudapatkan jawaban dari Dokter, walaupun sedikit malu dengan tindakanku tadi. Aku duduk sejenak dengan harapan yang penuh, saat aku membuka telepon genggam melihat sosial media ada hal-hal yang tak menyenangkan. Plakk!!! Aku melempar telepon genggam ke dinding.

“Puti! Kenapa kamu melempar telepon genggammu? Kamu lihat tuh telepon genggam kamu sekarang rusakkan!”

“Maaf Ma, Puti kesel, masak Puti lagi rindunya dengan Banda Aceh. Trus tiba-tiba lewat video tentang keindahan Banda Aceh. Kan ga asik Ma.”

“Terus? Gini perilaku kamu? Papa kamu tuh lagi sakit, seharusnya kamu sabar dikit. Main buang-buang aja, kamu pikir ga mahal? Ini telepon genggam udah rusak sekarang Mama ga bakal beli telepon genggam lagi untuk kamu!” ucap Mama dengan sangat agresif.

Aku hanya bisa diam seribu bahasa, air mata membahasahi pipiku. Aku berharap agar Papa lekas sembuh. Disisi lain aku tak tega dengan keadaan Papa. namun, disisi lain aku ingin segera kembali ke kota Banda Aceh. Seminggu lebih



papaku telah di rawat di Rumah sakit dan belum kunjung sembuh.

“Maafin Papa ya Nak, gara-gara Papa sakit, keberangkatan kita menuju Banda Aceh jadi tertunda.” ucap Papa dengan nada yang amat lesu.


“Udah takdir Pa. Lebih baik sekarang Papa istirahat lagi. Biar Papa cepat pulih.”

Selang beberapa menit Dokter datang dan mengatakan bahwa Papa sudah bisa pulang dan istirahat di rumah. Mendengar hal tersebut aku dan Mama langsung sujud syukur. Aku sungguh gembira dan aku memeluk Papa dengan erat. Kami sampai di rumah. aku dan Mama merawat Papa dengan penuh kasih sayang. Aku tak ingin mengganggu kesehatan papaku, dengan bertanya keberangkatan ke Banda Aceh. tiga hari kemudian kesehatan Papaku sudah mulai membaik. Pagi itu, aku menemui Papa dan Mama dengan sejuta harapanku yang Papa sudah membeli tiket untuk keberangkatan ke Kota Banda Aceh. Namun, bukan tiket untuk keberangkatan ke Kota Banda Aceh yang kudapatkan melainkan tiket untuk keberangkatan ke Qatar.

“Nak, kali ini kita harus menundanya lagi. Karna Papa harus pindah tugas dari Korea Selatan ke Qatar.”

“Tapi kenapa mendadak gitu sih Pa? Puti rindu sekali





dengan Kota Banda Aceh. Trus katanya pekerjaan Papa lagi libur? Lagian udah lama sekali kita ga ke Banda Aceh. Apa Papa ga rindu?”


“Bagaimana Papa ga rindu? Sedangkan Kota Banda Aceh adalah tempat kelahiran Papa. Tolong mengertilah keadaannya ya Put.”

Rasa kerinduanku terhadap Kota Banda Aceh begitu menggebu-gebu. Bagaimana tidak? Sudah kedua kalinya keberangkatan ke Kota Banda Aceh harus tertunda.

Selama kami berada di Qatar, keindahan Qatar tidak bisa mengobati kerinduanku terhadap tanah kelahiranku. Sudah dua bulan kami berada di Qatar.

Malam itu udara sangat sejuk menusuk kulitku. Aku duduk di sebuah taman di belakang hotel seorang diri. Kulihat Mama dan Papa menghampiriku dengan rona wajah penuh senyuman. Benar saja, akhirnya tugas Papaku sudah berakhir di Qatar. Papa dan Mamaku sudah memesan tiket untuk keberangkatan ke Kota Banda Aceh.

Namun, tak lama satu menit kemudian aku mendapatkan kabar dari pihak Sekolah di Korea Selatan bahwa besok pagi mereka akan menyelenggarakan ujian kenaikan kelas. Seketika wajah ceriaku langsung murung dengan sekejap. Lagi dan lagi keberangkatan kami ke Kota Banda Aceh harus tertunda. Selama dalam pesawat, aku hanya



memandang foto keluarga yang berada di sebuah Wisata Meuseum Tsunami. Kerinduan ini terhadap Banda Aceh belum juga terobati. Sudah dua minggu aku mengikuti ujian kenaikan kelas di Korea Selatan dan akhirnya Sekolah diliburkan juga. Pagi itu aku menghampiri Papa.

“Pa, kapan Papa libur? Dan kapan kita bisa ke Banda Aceh? Apakah akan tertunda lagi Pa?”


“Hari ni juga kita berangkat!” ucap Papa dengan penuh semangat

“Beneran Pa? “

“Iya Put. Hari ini dan beberapa hari kedepan pekerjaan Papa sudah di liburkan dan kita bisa berangkat ke Banda Aceh hari ini. Papa juga udah beli tiketnya”.

Mendegar hal tersebut aku langsung loncat bergembira. Semua barang sudah di siapkan, kami pun langsung bergegas ke bandara dan menaiki pesawat.

Sudah 7 jam 15 menit kami tempuh dari Korea Selatan ke Indonesia. Akhirnya kami sampai pada tujuan, yaitu Kota Banda Aceh. Di Banda Aceh aku tinggal di sebuah desa yang bernama Desa Pante. Sesampai di Desa Pante, aku, Papa dan Mama di sambut oleh warga di sana. Mereka sangat gembira dengan kembalinya kami di Banda Aceh. Walaupun, kami sudah lama tak tinggal di sana. Namun,



mereka tetap menyambut kami dengan ramah. Mereka menyambut kami dengan sebuah tarian. Ya! Tarian yang sangat menarik perhatianku. Namun, aku benar-benar tak tau apa nama tarian itu.

“Tarian itu sangat menarik. Apa nama tarian itu Bu?” tanyaku pada seorang wanita tua yang berdiri disampingku.

“Itu namanya tarian Ranup Lampuan. Tarian itu dibawakan saat tamu datang. Ya, bisa dikatakan tarian ini untuk menyambut tamu. Loh kok kamu gak tau sih tarian ini? Kan kamu orang asli Aceh?” jawab ibu itu dengan rawut wajah terheran-heran.

Aku hanya bisa diam tak bisa menjawab apa-apa.

Ya, aku memang asli berasal dari kota Banda Aceh. Namun, aku benar-benar tak tau apa pun tentang keberagaman kebudayaan di Aceh karna sejak sekolah dasar, aku sudah bersekolah di Korea Selatan. Papa dan Mama pun tak pernah memberitaukan kepadaku tentang keberagaman kebudayaan yang ada di Aceh. Hmm... Aku benar-benar kecewa dengan diriku, karna tak mengerti apapun tentang Aceh.

Acara penyambutan kami pun berakhir. Kami pun langsung bergegas untuk pulang ke rumah. Namun, tiba-tiba langkahku berhenti dengan seseorang yang



memegang tanganku. Dia menyebut namaku.

Dengan suara yang pelan, “Puti, ini aku Raika. Apa kamu masih mengenalku?”

“Oh Raikhaaaaa!!! *Please I really miss you.* Ya, masih ingat dong. Kan kamu besti aku sejak masih kecil.”

“Kan kamu baru pulang ke Aceh. Jadi, aku mau ngajak kamu untuk jalan-jalan sebentar yuk!”

“Yuks!”


Saat kami sedang berjalan-jalan aku melihat seorang ibu hamil yang di taburi padi muda keseluruh tubuhnya. Kali ini aku benar-benar heran. Timbullah pertanyaan di benakku.

“Apakah itu termasuk adat Aceh?”

Raikha melihat wajahku yang terheran-heran melihat sang ibu hamil tersebut langsung menjelaskan padaku.

“Kamu pasti heran dengan yang di lakukan warga kepada ibu hamil itu kan Puti? Itu namanya *peusijuk* Puti. Tujuan *peusijuk* untuk bersyukur kepada Allah. Biasanya, proses ini digelar terhadap benda atau manusia dengan harapan memperoleh berkah, selamat, atau akan berada dalam keadaan yang baik. *Peusijuek* sendiri berarti mendinginkan atau menenangkan hati. Di Aceh, *peusijuek* dilakukan





saat seseorang mendapat kebahagiaan atau rahmat dan juga kala seseorang terlepas dari suatu musibah yang menyimpannya. Saat proses *peusijuk* digelar, orang yang dipercaya untuk mempeusijuek orang lain terlebih dahulu membaca Bismillah dan doa. Proses *peusijuek* kemudian diakhiri dengan makan nasi ketan bersama,”

“Owhh itu artinya. Tapi, *peusijuk* itu untuk ibu hamil aja ya?”


“Enggak sih *peusijuk* juga untuk naik haji, mempergunakan barang baru seperti rumah atau kendaraan, bayi yang turun tanah. Cuma itu sih yang aku tau dari *peusijuk*. Tapi sampai di sini apa kamu faham Put?”

“Pasti faham dong!”

“Ya udah kita sambung jalan-jalan lagi yuks!”

Sudah panjang lebar Raikha menjelaskannya padaku. Akhirnya kami melanjutkan perjalanan kami keliling Desa. Namun, sudah di pertengahan jalan tiba-tiba saja suhu badanku mulai panas sehingga aku mulai merasakan keletihan. Aku pun memutuskan kembali untuk istirahat sejenak.

Hari-hari sudah kulalui di rumah. Sudah tiga hari aku sakit. Aku merasa sangat bosan tinggal di rumah. Akhirnya pada hari keempat badanku mulai membaik. Aku pun kembali beraktivitas seperti biasa. Pagi itu Raikha ke rumahku dan



mengajakku untuk berjalan-jalan lagi. Namun, aku baru ingat bahwa hari ini adalah hari terakhir kami di Banda Aceh karena, libur kerja Papaku sudah habis. Aku sangat sedih karna selama berada Di Banda Aceh aku jatuh sakit dan hanya bisa diam di rumah saja. Selama di perjalanan aku tak memberitaukan pada Raikha hal tersebut. Kemudian aku bertanya pada Raikha apakah Budaya Aceh hanya ada *peusijek* dan tarian Ranup Lampuang saja?


“Tidak, Put. Masih adalagi seperti Meugang, Kenduri Beureuat, Ritual Sawah Suku Kluet, Upacara Reuhab, Upacara Uroe Tulak Bala, hingga Kenduri Pang Ulee. Semua upacara tersebut memiliki keunikan dan tujuannya sendiri loh. Tuh liat, di masjid sana mau di adakan kenduri Beureut. Tapi, bukan sekarang Put. Namun, nanti usai magrib atau isya,”

“Wahh, banyak ya budaya di Aceh. Aku makin cinta aja deh sama Aceh,”

“Kamu mau tau apa lagi tentang Banda Aceh, tanya aja sama aku pasti akan aku beritahu padamu.”

“Mungkin sudah cukup. Makasih *besti you're the best.*”

Aku melihat jarum jam tanganku sudah menunjukkan pukul 15.00. Sontak aku teringat bahwa hari ini aku berangkat lagi ke Korea Selatan karna masa libur papaku sudah usai. Aku pun meminta pada Raikha untuk kembali ke rumah. Ternyata Raikha sudah mengetahuinya bahwa



hari ini terakhir aku berada di Banda Aceh. Sesampai di rumah, aku menjumpai papaku. Aku heran, tak ada satu pun barang yang di kemas.

“Pa, kata nya mau berangkat ke Korea hari ini. Tapi, kok ga ada satu pun barang yang di bereskan? Namun, aku juga sudah betah di sini Pa.”

“Iya sayang, kita ga jadi berangkat ke Korea. Sebenarnya masa kerja Papa di Korea Selatan sudah selesai sejak di hari kita ingin berangkat ke Banda Aceh. Namun, Papa dan Mama sengaja merahasiakan ini semua darimu supaya menjadi surprise,” jawab papaku dengan nada lembut.

Betapa bahagianya hatiku Mendengar hal tersebut aku langsung loncat kegembiraan. Akhirnya kami akan menetap di Banda Aceh untuk selama-lamanya. Bagaimana aku tak bahagia? Sejak kecil aku harus meninggalkan tempat kelahiranku, Kini aku sudah besar dan bisa tinggal lagi di tempat kelahiranku ini. Walaupun sejak kecil aku tinggal di Korea Selatan. Namun, cintaku terhadap Banda Aceh tetap ada. Rasa sayanku kepada Aceh tidak akan pernah pudar, akan selalu ada rindu di dalamnya dan sejauh apa pun aku melangkah tetap aku pulang ke pelukan Aceh. Aku sering mendengar, tentang orang-orang yang mengagumi keindahan Aceh, dan aku sangat bangga karena berasal dari tanah Nanggroe Aceh Darussalam



Labirin Keuneubah Indatu

Nabila Muksitha
MAN 1 Banda Aceh

Langit dipenuhi dengan gumpalan awan. Suasana gelap menyelimuti pagi hari. Angin mulai berhembus kesana kemari, ranting pepohonan mulai mengikuti arah sang angin dan dedaunan mulai berjatuhan menyapa tanah. Pagi yang sejuk untuk siswa dan siswi di sekolah *SMA Seulanga Kuneng*, terlihat siswa/siswi yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing, mulai para osis mengadakan rapat singkat di halaman sekolah, ada yang bercerita dengan teman temannya, ada juga yang sedang menyalin tugas milik temannya, ada yang masih sarapan pagi sambil berbicara hangat dengan temannya dan lain sebagainya.

“kring, kring!” suara bel berbunyi menandakan kelas akan segera dimulai.

Para siswa/siswi *SMA Seulanga Kuneng* segera menghentikan kesibukannya dan mulai berlari-lari kecil menuju ke kelasnya masing-masing. Para guru meninggalkan ruangan mereka dan memulai aktivitas



profesinya.

Ruangan kelas X IPS 1, ketua kelas mulai mengarahkan teman-temannya untuk tenang dan mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran. Seorang wanita paruh baya yang mengenakan baju berwarna coklat dan berhijab cream mulai menginjakkan langkahnya ke ruangan tersebut.

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh!” Ucap wanita tersebut. Beliau adalah salah satu guru di sekolah tersebut yang bernama Ibu Idawati sering disapa Ibu Ida.


“Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh!” jawab seisi kelas tersebut dengan serentak.

Setelah menempati tempatnya. Bu Ida mulai mengecek kehadiran siswa/siswa di kelasnya. Suara hening menghampiri kelas tersebut. hanya terdengar satu persatu sahutan absen dari Bu Ida.

Di tempat yang lain, seorang siswi berlari menuju ke sekolahnya sambil memegang buku dan mengenakan tas berwarna putih bercampurkan hitam.

“Haduhh, keknya telat nih, lagi kenapa buku ini harus tertinggal segala, haduhh.” Ucap siswi tersebut sambil berlari.

Siswi tersebut bernama Phonna, ia adalah siswi kelas X



IPS 1 yang dikenal sebagai anak terampil dan berprestasi di kelasnya, ternyata hari ini buku tugasnya tertinggal sehingga membuatnya kembali ke rumahnya untuk mengambilnya.

Tibalah ia di depan gerbang sekolahnya yang sudah tertutup rapat dan digembok.

“Aduhh, telat lagi, gimana caranya ini.” Ucapannya panik.

“Pak, Assalamualaikum Pak!” Panggilnya.

“Apa!” jawab tegas Pak satpam.

“Gausah marah- marah jugalah Pak, Pak tolong bukain pagarnya boleh? Kali ini aja, saya mohon Pak, buku saya tertinggal tadi Pak jadi saya harus balik ke rumah buat ambilnya, tolong Pak.” Pintanya.

“Enggak, hari ini Bapak tidak bisa berbaik hati karena ada pengawas, ntar Bapak dipecat lagi.” jawab Pak satpam.

“Pak tolonglah, sayakan udah bilang telatnya kenapa, lagian saya gak sering telat kok Pak.” ucapnya.

Pak satpam tidak menanggapinya dan pergi untuk kembali ke posnya.

“aishh... *why?* Ya Allah.” keluhnya.

Karena kesal dengan hal tersebut ia pun menendang batu kecil dan mengenai kaki seorang anak laki-laki yang





seumurannya.


“Aduh gawat nih, maaf ya, aku gak sengaja.” ucap Phonna.

Anak laki laki tersebut hanya menganggu dan membuang mukanya. Dia merupakan teman sekelas Phonna yang terkenal pemalas, sering terlambat ke sekolah, dingin, cuek, akan tetapi meskipun ia pemalas ia adalah seorang genius di kelas tersebut yang tanpa belajar bisa mengerjakan soal matematika tingkat UTBK, ia bernama Irwansyah sering dipanggil Wawan.

Tidak ada percakapan yang terjadi diantara keduanya. Phonna hanya bisa menghela nafas panjang, sambil melihat. Pak satpam yang sedang menyeruput segelas kopi dan sesekali ia mengotak atik ponsel miliknya.

Pandangan teralihkan saat sebuah mobil mewah berhenti didepan gerbang sekolahnya, seorang Siswi turun dari mobil tersebut, siswi tersebut mengenakan jaket berbulu tebal berwarna *pink*, berkaca mata dengan merek *branded*, tas dan sepatu yang dikenakannya juga berwarna *pink*. Dia adalah Pocut, siapa yang tidak kenal Pocut? ia termasuk keluarga terkaya di sekolahnya.

“Haduh, coba aja itu ban mobil gak bocor pasti aku gak bakalan telat kayak gini.” geramnya. Ia beranjak menuju ke depan gerbang sekolah.



“Pak satpam, bukain gerbangnya tolong buat si cantik Pocut, *please* kali ini aja!” ucapnya dengan mata berbinar-binar.

“Maaf ya, hari ini Bapak tidak bisa buka dulu pintunya karena ada pengawas sekolah, bisa-bisa nanti Bapak dipecat, huhu kasian deh nanti Bapak kehilangan pekerjaan.” jawab Pak satpam dengan gaya imutnya yang menjijikan.

“Pak, tolonglah sekali ini aja, *pliss!*” Ucapnya dengan sok imut.

“Cihh, jijik.” ucap Wawan.

Pocut memberikan tatapan mematikan untuknya, tetapi Wawan tidak menanggapi ia pun bersikap santai.


Ketika Pocut membalikkan posisinya, Pak satpam sudah kembali ke tempatnya dan kali ini Pak satpam menggunakan *handset* untuk mendengarkan musik

. “Pak!” teriak Pocut. Akan tetapi Pak satpam tidak mendengarkannya, beliau asik dengan musik yang diputarkannya.

“Dahlah Pocut, gak guna juga kamu teriak, Bapaknya juga gak bakalan dengar.” ucap Phonna.

“huftt... iya bener juga, eh? BTW tumben kamu telat?”





tanya Pocut kepada Phonna. Ia pun menjelaskan panjang lebar kepada Pocut.

“Ohh gitu...” respon Pocut. Wawan menatap kearah mereka berdua,

“Apa? Mau ditanyain juga. Ahahahaha” ucap Pocut.

“Cih...” balas Wawan dengan tatapan dinginnya.

Phonna hanya bisa mengelus dadanya karena menghadapi dua manusia aneh ini, yang satunya seperti kulkas dan satunya lagi seperti api suka mancing-mancing duluan.


Jam menunjukkan pukul 09.00, Pak satpam beranjak dari tempatnya dan mulai membukakan gerbang. Phonna, Wawan, dan juga Pocut serentak mengucapkan terima kasih.

“Dari tadi kek Pak.” ucap Pocut.

“Udah mau dibukain, kurang ajar!” balas Pak Satpam.

“Maafin teman saya ya Pak.” Ucap phonna. Pak satpam menggantung karena tak kuasa melihat kebaikan Phonna, sedangkan Wawan hanya bisa menghela nafas panjang.

Mereka berjalan menuju ke kelas mereka. Di tengah jalan, mereka bertiga berjumpa dengan Bu Ida yang baru saja selesai mengajar dikelas mereka.



“Assalamu’alaikum Buk...” ucap mereka bersamaan, sambil menyalami Bu Ida satu persatu.

“Wa’alaikumussalam.” jawab Bu Ida.

“Dari mana kalian bertiga?” tanya Bu Ida.

“Kami telat buk.” jawab Phonna.

“Kan Ibuk udah bilang kemarin hari ini jangan telat ke sekolahnya, hari ini Pengawas dari Dinas Pendidikan datang.” kata Bu Ida dengan lantang.

“Maaf Buk... kami salah.” jawab mereka dengan menundukkan kepalanya.

Bu Ida hanya bisa menghela nafas panjang.

“Alasan kalian telat kenapa?” tanya Bu Ida.

Mereka pun mulai bercerita mengapa mereka terlambat, memang alasan mereka sangat masuk akal karena tidak disengaja, mulai dari Phonna yang terlambat karena bukunya tertinggal, Wawan terlambat karena harus menunggu ayahnya, dan terakhir Pocut karena ban mobilnya rusak dijalan.

“Bagaimana ya, peraturan tetap menjadi peraturan Nak, sekarang kalian harus membersihkan gudang sekolah sebagai hukumannya, bentar Ibuk ambilkan kuncinya.”





ucap Bu Ida.

“Baik Buk..” jawab mereka pasrah.

Bu Ida bergegas ke ruangan guru untuk mengambil kunci gudang sekolah, biasanya menurut peraturan di sekolah sudah seharusnya orangtua mereka dipanggil karena alasan mereka terlambat sangat tidak disengaja dan bisa diterima, mereka hanya diberikan hukuman untuk membersihkan gudang sekolah.

Setelah menerima kunci dari Ibu Ida merekapun langsung beranjak menuju gudang sekolah yang berada di belakang sekolah. Wawan memasukkan kuncinya ke lobang kuncinya dan memutar ke satu arah, kemudian pintu terbuka dan mereka mulai mengambil sapu dan pel yang tersedia disana.

“Eh... buku ape *nih*. Kok ada digudang sih, seharusnya buku-kan di perpustakaan, gimana sih konsepnya ini.” kata Pocut, di tangannya terlihat sebuah buku berwarna biru dan putih dengan *cover* berbagai macam kebudayaan dan kekayaan aceh.

“*Labirin Keuneubah Indatu?* judulnya aneh.” ucap Wawan.

Phonna membuka buku tersebut dan halaman pertama dari buku tersebut menunjukkan *scan QR* untuk bermain permainan.



“Permainan? Masak *sih*.” kata Phonna.

Pocut mengeluarkan *handphone* miliknya dan hendak meng-*scan* kode *QR* tersebut. Namun, ia ditahan oleh Wawan.

“Jangan woilah, kalo terjadi sesuatu gimana, mau tanggung jawab kamu? *feeling* aku tentang buku ini kurang bagus, percaya *deh* ama aku.” kata Wawan.

“Cih... bilang aja kamu takut *wkwkwkwkw...*” Tawa Pocut.

“Dibilang malah keras kepala.” balas Wawan.

“Pocut ada bener juga kata Wawan, kalo nanti terjadi sesuatu sama kita gimana?” ucap Phonna.

“Alah, lagipula kan buat *have fun* aja Phonna, mau aja kamu dihasut ama orang gak jelas kayak dia.” kata Pocut santai.

Wawan menatapnya dengan sinis, namun apalah daya Pocut tetaplah Pocut. Ia mulai meng-*scan QR* tersebut.

“Maaf, *QR* yang Anda *scan* tidak dapat terdeteksi, silahkan periksa kode *QR* Anda.” Suara muncul dari *handphon*-nya.

“Kan dah aku bilang itu buku aneh, gausah main-main.” ucap Wawan.

“Ciaelah, apanya aneh ini toh gak bisa, haduh ngapain coba buang waktu doang.” kata Pocut, sambil melempar





buku tersebut ke sembarang arah.

Mereka melanjutkan pekerjaan mereka, setelah menyelesaikan semuanya merekapun beristirahat sambil menikmati bekal yang mereka bawa dari rumah, mereka satu persatu mulai menawarkan dan berbagi makanan dan minuman yang mereka punya. Terlihat Pocut dan Wawan mulai merebahkan diri dan mulai tertidur karena kelelahan, sedangkan Phonna melihat buku itu dan mengambilnya.

“Labirin Keuneubah Indatu.” bacanya.

Ia meraih ke halaman selanjutnya.

“Silahkan pilih pintu yang mana kamu mau.” percakapan dalam buku tersebut.

Phonna mulai menguap dan memutuskan untuk tidur sejenak.

Angin berhembus kencang, hujan turun dengan sekencang. Terdengar petir mulai sahut-sahutan, tiba-tiba pintu gudang tersebut tertutup rapat sambil mengeluarkan suara yang amat kerasnya. Phonna, Wawan, dan Pocut terkejut dan bangun dari tidurnya lalu berlari ke arah pintu tersebut sambil mencoba membuka pintunya, tetapi sayangnya usaha mereka sia-sia.

“Buka... tolongg ... Pak... Buk...” teriak Pocut.



“Buk... Pakk... kami masih di dalam... tolong kami terkunci.”
ucap Phonna.

Sedangkan Wawan mencoba mendobrak pintu, akan tetapi pintu tersebut tidak mau terbuka.

Phonna dan Pocut ikut mengedor-gedor pintunya. Suara hujan yang mulai memenuhi pendengaran mereka dan angin mulai berhembus kembali merambat melalui lobang-lobang udara digudang tersebut.

Tiba tiba lampu mati dengan sendirinya, mereka mulai meraba-raba mencari satu dengan lainnya. Muncullah cahaya dari *handphone* milik Pocut, merekapun mulai bersembunyi dibelakang Wawan. Wawan memberanikan diri untuk mengambil *handphone* tersebut.

“Jangan Wan, bahaya...” ucap Phonna.

“Ga papa aman.” jawab Wawan.

Ketika Wawan mendekati *handphone* tersebut, cahaya *handphone* tersebut mulai membesar dan menembus keluar layar, lalu muncul cahaya yang besar berwarna warni. Cahaya tersebut mengeluarkan kekuatan magnetik yang menarik semua benda-benda yang ada di dalam gudang tersebut, karena terdorong oleh benda-benda mereka ikut tertarik dan masuk kedalam cahaya tersebut. Mereka terjatuh dalam sebuah ruangan.





“Aduh!” keluh Pocut.

“Teman teman kita di mana?” tanya Phonna takut.

“Sepertinya kita terjebak...” ucap Wawan.

“Hahahaha! selamat Anak-anak, kalian adalah orang yang aku tunggu, akhirnya penantianku selama 10 tahun kembali beraksi...” Terdengar suara misterius yang tidak diketahui pasti asalnya.

“Siapa kamu!” teriak Wawan.

“Kalian tidak perlu tau aku siapa!” balasnya kembali.

“Kamu jangan macam macam kami tidak mau berurusan denganmu.” ucap Pocut dengan nada sedikit berteriak.

“Ahahahaha... bukannya kamu yang mengundangu?” balasnya dengan berbisik.

Pocut terkejut dan tidak menyangka perbuatannya telah membuat masalah besar.

“Kamu tidak ingat? Ahahahah... baiklah akan aku jelaskan... selamat datang di Labirin Keuneubah Indatu... pilih tiga pintu untuk dijalani atau terjebak di sini selamanya.” ucapnya dengan nada tinggi.

“Kan udah aku bilang jangan main dengan buku itu.” Ucap Wawan dengan marah.



“Maaf aku tidak tau, bakalan kayak gini.” ucap Pocut lemah.

Wawan menatapnya dengan sinis dan rasanya ingin marah semarah-marahnya karena Pocut mereka terjebak di sini.

“Enaknya kamu aja yang terjebak disini sendirian.” Tegas wawan.

“Hikss... maafin aku Wawan, Phonna...gara-gara aku, kalian jadi terjebak di sini.” ucapnya sambil menangis.

“Udah Wawan, udah terjadipun sekarang kita harus mencari jalan keluar agar bisa keluar dari sini.” ucap Phonna. Wawan hanya bisa menghela nafas panjang.

“Baiklah, kami akan memilihnya.” ucap Phonna.


“Oke! tapi permainan ini ada peraturannya!” ucapnya halus.

“Aaaa! Cepat katakan.” teriak Wawan.

“Ohhh sabar anak muda, jadi kalian harus memilih sampai pintu terakhir dan keadaan kalian akan disesuaikan dengan keadaan kalian di sana.” ucapnya dengan nada yang menjengkelkan.

“Owalah itu aja mah bilang *kek* dari tadi.” balasnya.

“Oke! Selamat menjalani misi, semoga beruntung sampai akhir. Hahaha!” bisiknya.



Mereka pun memilihnya, dan pintu pertama untuk mereka...

Orang berlari-larian menuju ke pantai karena ada kapal saudagar kaya menghampiri desa mereka.

“Eh! Apa ni? Kok orang lari-lari? Ada bencana kah? Ayo lari!” teriak Pocut.

“Gausah bodoh kamu, mereka lari mau lihat kapal tuh sana.” jawab Wawan.

Merekapun menghampiri orang-orang yang ada di sana, dan menanyakan kepada orang-orang di sana, kata orang di sana ada saudagar kaya yang mampir ke desa mereka untuk liburan.


Tiba tiba, seseorang Nenek tua yang pakaian lusuh menghampiri saudagar tersebut.

“Ahmad, ini Ibu nak, kamu udah besar sekarang, Ibu rindu denganmu Nak.” ucap Nenek itu.

“Kamu siapa? Saya tidak kenal denganmu.” ucap saudagar kaya tersebut.

“Ini Ibuk, Nak...” isak Nenek tersebut sambil memeluk saudagar tersebut.

Saudagar tersebut melepaskan Nenek tersebut hingga



terjatuh, Phonna, Wawan, dan Pocut segera menolong Nenek tersebut.

“Heh! Jangan kasar sama orangtua.” ujar Pocut.

“Kalian jangan ikut campur ya!” balasnya.

“Ahmad ini Ibuk, Nak...” ujar Nenek tersebut.

“Dengar Nenek tua, ibukku sudah meninggal dan dia juga kaya tidak lusuh seperti ini.” ucapnya, sambil mendorong, Nenek tersebut yang ingin memeluknya

“Heh! jangan kelewatan mainnya, sampai didorong gini.” ucap Wawan.

“Pengawal, urus kapal kita pulang sekarang.” katanya dengan emosi penuh.

“Demi Allah, jika kamu Anakku Ahmad *Rhang Mayang*, Aku kutuk kamu jadi batu. Karena tega memperlakukan Ibumu sendiri seperti ini.” ucap Nenek tersebut yang merupakan ibu dari saudagar kaya tadi sambil menangis.

Tiba-tiba angin bergumuruh, hujan datang dengan derasnya, petir-petir mulai menyambar.

“Tapi, Tuan, cuacanya buruk sekali, bias-bisa kita kecelakaan laut.” jelas Pengawal.

“Alah gak peduli...” jawabnya.





“Kepala batu banget.” ucap Pocut.

Kapal Ahmad yang berada di tengah laut mulai tergoyahkan.

Tak lama kemudian terdengar suara teriakan “Ibu maafkan aku...!” namun terlambat kapal tersebut mulai tenggelam dan perlahan lahan membatu ditengah laut.

“Ternyata beneran batu.” ucap Wawan.

Nenek tua menangis sejadi-jadinya. Phonna, Pocut, dan Wawan membantu Nenek tersebut untuk berdiri dan mengantarkannya pulang juga dibantu oleh beberapa warga. Sesampainya disebuah rumah yang berdinginkan lembaran kayu tipis dan beratapkan daun kelapa.

“Maaf ya Cu, rumah Nenek jelek. Ayo masuk!” ucap nenek tersebut sembari menghapus air mata yang masih membasahi pipinya.

“Iya ga papa Nek.” balas Phonna dengan senyuman. Phonna, Wawan, dan juga Pocut pun duduk sambil mengipasi diri mereka, Pocut mengecek *handphone*-nya tetapi sayangnya tidak berfungsi, ia menghela nafasnya.

“Phonna, Wawan maafin aku ya, karena gak mendengarkan perkataan kalian.” ucap Pocut dengan mata berkaca-kaca.

“Iya gak papa Pocut, kita hadapi sama sama. Benerkan



Wan?” ucap Phonna.

Tidak menerima respon apapun dari Wawan, Pocut mulai murung kembali. Phonna memberi kode pada Wawan untuk memaafkan Pocut.

“Hmm iya.” jawab Wawan singkat.

Sang Nenek muncul dengan membawa beberapa makanan dan minuman.

“Makanan ini gak asing untuk aku.” ucap Pocut sambil menunjukkan sebuah wadah yang berisikan sayur dan kuahnya.

“Ini kuah *pliek u* Cu, Cucu belum pernah lihat?” tanya Nenek tersebut.

“Pernah lihat tapi gak pernah coba Nek.” balasnya.

“Yah wajarlah orang juga tiap hari makan makanan cepat saji. Cih...” sindir Wawan.

“Wan... shutt.” Sela Phonna.

Setelah makan, Nenek membawakan mereka sepiring *timphan*.

“Wah! ada *timphan*...” seru Wawan.

Mereka mulai makan satu persatu, tanpa disadari sang





nenek meneteskan air matanya.

“Nenek kenapa?” tanya Phonna.

“Eh? *Timphan*-nya sisa satu gara-gara Wawan nih.” ucap Pocut.

“Nek, maaf Wawan gak tau... Wawan bisa bantu Nenek buat balik Nek, maafin Wawan Nek.” Pintanya.

“hmm... Nenek bukan sedih karena *timphan*, Nenek teringat dengan anak Nenek si Ahmad yang juga suka *timphan*.” jelas Nenek itu.

“Ohhh...” jawab Wawan.

Setelah mengisi perut mereka dengan makanan yang disediakan oleh Nenek, mereka memutuskan untuk berjalan-jalan. Sebenarnya Nenek ingin menemani mereka, tetapi Nenek tersebut harus memenuhi panggilan alamnya.

Tiba tiba suara misterius keluar lagi.

“Ambil barang barang kalian sekarang!” Dengan buru buru mereka mengambil barang barang mereka.

Tak lama kemudian portal terbuka merekapun masuk ke dalamnya.

“Ayo pilih pintu selanjutnya!” seru Wawan sambil membuka sembarang pintu.



“Woi! Hati-hati milihnya.” ucap Pocut.

Mereka terdampar di sebuah hutan, suara jangkrik mulai muncul menyapa mereka.

“Kok di hutan sih? Mana sunyi banget lagi, ngeri...” kata Pocut sambil memegang tubuhnya merinding.

“Kalian siapa?” tanya seorang wanita paruh baya.

“Emm k... kami...” ucap Pocut tapi dipotong oleh seorang laki-laki yang tampaknya suami dari wanita tersebut.

“Kalian mau ke *Gua Putri Pukes* ya?” tanyanya.

“Emm... iyaa.” jawab Pocut yang hampir keceplosan tapi untungnya diperingatkan oleh Phonna.

“Ohh kalo engga bareng aja!” seru Wanita tersebut. Mereka hanya mengganggu mengiyakan.

Saat mereka sedang berjalan menuju *Gua Putri Pukes*, Wawan melihat sebuah kebun yang ditanami banyak tanaman karena penasaran wawanpun bertanya kepada Ibu dan Bapak tersebut.

“Itu tanaman apa?” tanyanya.

“Itu tanaman rempah-rempah kalian mau lihat?” tawar wanita tersebut.





“Emm mau.” jawab Wawan semangat.

Merekapun mengunjungi perkebunan tersebut, ternyata Ibu dan Bapak ini sudah bersahabat baik dengan pemilik perkebunan tersebut. Setelah mengenal baik dengan pegawai-pegawai di sana, mereka pun diajak jalan-jalan di sekitar perkebunan.

“Ihhh apa nih Kak?” tanya Pocut, terlihat tangannya memegang sebuah tanaman yang telah dipetik olehnya.

“Jangan dipetik sembarangan Pocut, nanti rusak punya orang.” tegur Phonna.

“Entah nih bocil tanganya gatal banget.” sambung Wawan sambil memutar bola matanya.

“Eh maaf Kak.” ujarinya.

“Ohh itu mah cengkeh, ga papa kok karena itu juga bakalan dipanen nantinya.” balasnya.

“Tuhkan mau dipanen, hehehe makasii ya Kak...” ujarinya sambil menundukkan kepalanya. Pegawai tersebut membalasnya dengan senyuman selebar samudra.

“Kan gak dimain-mainkan juga kali, orang di sini tanam buat dijual bukan buat kamu petik-petik.” kesal Wawan.

Pertengkaran mereka terhentikan karena Phonna



menunjukkan sebuah tanaman yang tidak asing bagi mereka.

“Wah! Ada pohon kopi.” seru Phonna.

“Mana? Mana?” tanya Pocut. “Itu bocil.” balas Wawan sambil menunjukkan pohonnya. Pocut menghela nafas kasar. Pegawai tersebut terkekeh melihat kelakuan mereka.

“Nah ini namanya lada Dik...” Jelas Pegawai tersebut, sambil menunjukkan pohon ladanya.

“Dan yang ini? Siapa yang tau?” tanya Pegawai tersebut.

“Buah pala!!” Seru mereka bersamaan

. “Benerr!” seru pegawai tersebut tidak mau kalah sambil bertepuk tangan.

Tak lama kemudian, mereka dipanggil oleh bapak dan ibu tadi untuk melanjutkan perjalanan mereka, kali ini mereka berangkat menggunakan mobil *pick up* yang dipinjamkan dari pemilik kebun juga ditemani oleh dua orang pegawai. Di tengah perjalanan mereka melihat segerombolan orang yang memakai baju sama.

“Eh? Kok mereka pakai baju sama?” tanya Phonna.

“Itu baju adat *Gayo* Nak, mungkin mereka ada acara






makanya ke sini pakai baju samaan.” jelas Ibu itu.

“Oh iya Buk.Tadi Ibu bilang Gua Putri Pukes, emangnya di sana ada apa Buk?” tanya Wawan penasaran.

“Keknya kalian baru pertama kali ke sini? Memang masih sedikit yang tentang goa ini. Jadi gua itu merupakan peristiwa yang bisa dibilang sangat istimewa, ceritanya berawal dari...” Ibu mulai menjelaskan.

Beliau mulai menceritakan legenda Putri Pukes yang melawan restu dari orang tuanya, dengan berat hati memberikan restu kepada Putri Pukes dan suaminya. Merekapun tinggal jauh dari orang tuanya, saat hendak pergi ibunya berpesan jangan sesekali untuk menoleh ke belakang. Di tengah-tengah perjalanan karena sang putri merindukan orangtuanya ia tak sengaja menoleh ke belakang. Tiba tiba cuaca berubah menjadi hujan yang sangat deras, para pasukan putripun bermaksud untuk berteduh disebuah gua, disaat menunggu hujannya reda putri merasakan hal yang aneh dalam tubuhnya tanpa disadari setengah dari badannya berubah menjadi batu.

Setelah menempuh waktu yang lama merekapun sampai di gua tersebut, Phonna, Pocut, dan Wawan mengucapkan terima kasih kepada pegawai dan sepasang suami istri yang telah membantu mereka. Mereka memasuki gua tersebut lalu melihat lihat di dalamnya. Mereka keluar dari pekarangan gua tersebut karena melihat portal



sebelumnya kembali muncul, lalu mereka lari menuju portal tersebut.

“Akhirnya Anak-anak pintu yang terakhir ahahaha... silahkan pilih dengan hati-hati...” ujar sang misterius sambil berbisik.

“Alah yang mana-mana ajalah, habis ini juga kelar.” ujar Wawan.

“Wawan!!” teriak Phonna dan Pocut bersamaan, karena Wawan membuka pintu tanpa berpikir panjang. Saat ini mereka membuka pintu yang berisikan ruangan kelas mereka.

“Inikan kelas kita.” ujar Phonna. Pocut dan Wawan mengganguk iya-kan.


“Nih toh gara-gara monster es satu ini buka pintu sembarangan.” Ucap Pocut sambil menyenggol lengan Wawan.

“Ciaelah, ini toh juga gara-gara kamu kita terjebak.” kata Wawan.

“Tapi kamu juga yang buka pintunya sembarangan bukan dipilih dulu.” ujar Pocut.

Kemudian suara sang misterius muncul kembali dan memecahkan pertengkaran mereka.





“Sekarang kalian akan diberi soal dan apabila kalian mampu untuk menjawabnya kalian akan terbebas dari permainan ini.” Ujarnya dengan nada yang sedikit santai dari pada sebelumnya.

“Baiklah sebelumnya kalian memilih satu pintu dari sebelah kiri, satu pintu sebelah kanan dan terakhir pintu tengah, maksudnya kiri, kanan, dan tengah adalah jika kalian memilih kiri maka kalian akan kembali ke masa lalu dan kalian berpartisipasi atas kejadian tersebut sedangkan pintu yang kanan kalian tidak kembali ke masa lalu tapi kalian mengetahuinya dari cerita para warga di sana dan pintu terakhir yang kalian pilih adalah pintu tengah kalian akan menjawab pertanyaan dari permainan ini mengenai kejadian yang telah kalian lalui bersama, ingat bahwa permainan ini bertujuan untuk setiap pesertanya mengenali kekayaan, kebudayaan dan sejarah yang ada di Aceh merupakan keuneubah indatu, yaitu simpanan para nenek moyang terdahulu.” jelas sang misterius.

“Tapikan kami bisa belajar di kelas juga... adeh...” ujar Pocut.

“Alah untuk *have fun* aja, begitu katamu bukan?” balasnya.

Pocut diam tak berkutik, Phonna dan Wawan hanya bisa menghela nafas.

“Oke baiklah kita mulai ya, soal pertama, apa yang kalian



temukan dari pintu pertama kalian?” tanyanya.

“Dapet hikmah...” jawab Wawan santai.

“*What the...?*” heran Pocut.

“Jadi yang kita temukan dipintu pertama itu adalah makanan khas Aceh juga pemandangan alam sangat indah juga serta pelajaran hidup juga.” Jelas Phonna.

“Bolehlah...” jawab sang misterius.

“Pintu kedua?” sambungnya.

“Pintu kedua kami melihat rempah khas Aceh juga pemandangan di dalam gua putri pukes.” Jawab Pocut.

“Yang aku ingat baju adat Gayo.” jawab Wawan singkat.

“Singkat amat Anak Muda.” jawab sang misterius.


“Soal terakhir apa pelajaran yang kalian dapat dibalik dua pintu tersebut?” tanyanya.

“Kita itu gak boleh keras kepala nanti jadi batu, contoh barang ini dia.” kali ini Wawan menjawab dengan mendorong Pocut.

“Huftt... kenak lagi...” keluhnya.

“Kita juga dapat hikmah, yaitu jangan pernah bersikap tak sepatutnya dengan orang tua.” sambung Phonna.





“Hmm baiklah, selesai!” jawab sang misterius. Keadaan yang semulanya hening menjadi heboh.

“Yey asikk...pulangg...” ujar Pocut sambil memeluk Phonna.

“Untung ada Phonna.” ucap Wawan.

“Makasiii ya, maaf ngerepotin.” ucap Pocut.

“Hmm...” jawab Wawan singkat.

Pocut hanya bisa tersenyum tawar, ia tau bahwa kesalahannya belum bisa dimaafkan, tak berselang lama

“Ahahaha... iya bocil aku maafin jangan diulang lagi.” jawabnya sambil tertawa. Akhirnya Pocut mengeluarkan senyumannya semanis madu.

“Nah gitu dong...” kata Phonna.

Merekapun saling berbagi tawa hingga, sesuatu hal yang aneh terjadi.

“Nak, bangun Nak.. Phonna, Pocut, Wawan. Bangun Nak...” Panggil Buk Ida.

Merekapun terbangun dari tidurnya.

“Buk Ida...” ujar Pocut.

“Ayo bangun, sekolah bakalan ditutup kalian mau nginap di sini?” tanya Bu Ida.



“Kalian ini udah sekolah telat, habis beres-beres ini bukannya ke kelas malah tidur di sini.” ucap Pak Satpam.

“Maaf Buk, maaf Pak kami gak sengaja ketiduran.” ucap Phonna. Akhirnya Bu Ida memaafkan mereka dengan janji agar tidak mengulanginya.

“Ayo pulang, kasian orangtua kalian udah nungguin tu dikira kalian kenapa gak pulang-pulang.” ucap Buk Ida dengan lemah lembut.

“Terima kasih banyak Ibuk...” Ucap mereka bersamaan.

Merekapun keluar dari gudang tersebut dan bersiap untuk pulang, di jalan pulang Pocut mencoba bercerita tentang mimpi aneh yang dialaminya.

“Eh kalian berdua tau gak sih, selama kita tidur tadi aku mimpi aneh kita terperangkap dalam ruangan, terus kita pergi ke desa dan yah gitu udah lupa kelanjutannya gimana.” ucap Pocut.

“Hah? Kok sama sih aku juga gitu mimpinya, aneh banget kok bisa sama ya? Kamu juga gitu? tanya Phonna. Wawan hanya menggangukkan kepala.

“Yang aku ingat kita main permainan *labirin Keuneubah Indatu* hmm yah itu yang aku ingat.” jawab Wawan.

“Iya bener bener...aneh banget kok bisa sama ya? terus





juga dalam waktu yang sama.” Kata Phonna.

“Apa jangan-jangan permainan ini nyata ya?” kata Pocut. Ia mengecek *handphone*-nya karena ia ingat sebelum mereka tidur, ia sempat meng-*scan QR* disebuah buku akan tetapi *handphone* tidak memperlihatkan aktifitas apapun.

“Hmm anehh...” ucapnya.

“Buku tadi?” tanya Wawan.

“Eh! Teman teman aku duluan ya, makasi buat hari ini.” sela Pocut, setelah melihat mobil milik orang tuanya menjemputnya.

Phonna dan Wawan pun mengganggu iya, tak lama kemudian Phonna juga pulang kerumahnya begitu pula dengan Wawan.

“Apakah ini nyata?” ucap seorang, sambil melihat buku yang bernuasa biru dan putih.



Buah Pala

Nadila putri
SMAN 2 Banda Aceh

“Diberitahukan kepada seluruh mahasiswa untuk segera berkumpul di aula utama” pengumuman itu membuat para siswa berdesak-desakan untuk menuju ke aula. Aku dan lima kawanku langsung berburu tempat duduk

“Anak-anak, saya akan memberikan tugas penelitian kelompok, temanya tumbuhan yang menghasilkan obat, kalian bisa mencarinya di mana saja.” ucap dosen dengan tegas.

“Bu, *deadline* kapan ya?” tanya seseorang dengan spontan.

“Oh ya, anak-anak *deadline*-nya saya tunggu sampai akhir bulan ini!” ucap dosen.

“Baik Bu!” jawab serentak para mahasiswa

Mahasiswa pun bubar dari aula, mereka pun mulai menentukan kelompok untuk penelitian itu dan masing-masing dari kelompok mulai berbincang tentang apa tema



yang ingin di teliti.

“Guys kita ambil tema tentang apa ya?” ucap Vania.

“Gimana kalau kita ke Aceh Selatan aja, aku dengar-dengar sih di sana banyak kekayaan alam nya gitu, gimana menurut kalian? Setuju gak?” tanyaku membalas ucapan Vania.

“Ide bagus tuh, setuju.” jawab Clara. Setelah berdiskusi mereka pun melanjutkan perjalanan mereka ke ruangan kelas

Di ruang kelas, beberapa kelompok yang telah terbentuk sedang menulis pertanyaan yang akan diajukan untuk para narasumber mereka, dan mereka akan pergi untuk melakukan penelitian besok hari.

“Vin, kita kapan nih pergi ke Aceh Selatan?” tanya Clara.

“Besok pagi aja, gimana? Supaya kita bisa beristirahat ketika sampai di sana dan besoknya kita bisa fokus penelitian” timpal Kevin.

“Setuju tuh, aku juga udah hubungi teman aku yang ada di sana supaya dia bisa membantu kita untuk menyelesaikan penelitian ini.” balas Keisya dengan kegirangan.

“Besok kumpul di taman samping kantin ya, aku dan



Kevin akan menjemput kalian di sana” ucapku, mereka pun mengajukan jempol pertanda setuju.

Keesokan harinya Vania dan Kevin pun bergegas menuju taman samping kantin tempat kami berjanji ingin berkumpul.

“Itu gak sih mobil Kevin?” Clara menunjukkan mobil putih yang tidak asing.

Tak lama mobil berwarna putih itu berhenti tepat di depan aku, Clara, dan Keisya. Tanpa pikir panjang, kami pun meletakkan barang di bagasi mobil belakang lalu duduk di kursi tengah, Kevin dan Vania menoleh ke belakang.


“Udah siap semua nih? kita langsung berangkat ya.” ucap Kevin

“Iya Vin, kita semua udah siap nih.” balas ku.

Setelah perbincangan ringan itu Kevin pun melajukan mobilnya. Seketika mobil pun hening tak terdengar suara siapa pun hanya terdengar suara mobil melaju kencang dengan tabrakan angin.

“Guys aku ada ide deh, gimana kalau yang kita teliti buah pala aja? Aku udah searching dan tanya ke teman aku yang ada di sana, katanya di sana tu banyak banget buah





pala, gimana menurut kalian?” tutur Keisyia memecahkan keheningan.

“Emang nya buah pala itu apa sih?” balas Vania

“Buah pala itu adalah buah yang sangat banyak manfaatnya. Bentuknya bulat dan biasanya di olah jadi manisan pala dan bisa menjadi obat tradisional juga loh, kalau kita teliti ini pasti kita mendapatkan nilai yang bagus.” jelas Keisyia


“Wah bagus tuh, aku setuju sih.” jawabku

Perbincangan itu pun berakhir di situ, mobil pun kembali hening, dan kami telah tertidur pulas. Hanya tersisa Kevin yang harus fokus mengemudi. Tak terasa, kami hampir tiba dan jam telah menunjukkan pukul 18.00, langit biru berganti menjadi jingga. Kami pun berhenti sejenak untuk menunaikan ibadah, sekalian mengisi perut.

“Eh, udah di mana ni Vin?” aku pun terbangun sambil mengucek mata.

“Kita udah sampai di rest area Labuhan Haji, perjalanan kita tinggal dua jam-an lagi, jadi kita istirahat dulu bentar.”
balas Kevin

Aku pun segera membangun kan teman-temanku yang sedang tertidur. Setelah selesai menunaikan ibadah sholat



Maghrib, kami pun berjalan ke warung yang masih buka di sana. Kami selesai makan ternyata langit sudah gelap, kami pun bersiap-siap untuk kembali ke mobil.

“Pak, total makanan nya berapa?” tanya Clara ke penjual itu

“Totalnya seratus ribu Dek. Kalau saya boleh tau, kalian mau kemana?” ujar bapak pemilik warung penasaran

“Kami mau ke Aceh selatan Pak” jawabku


“Ooo baik Dek, hati-hati ya.” balas bapak itu

Setelah percakapan itu, kami pun mengucapkan terima kasih dan meminta izin untuk melanjutkan perjalanan. Lalu aku dan teman-temanku memasuki mobil dan Kevin melajukan mobil, meninggalkan tempat tersebut. Setelah beberapa jam perjalanan kami pun telah sampai ke tempat yang kami tuju.

“Guys aku udah hubungi temanku, dia udah ngasih alamatnya, rumah dia strategis banget loh karena rumahnya berada di kaki gunung.” ujar Keisya

“Wahh! Bagus tuh, jadi kita lebih mudah untuk penelitiannya kan.” jawabku





Kami menganguk girang dengan senyum sumringah. Kami langsung melanjutkan perjalanan kerumah teman Keisya. Langit gelap gulita, angin menerpa kami. Begitulah yang kami rasakan ketika sampai di depan rumah kayu besar yang masih tradisional, kami telah sampai di rumah teman Keisya.

“Ehh kalian udah sampai, ayo masuk!” ucap tuan rumah dengan ramah

“Baik Bu, terima kasih.” jawabku.

Kami pun berjalan memasuki rumah sederhana nan nyaman itu, lalu kami segera membersihkan diri dan langsung istirahat. Malam telah berganti pagi, tepat di hari yang cerah ini kami memulai penelitian kami. Tepat pukul 07:30 kami berpamitan kepada Ibu Sintia, tuan rumah. Kami pun mulai berjalan menjelajahi gunung, Kevin berdiri paling depan sebagai pemandu jalan.

Brukk

“Aduhh...” rintih kesakitan Clara

Setelah rintihan itu kami dengar, kami pun dengan serentak melihat ke belakang. Ternyata Clara terjatuh, dan kakinya membentur batu besar sehingga memunculkan luka di kaki kanannya. Setelah mulai jauh berjalan kami pun menemukan rumah gubuk kecil, kami berniat ingin



beristirahat di situ.

Tok tokk tokkk permisi...

Setelah ketukan pintu itu, keluar lah wanita paruh baya yang terlihat kebingungan dan seperti tidak senang dengan kedatangan kami.

“Kalian siapa? Ada perlu apa ke sini?” tanyanya ketus

“Permisi Bu, kami mahasiswa dari universitas Syiah Kuala Bu, kami kesini ingin melakukan penelitian tentang buah pala, kebetulan kami sudah berjalan satu jam, boleh kami izin beristirahat sebentar di sini Bu?” jelasku kepada wanita itu

Wanita tersebut tidak menjawab pertanyaan kami, dia hanya berdiri terpaku. Dan beberapa menit setelahnya, ia membanting pintu itu hingga memunculkan suara yang cukup besar.

“PERGI KALIAN DARI SINI, SAYA TIDAK SUKA ORANG KOTA SEPERTI KALIAN” teriak serta bentak wanita itu

Setelah mendengar teriakan tersebut kami pun kebingungan “ada apa ini? kenapa ia sangat marah ketika melihat kami?” benakku. Kami mencoba mengetuk pintu kayu yang berada tepat di depan kami lagi, tapi tidak membuahkan hasil sama sekali. Tidak lama dari situ muncullah anak kecil, laki-laki dengan perawakan pendek



kurus.

“Kak ayo masuk!” ucap anak kecil itu sambil tersenyum

Setelah mendengar ucapan anak itu senyum kami pun melebar. Kami mulai memasuki rumah tersebut, ketika kami memasuki rumah itu kami mendapati wanita paruh baya tersebut duduk di atas bangku kayu, anak lelaki itu pun mempersilahkan kami untuk duduk. Wanita itu menatap kami dengan tajam sangat terlihat dari raut wajahnya kalau ia tidak senang dengan kehadiran kami, lalu setelah hening itu pun ia angkat bicara.

“Apa maksud kalian kesini? Jika kalian datang hanya untuk mencuri kekayaan alam kami kalian lebih baik pulang!” ucap ketus wanita itu

Kami terkejut mendengar pernyataan tersebut “jadi kami di tuduh mencuri?” batinku. Tak lama dari itu Kevin pun membalas ucapan wanita tersebut.

“Bu maaf sebelumnya kalau kami mengganggu waktunya, kami tidak ada niat buruk sama sekali Bu kami hanya mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang buah pala tadi tidak sengaja teman saya terjatuh, kakinya terluka, dan berdarah. Kami ingin meminta bantuan untuk mengobatinya hanya itu saja yang kami mau Bu, kami tidak ada sedikit pun niatan untuk mencuri.” jelas Kevin



“Benar Bu, apakah saya bisa meminta tolong.” lanjut Clara dengan wajah yang sangat kesakitan

Lalu wanita itu pun memegang kaki Clara. Setelah itu, ia menyuruh anaknya untuk mengambilkan sesuatu yang bisa mengobati kaki Clara. Anak lelaki itu pun datang, dengan membawakan bubuk berwarna coklat yang memiliki bau khasnya.


“Bu, ini apa?” tanya Clara

Tanpa memedulikan pertanyaan dari Clara, ia terus fokus untuk meracik sesuatu ditangannya.

“Maafkan saya telah bersikap seperti tadi dan berkata tidak baik terhadap kalian. Saya tau kalian orang baik tapi saya masih trauma. Ketika saya masih kecil, ada orang jahat datang kesini dan mencuri hasil pala orang tua saya yang seharusnya pala itu bisa menghasilkan uang untuk makan kami tapi karena orang tidak berhati nurani itu kami terpaksa untuk meminjam uang kepada orang untuk membeli makan.” jelas wanita tersebut sambil terus mengobati kaki Clara

“Bu, kalau Ibu tidak keberatan apakah boleh Ibu menjelaskan tentang buah pala? soalnya kami membutuhkan penjelasan Ibu untuk penelitian kami Bu” ucapku





“Buah pala itu adalah buah ajaib yang tuhan ciptakan. Buah pala bisa dijadikan sebagai konsumsi dan obat. Berbagai penyakit bisa disembuhkan menggunakan buah pala.” jelas wanita tersebut sambil masih mengobati kaki Clara

“Lalu gimana caranya supaya bisa jadi obat?” tanya Kevin

“Kita harus mencari buah yang sudah matang terlebih dahulu, setelah kita mendapatkan buahnya, kita harus mengupas kulitnya dengan cara memecahkan cangkangnya. Karena kulit buah pala sangat keras. Lalu setelah kita mendapatkan isi dari buah pala tersebut, kita harus menghaluskannya. Menghaluskannya bisa dengan berbagai macam cara, seperti menumbuknya hingga menjadi bubuk atau dengan cara menggesekkannya ke batu kasar, dan ia akan mengeluarkan sari-sari dari buah pala itu. Kalau sudah jadi seperti itu, sudah siap di pakai. Tapi sebelum dipakai di taruh air sedikit supaya menjadi kental dan baru siap di pakai.” jelasnya

Setelah penjelasan panjang itu mereka pun mengucapkan terima kasih, dan meninggalkan rumah itu. Ketika mereka menginjakkan kaki keluar rumah, mereka melihat langit sudah mulai sedikit gelap. Ternyata jam telah menunjukkan pukul 18:00, mereka dengan terburu-buru pulang ke rumah Ibu Sintia supaya tidak bermalam di hutan itu, mereka pun sampai di rumah Ibu Sintia tidak



terlalu larut malam.

Matahari telah terbit, burung berkicau dengan indah, dedaunan pohon berjatuhan dan behembus ke sana kemari. Pagi telah tiba, hari ini kami berencana untuk langsung kembali ke asal. Karena penelitian kami telah selesai kami pun izin berpamitan kepada Ibu Sintia.





Kebun Cengkeh Jalan Hidupku

Rahmat Al Qausar
SMA Negeri 8 Banda Aceh

Semilir angin berhegmbus mengibaskan helai demi helai daun kelapa di lereng bukit. Sebenarnya tak banyak pohon kelapa di daerah ini, dataran tinggi dengan hawa yang cukup dingin tak begitu cocok ditumbuhi pohon kelapa, hanya terhitung beberapa batang saja di kebun-kebun warga yang landai, lereng-lereng antara bukit satu dan bukit lainnya.

Aku tergopoh-gopoh mengikuti langkah kaki Bapak, menyusuri jalan setapak perkebunan dari bebatuan yang ditata ala kadarnya, ada yang runcing ada pula yang sedikit lebih besar sehingga permukaan jalan menjadi tak rata. Belum lagi harus menaklukkan jalan menanjak terjal yang akan kita dapati sedikit lagi.

“Kenapa Bapak tak jual saja sih kebun itu?” keluhku yang sudah kelelahan, meski baru beberapa meter saja



pendakian yang terjal yang kami lalui.

“Tuh kan, Bapak juga letih!” sindirku seraya memandang raut wajahnya yang perlahan dialiri keringat dengan hanya merespon seulas senyum kata-kataku.

Kelak anak-anak Bapak siapa yang akan melanjutkan perkebunan ini, anak-anak jaman sekarang gengsi jadi petani. Di negeri kita ini, petani adalah profesi rendahan dan identik dengan masyarakat miskin, yah kecuali mungkin yang terlanjur punya warisan berhektar-hektar dari kakek-nenek. Mesti begitu, lumrah kebun, ladang menjadi sengketa yang berujung perang saudara sepeninggalan bapak ibu mereka.

Ladang dan kebun para petani yang telah terbagi bersama sanak keluarga mereka berusaha digarap seulet mungkin. Apa saja dan potensi apa saja yang mereka lihat akan ditanamnya. Meski perih, pemerintah bahkan sering kali acuh tak peduli pada nasibnya. Pedagang-pedagang pengepul yang seenaknya bermain harga, atau sistem pajak lahan perusahaan-perusahaan besar yang kadang tak disadari mengelabui. Yah, kita masih tetap berjuang, kalau memang Tuhan hendak beri rejeki-Nya, pasti ada jalan.

“Atau, Bapak tukar dengan sawah, setidaknya beras masih lebih bagus ketimbang tanaman cengkeh yang hanya akan semakin menyuburkan produksi rokok!” tambahku terus mengomel lebih panjang sementara




Bapak terus saja menggerakkan langkahnya tanpa peduli omelanku.

Kebun-kebun cengkeh memang menjadi andalan para petani di sini, pohon-pohon kakao yang dulu cukup diandalkan kini hampir habis ditebang, sejak mulai terserang hama petani-petani tak mampu lagi mempertahankannya meski telah mencoba berbagai cara, masalahnya tidak hanya buah yang menjadi hitam sebelum matang tapi juga tikus-tikus pengerat seringkali menggagalkan pertumbuhan buahnya. Yang banyak tersisa hanya pohon-pohon kopi yang ditanam menyelingi di antara batang-batang pohon cengkeh.

“Indah sekali!” takjubku memandang berkeliling, sesaat setelah tiba di kebun Bapak.

Terdapat dua puluh batang pohon cengkeh yang ditanam bapak di lahan tak sampai sehektar ini. Tak seperti tahun kemarin, kali ini pohon-pohon cengkeh para petani berbuah lebat, entahlah kemarin mungkin pengaruh musim dan cuaca yang tak stabil.

Semakin mendekat, aroma serbuk-serbuk bunga cengkeh yang mulai bermekaran menyusup di balik indra penciuman. Seketika aku kembali merenungi keluhanku sepanjang perjalanan tadi, hendak meralat opini-opini yang telah kuungkap. Aroma cengkeh membuatku sadar, biji-biji cengkeh kering yang mengandung minyak atsiri




ini tidak hanya akan menjadi bahan baku utama rokok, sejak dulu bahkan dikenal sebagai salah satu rempah aromatik, hingga semakin berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan ia dimanfaatkan sebagai obat-obatan, serta bahan parfum dan kosmetik.

“Ah, mengapa aku jadi begitu anti terhadap cengkeh hanya karena amat membenci rokok!” sesalku sembari menepuk jidat.

“Batang-batang pohon cengkeh ini sudah semakin tinggi, tentunya semakin tahun berlalu jika dirawat dengan baik ia akan semakin subur dan insya Allah berbuah lebat, bukankah ini aset Nak?” perlahan Bapak memberiku pengertian.


“Kebun adalah kehidupan kita, jalan mencari makan, kebutuhan sandang dan papan hingga kalian semua dapat bersekolah. Bapakmu ini petani yang amat mencintai dunia tani, sawah, ladang seperti perusahaan, harus dijalankan dan dikelola, bahkan jika lahan petani luas, tanamannya subur dan berbuah lebat malah biasanya membutuhkan bantuan tenaga kerja. Hanya saja, menyebut kata karyawan jauh lebih terpendang ketimbang menyebut seorang buruh tani. Itulah mengapa anak-anak semua ingin sekolah dan bapak ibu mereka akan bekerja keras untuk pendidikan mereka setinggi mungkin”.

“Iya juga!” sahutku membenarkan ulasan Bapak.



Mengapa kita begitu mudah hendak jual tanah hanya karena tak lagi mampu menggarapnya atau tenaga tak lagi mampu memetik hasilnya. Kita harus tetap semangat memperjuangkan dunia tani, bukankah negeri kita negeri agraris? Sejak dulu dikenal dunia dengan tanah suburnya, tempat berbagai macam tanaman buah dan rempah bahkan datang dari negeri luar untuk dibudidayakan di negeri ini oleh para penjajah. Tetua-tetua seperti Bapak memang seharusnya sudah tergantikan, tapi sayangnya hanya segelintir saja pemuda-pemudi yang punya perhatian terhadap lahan-lahan pertanian, dari sekian ribu lulusan sarjana negeri ini pertahunnya, hampir semua ingin bergantung pada kata PNS, yah hanya itu yang dianggap cukup menjamin masa depan hingga masa tua. Sedikit sekali yang punya hasrat untuk kembali ke desa menggantikan bapak-bapak mereka bertani, berinovasi dan berkreasi. Lulusan-lulusan ilmu pertanian pun inginnya bekerja di kantor dengan setelan yang rapi berpadu sepatu mengilapnya. Tak cocok sarjana-sarjana bergelut langsung dengan tanah dan lumpur, pikirnya.

Bukankah justru di tangan para sarjana yang tentunya berbekal segudang ilmu seharusnya mampu menciptakan prospek pertanian masa depan yang berjaya? Di tangan generasi-generasi yang katanya milenial, ditunjang kecanggihan teknologi dan sains, Indonesia harus maju sebagai negeri agraria terdepan.




Bukan lagi yang masih impor beras, apalagi jika tahun-tahun di masa depan sawah-sawah kita terus tertimbun pondasi bangunan-bangunan perumahan dan pertokoan. Ah, tak punya sawah masih tetap bisa makan nasi bukan? Yah, bagi mereka yang berduit.

“Hei, ikat talinya di sana!” sontak Bapak membuyarkan lamunanku.

Dua batang pohon bambu yang ditebangnya sebulan lalu itu dibuat sebagai tangga, dilubangi sisi kiri dan kanan dengan aturan jarak yang rapi hingga ke puncak, patok-patok kokoh yang dipotong-potong pendek lalu bapak masukkan pada masing-masing lubang sebagai anak tangga. Setelah dililiti tali dan ditegakkan di batang pohon cengkeh bapak melemparkan masing-masing ujung tali padaku,

“Ikatkan satu tali pada pohon itu dan ujung yang lain pada pohon sana!” arahnya padaku. Aku sudah terbiasa dengan pekerjaan ini, sejak studi strata satuku selesai, aku kembali ke kampung halaman. Menengok honorer-honor er yang menumpuk di sekolah, bahkan ada yang sudah belasan tahun, hingga untuk mendaftar CPNS pun sudah terbentur persyaratan usia yang lewat 34 tahun. Ah, aku lemas membayangkan kata “Honor er”.

Ilmu yang telah kuperoleh di bangku kuliah memang semestinya diabdikan di lapangan. Sebagai seorang sarjana pendidik mestinya yah aku mengajar di




sekolah. Tapi apa daya, sekolah-sekolah sudah dipenuhi lulusan universitas negeri maupun swasta yang tidak hanya ingin berbagi ilmu tapi juga menjejal peruntungan. Aku mundur, kupilih untuk menemani bapak berkebun, meski aku bukan jebolan fakultas pertanian tapi aku lahir dan tumbuh di lingkungan petani. Sejak kecil sepulang sekolah sering kubantu ibu membelah buah kakao yang dipetik bapak dari kebun, hingga memetik biji-biji kopi yang merah matang dan memanjat memetik bunga-bunga cengkeh dari tangkainya sudah mahir kulakukan, yah bisa dibilang aku menjadi buruh tani bapak, diupah dengan tidur dan makan di rumahnya, bahkan dipenuhi segala kebutuhan yang lain.

“Panjatlah di sini! Sudah bapak tes tangganya, insyaa Allah aman.” Perlahan aku menaiki satu demi satu anak tangga tak sampai ke puncak, biasanya bapak melarangku terlalu tinggi. Meski sudah bertahun-tahun menemaninya dalam pekerjaan ini, ia masih tetap membuatku manja,

“Tak usah terlalu tinggi, yang bawah-bawah saja nanti bagian bapak memetik yang di puncak, Jika sudah tak kuat turunlah, biar bapak yang selesaikan, jangan mencoba menjangkau ranting yang jauh, sudahlah, nanti kamu terjatuh!” Kalimat-kalimat itu sudah terekam puluhan kali dalam memoriku.

“Bagaimana dengan pendaftartrn CPNS tahun ini,



kamu tak ikut?” tanyanya di sela-sela istirahat sembari menyeruput kopi hitamnya.


“Entahlah pak!” Aku selalu pesimis ikutan daftar. Ribuan orang pastinya yang akan berjuang mengundi nasib di sana. Meski selalu kudengar kata ini diucap orang-orang,

“Cobalah, bagaimana mungkin kamu tahu ada tidaknya rezekimu di sana jika tak pernah mencoba dan berusaha!” Tidak, sepertinya aku lebih tertarik mengikuti kata-kata Sebagian orang Ikuti kata hatimu, dan jajahlah jalan passionmu, Kalimat ini selalu terasa menarik di benakku.

Dulu, sejak tamat sekolah menengah atas, aku berhasrat mengikuti jejak kedua kakakku sebagai Aparatur Sipil Negara. Kedua kakak laki-lakiku seorang polisi, makanya saat terbuka pendaftaran penerimaan bintanga polri kala itu, aku meminta izin ibu dan bapak untuk ikut, yah postur tubuh yang tinggi salah satu modal yang bisa kuandalkan. Sayangnya, bapak dan ibu sepakat melarangku, dalam image mereka kala itu, menjadi polwan adalah pekerjaan yang berat. Mereka memang selalu menilaiku lemah. Yah, anak bontot putri mereka ini memang selalu dicemaskannya.

Aku ingat kala itu, seorang teman laki-laki dari desa sebelah ikut mendaftar dan alhamdulillah ia lulus,






tapi kelulusan tidak hanya dilalui dengan rentetan tes uji, modal uang dari puluhan hingga ratusan juta sudah menjadi rahasia umum. Untungnya bapak dari sang teman punya beberapa petak lahan yang akhirnya harus dijual separuh untuk mendanainya.

Yah begitulah sekelumit permainan kotor segelintir penghuni negeri ini. Bahkan yang sudah terdaftar sebagai calon pegawai negeri sipil pun untuk naik menjadi Pegawai Negeri Sipil seringkali masih harus mengorek saku dalam-dalam. Meski baliho-baliho besar yang terpampang di jalan-jalan kota besar terang sekali menuliskan “Pendaftaran tidak dipungut biaya” tapi itu tak ada gunanya, sekarang jamannya permainan uang, semua serba uang, uang yang bisa memenangkan meski bisa pula menjatuhkan. Orang-orang desa yang tak tahu apaapa, apalagi bagi hanya seorang petani tak berpendidikan yang mengimpikan masa depan cerah untuk anak-anaknya rela berjuang meski harus melepaskan kebun-kebun pencaharian mereka demi anak-anak hidup lebih baik dengan profesi-profesi yang akan mengangkat strata sosialnya.

“Lalu apa? Kalau begitu kamu kerja sama bapak saja, biar bapak yang gaji!” ungapnya sembari tertawa kecil.

Yah, apa salahnya menjadi petani. Orang-orang hebat bagiku bukan sekadar yang punya profesi



terpandang atau berseragam rapi dan berkantong tebal. Tapi hebat itu jika ia mampu mendengar kata hati, memperjuangkan passion dan memegang kuat kejujuran, hebat itu jika ia mampu melihat potensi dan mencipta karya di sana, hebat itu jika ia mampu tegap tegun dalam memperjuangkan mimpi dan harapannya, dan hebat itu jika kedua orangtuanya, negaranya, dan agamanya mengaku bangga padanya.

“Aku punya cita-cita kok pak, punya impian dan harapan, dan pasti akan kuperjuangkan!” balasku setelah mengusaikan lamunan.

Kembali kupanjati anak-anak tangga, memetiki tangkai demi tangkai bunga cengkeh lalu memasukkannya dalam kantong kain yang kusampirkan pada tengkuk. Kelak, kita harus bangga menjadi petani, dari tangan-tangan generasi muda masa depan, tanah subur sebagai citra negeri Indonesia akan membawa kejayaan.






Tambang yang Gelap

Reza Afrianda
MA Darul Ulum Banda Aceh

Tiga truk membawa alat berat melewati desa dan mulai menaiki gunung yang ada di Aceh. Awal mulanya, seorang konglomerat Tiongkok, Sikam Chuang, membeli tanah Kakek Daud Bereueh yang ada di gunung dengan alasan akan membangun sebuah tempat wisata. Hal ini membuat masyarakat desa bahagia, terutama Kakek Daud Bereueh, karena desa mereka yang sepi akan ramai pengunjung.

Sesampainya di lokasi proyek, alat berat mulai diturunkan. “Tebang semua pohon yang ada di sini, bersihkan semua, bangun pagar yang tinggi,” ujar kepala proyek, Pak Ahmad Ramanyang. Mereka pun mulai bekerja. Alat-alat berat mulai menebang pohon. Tanah Kakek Daud Bereueh yang dulunya penuh dengan pepohonan kini telah ditebang. Setelah semua dibersihkan, para tukang mulai membangun pagar yang sangat tinggi dari kayu hasil tebangan tadi.

Dua hari kemudian, selesailah para tukang membangun




pagar. Pagar yang tinggi membuat aktivitas di dalam tidak diketahui dari luar, sehingga masyarakat hanya tahu bahwa proyek tersebut adalah tempat wisata. Padahal, ada kegelapan di balik semua rencana proyek ini.

Malam pun tiba. Lima truk Hino bagian belakangnya ditutupi terpal mulai melewati desa. Masyarakat desa setempat sangat bahagia melihat truk tersebut, karena tempat wisata yang mereka tunggu sudah mulai dikerjakan. Padahal mereka tidak tahu apa isi truk tersebut. Begitu juga dengan malam berikutnya, truk-truk terus menerus melewati desa dengan bagian belakangnya ditutupi terpal.

Hari-hari berlalu dengan cepat, tidak terasa sudah satu tahun proyek itu berjalan tetapi belum ada kepastian kapan selesai. Hal ini tidak membuat masyarakat lelah menunggu proyek tempat wisata yang dibangun oleh konglomerat Tiongkok itu. Malam pun tiba, seperti biasa truk-truk Hino mulai melewati desa. Truk yang bagian belakangnya ditutup dengan terpal mulai menyusuri pedesaan. Hal ini membuat dua anak desa penasaran.

“Apa isi truk itu ya?” ujar Daman. “Kita cek aja yuk, Man!” ujar Umar. Mereka pun menodong salah satu truk. “Berhenti Pak! Berhenti!” “Ada apa, Nak?” tanya supir truk. “Apa isi truk ini, Pak?” “Oh, isinya hanya tanah biasa, n#ak,” jawab supir truk dengan santai. “Bolehkah kami






melihatnya?” tanya Daman kembali. “Maaf, kami sibuk,” ujar supir truk dan mulai menginjak gas mobilnya dengan tergesa-gesa.

Hal ini membuat dua anak desa semakin penasaran dengan isi truk yang keluar dari proyek tempat wisata di desa mereka. “Man, aneh ya supirnya, makin penasaran sama tempat wisata yang dibuat.” ujar Umar. “Kita lihat aja yuk lokasi proyeknya,” sahut Daman. “Yuk!” jawab Umar. Mereka pun mulai berjalan menuju tempat wisata yang sedang dibangun.


Sesampainya di pintu gerbang proyek, mereka diberhentikan oleh penjaga proyek. “Ada keperluan apa kalian berdua ke sini?” tanya penjaga. “Bolehkah kami melihat-lihat tempat wisata yang dibangun di desa kami ini?” tanya Umar dengan penuh percaya diri. “Maaf, anak-anak tidak diizinkan masuk.” ujar penjaga. Karena sangat penasaran, Daman dan Umar terus mencoba masuk tetapi tetap saja tidak bisa. Dengan hati yang kecewa, mereka pun kembali ke rumah.

Sesampainya di rumah, mereka terkejut ternyata abang mereka, Dekgam, telah kembali dari perantauannya. “Abang!” teriak mereka berdua sambil berlari dan memeluk Dekgam dengan sangat kuat. Sudah lima tahun Dekgam tidak pulang ke desa membuat dua adiknya rindu. “Hahaha, iya-iy Dek,” jawab Dekgam. Setelah



pelukan itu, mereka pun makan malam bersama. Tiba-tiba terdengarlah suara truk yang melintasi desa mereka membuat Dekgam terkejut. Desa mereka yang dulunya belum pernah dilintasi oleh truk apa pun. “Dari mana datangnya truk-truk itu, Dek?” tanya Dekgam. “Oh, itu truk dari proyek wisata yang dibangun oleh konglomerat Tiongkok, Bang,” jawab Daman. “Hah? Sejak kapan?” Lalu dua bocah itu pun menceritakan semua kejadian yang terjadi selama Dekgam merantau.

“Hah? Apa? Kenapa tidak ada masyarakat desa kita yang bergerak, Dek?” tanya Dekgam dengan tegas. Setelah Dekgam tahu perihal ini, ia langsung bergerak mencari tahu tentang tempat wisata ini. Dekgam langsung ke lokasi proyek dan bertemu dengan penjaga. “Maaf, ada keperluan apa?” tanya penjaga dengan mata melotot. “Saya mau melihat tempat wisata yang dibangun di desa saya, ada masalah dengan Anda?” jawab Dekgam dengan santai. Lalu penjaga itu tidak memberi izin kepada Dekgam. Tetapi Dekgam tidak menyerah begitu saja. Ia mengambil jalur belakang proyek dan memanjat sebuah batang kelapa yang tinggi. Lalu ia terkejut dengan pemandangan yang ia lihat. Ternyata proyek tempat wisata hanyalah kebohongan konglomerat saja. Konglomerat itu membuat sebuah tambang emas yang kemungkinan besar ilegal. Lalu Dekgam pun kembali ke desa dan melaporkan kejadian ini ke Pak RT, tetapi Pak RT sedang ke luar kota.



Akhirnya, Dekgam menelepon salah satu kawannya yang sudah menjadi anggota kepolisian. Setelah beberapa saat kemudian, suara sirine mobil polisi bergema di desa mereka dan mulai naik ke gunung. Awak kerja tambang mulai panik dan berlarian ke hutan. Para warga yang melihat kejadian ini mulai memadati lokasi. Mereka terkejut ternyata proyek yang dikatakan oleh konglomerat Tiongkok hanya kebohongan belaka.

TAMAT...




Kehancuran di Atas Gelombang

Rifka Amalia Vriyandini
SMA Negeri 2 Banda Aceh

Suara debur ombak kian menghantam keras permukaan haluan kapal, semua tumpuan terasa sangat tidak seimbang. Suara bising berasal dari mana-mana, semua panik dan nahkoda berusaha menstabilkan kecepatan kapal yang sudah tidak terkendali hingga membuat kapal yang sedang berlayar itu pun akan tenggelam ke dasar lautan.

Tiga hari sebelum itu, Pak Hadi sedang berangkat dari rumah ke dermaga kapal pencari ikan, karena ia dan sembilan orang rekannya yang bekerja di kapal itu akan melakukan pelayaran selama lima hari ke tengah lautan Pulau Banyak untuk mencari ikan. Di sana, banyak hasil ikan laut yang dapat dijual. Pak Hadi adalah seorang nelayan. Ia bekerja sama dengan orang lain di sebuah kapal pencari ikan. Pak Hadi merupakan seorang pekerja keras, namun satu kekurangannya, terkadang dirinya






adalah seorang yang sedikit pelupa. Pak Bambang yang merupakan nahkoda menugaskan orang-orang kapal itu untuk memeriksa kembali mesin kapal. Pak Hadi yang bertugas memeriksa bagian bawah dasar kapal itu pun melihat-lihat dan memeriksa mesin di bawah.

“Besi di bawah ini kelihatan sangat tua.” gumamnya. Besi yang menjadi dasar kapal itu memang sudah sangat tua. Hal itu terlihat dari bentuknya yang sudah rapuh dan berkarat. Ia berfikir untuk melaporkan hal itu nanti pada saat ia kembali ke atas, lalu ia kembali memeriksa mesin yang lain.

Setelah beberapa menit, Pak Hadi merasa sedikit lelah dan memutuskan untuk kembali ke atas kemudian ia duduk di kursi dan beristirahat hingga tertidur, sepertinya ia melupakan sesuatu. Ya, ia bahkan belum melaporkan kerusakan di bawah kapal tadi.

Tak terasa sudah satu jam ia tertidur, salah seorang di antara awak kapal membangunkan Pak Hadi karena mereka akan segera berlayar. Dan tak lama kemudian mereka berlayar di atas laut untuk menuju tengah lautan yang terdapat banyak ikan. Namun, Pak Hadi yang setengah sadar itu sepertinya sudah melupakan satu hal itu . Perjalanan itu berlangsung selama seharian penuh karena kawasannya tidak dekat dari daratan. Setelah sampai, nahkoda memberhentikan kapal karena sudah dipastikan




kawasan itu sangat strategis mereka melepaskan jaring yang berukuran besar untuk dijatuhkan ke laut.

“Pak Hadi, biarkan jaring ini selama dua hari sampai kita mengangkat kembali jaringnya!” perintah Pak Bambang yang kemudian disetujui oleh Pak Hadi. “Baik Pak!”

Di hari ketiga mereka berlayar, cuaca begitu tidak menentu. Kadang kala ombak besar dan badai menerjang kapal itu. Namun, malam ini berbeda dari sebelumnya. Saat matahari mulai mengucapkan selamat tinggal bagi para pelaut tangguh. Tak lama kemudian awan hitam telah memenuhi langit disertai kilatan petir, angin bertiup sangat kencang hingga membuat gelombang laut kian meninggi dan membuat keadaan kapal terombang-ambing. Akan tetapi, hal itu tidak mengubah niat mereka untuk mengangkat jaring besar penangkap ikan, di kelamnya malam itu mereka sekuat tenaga berjuang jerih payah untuk menarik jaring itu hingga tanpa mereka sadari kapal semakin mereng dan terhentak oleh kuatnya ombak. Pak Bambang yang sedang berada di anjungan kapal itu berusaha menjaga pergerakan kapal yang tidak terkendali.

Beberapa orang di atas kapal itu kini berupaya melakukan penyelamatan. Mereka segera mengenakan pelampung yang disediakan untuk keadaan darurat.



Sedikit pun mereka tidak memperdulikan jaring ikannya. Kapal pencari ikan itu kini sedang dalam keadaan yang rumit. Salah seorang di antara mereka memeriksa ke bawah tempat mesin-mesin kapal, dan terlihat jelas bahwa badan bawah kapal yang bocor dan menyebabkan kapal menjadi berat dan sulit dikendalikan. Dengan napas yang tak karuan ia tergesa-gesa menyerukan hal itu kepada yang lain.

“Pak, di bawah kapal itu bocor.” Dengan cepat ia kembali dengan beberapa orang bersamanya untuk berupaya memperbaiki kerusakan tersebut. Tetapi semua itu sia-sia, karena banyaknya air yang masuk ke kapal sudah melewati kapasitas daya tampung kapal dan menandakan kapal akan tenggelam. Semua diarahkan untuk turun ke laut dengan pelampung yang sudah dikenakan.

“Jangan ada yang di dekat kapal! Kita harus menjauh!!” perintah Pak Bambang. Sekuat tenaga mereka berenang menjauh dari kapal dan pada akhirnya kapal yang kini berada di hadapan mereka tenggelam tak menyisakan segelintir harapan.

Mereka terombang-ambing di atas lautan, rasa takut dan pasrah telah merenggut semangat mereka. berjam-jam mereka mengapung dalam dinginnya malam, seujur tubuh itu semakin melemah. Bahkan kesadaran mereka pun hilang. Mereka terapung-apung di atas gelapnya laut



biru dalam keadaan tak sadarkan diri.


Petugas pantai yang mendapat sinyal tanda bahaya segera mengumpulkan para petugas dan masyarakat. Setelah cuaca mulai kondusif mereka segera mencari keberadaan Pak Bambang dan rekan-rekannya. Mereka menggunakan *speedboat* sehingga mereka dapat sampai dengan cepat. Mereka juga menggunakan alat pendeteksi kapal untuk mendeteksi lokasi tenggelamnya kapal yang digunakan Pak Bambang dan rekan-rekannya. Setelah sampai di lokasi, kapal mereka segera berpencar mengitari lautan dengan mengikuti arus.

Pak Hadi yang tersadar dari pingsannya menemukan dirinya kini sedang berada di brankar rumah sakit. Ribuan pertanyaan kini bermunculan di kepalanya, perasaannya bercampur aduk. Ia kebingungan dalam kesendiriannya, hingga muncul seseorang berseragam putih dibalik pintu yang sedang menuju ke arahnya. Seorang dokter berperawakan tua itu menghampirinya.

“Bapak ditemukan tidak sadarkan diri saat tenggelam di laut, Bapak dapat diselamatkan dan dibawa ke tempat ini, tapi pelaut lainnya tidak dapat di selamatkan karena beberapa orang tidak dapat di temukan. Selain Bapak, mereka yang ditemukan termasuk nahkodanya ditemukan sudah tidak bernyawa.” ucapnya.

Deg..





Seluruh jiwa Pak Hadi bergetar, rasa penyesalan yang teramat besar kini memenuhi pikirannya. Ia tak bisa menerima ini semua. Ia membenci dirinya dan hal itu akan menjadi mimpi buruk selama hidupnya.

Di senja yang menunjukkan matahari akan tenggelam, di tepi dermaga Pak Hadi berdiri melihat bentangan laut yang luas. Dengan perasaan sesal yang dalam ia ingin menghukum dirinya sendiri atas apa yang sudah ia lakukan.

Byurr..

Ia menceburkan dirinya ke laut dengan niat mencoba untuk membunuh diri sendiri. Lalu apa? Dirinya mengapung di atas air. Pelaut mana yang tidak pan.




Di tengah Badai

Risna Helty
MAN 1 Banda Aceh

Di balik gemuruh ombak Samudera Hindia, terhamparlah sebidang tanah yang penuh dengan kekayaan alam yang tak ternilai. Aceh, negeri yang diberkahi oleh Allah dengan segala keindahan alamnya, menjadi saksi bisu atas kemegahan ciptaannya.

Pagi-pagi di daerah Pegunungan Leuser, matahari yang hangat merayakan kedatangannya dengan pelukannya yang lembut. Rerimbunan hutan yang hijau memancarkan kekayaan flora dan fauna yang melimpah. Daun-daun rimbun menyapa dengan gerakan lembutnya, menciptakan simfoni alam yang memukau. Suara burung-burung yang riang mengiringi setiap langkah seorang gadis desa yang membawa keranjang bambu, siap mengumpulkan buah-buahan hutan yang akan menjadi anugerah bagi masyarakat Aceh.

Putroe tersenyum, merasakan kedamaian yang disuguhkan oleh alam sekitarnya. Seiring dengan



langkahnya yang ringan, ia berbicara dengan Pak Ahmad, seorang tetua desa yang duduk di dekat jalan setapak.


“Pagi ini sungguh indah, bukan?” ucap Putroe, sambil menatap panorama alam yang mempesona di hadapannya.

Pak Ahmad mengangguk setuju, matanya berbinar melihat keindahan yang melingkupi mereka. “Ya, betul sekali. Ini adalah warisan kita, dan kita harus menjaga keindahannya.”

Namun, kebahagiaan mereka terganggu oleh dampak perubahan iklim yang semakin terasa diwilayah mereka. Musim hujan yang semakin tidak teratur dan sering terjadi cuaca ekstrem telah menyebabkan banjir dan tanah longsor hingga merusak tanaman dan pemukiman penduduk.

Mereka bergegas menuju ladang cengkeh milik Kamil untuk melihat kondisinya dan berdiskusi tentang bagaimana menghadapi tantangan ini. Di sana, suasana tegang menyelimuti pertemuan mereka. Ketika mereka sampai di ladang, mereka melihat dengan sedih bahwa tanaman cengkeh hampir layu semua, daun-daunnya menguning dan buahnya tampak kurang subur.

Kamil dan para petani lainnya terlihat khawatir akan kerugian yang diakibatkan oleh kondisi ladang yang



memburuk akibat perubahan iklim. Mereka berkumpul di tengah ladang yang gersang, sambil mencoba mencari solusi untuk mengatasi masalah ini.

“Kita harus segera bertindak.” ujar Kamil dengan suara penuh kekhawatiran. “Kondisi ladang kita semakin memburuk, dan kita tidak bisa hanya diam saja.”


Para petani lainnya mengangguk setuju, wajah mereka mencerminkan ketegangan dan kegelisahan. Mereka merasa terancam oleh ketidakpastian masa depan, dan merasa bertanggung jawab untuk melindungi mata pencaharian mereka dan memastikan keberlangsungan ladang mereka.

Putroe berdiri di antara mereka, merasakan getaran kegelisahan yang melanda. Dia merasa terpanggil untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak ini. Dengan tekad yang kuat, mereka semua bersepakat untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan ini dan mencari solusi yang terbaik.

Mereka pun mulai menyusun rencana darurat untuk menyelamatkan ladang cengkeh mereka, termasuk dengan melakukan penyiraman ekstra, memberikan pupuk tambahan, dan mencari cara untuk meningkatkan ketahanan tanaman terhadap perubahan iklim.


Walau suasana tegang menyelimuti pertemuan





tersebut, namun semangat untuk bertahan dan melawan tantangan tidak pernah padam. Mereka berjanji untuk saling mendukung dan bekerja samadalam menghadapi masa sulit ini, demi menjaga mata pencaharian dan keberlangsungan hidup mereka.

Namun, sebelum mereka bisa menyelesaikan semua rencana, hujan mulai turun dengan lebatnya, memaksa mereka untuk bubar dan pulang ke rumah masing-masing Putroe dengan langkah berat kembali pulang sembari memegang buah-buahan di tangannya yang terasa begitu berat, bukanhanya fisik, tetapi juga beban pikiran yang memikulnya.



Sesampainya ke rumah, Putroe dengan tangan yang lembut memberikan hasil panen buah-buahan hutan kepada ibunya. Dengan senyum cerah, ibunya menyambutnya dan mereka berdua bersama-sama mempersiapkan makan malam. Putroe dengan penuh antusias membantu ibunya di dapur, menciptakan aroma harum yang menggoda di rumah mereka.

Setelah makan malam selesai disajikan dan mereka berdua duduk untuk bersantap, Putroe merasa ingin menyalurkan emosinya. Dengan hati yang terbebani, ia mengambil selembar kertas dan pensil lalu mulai menulis sebuah puisi.

“Di Tengah Badai”

*Hmparan ladang yang gersang,
Menjadi saksi bisu akan derita.
Tanaman layu, harapan pun sirna,
Di hadapan ancaman perubahan iklim.*

*Tetapi di tengah badai yang menghadang,
Kita tetap bersatu dan berdiri.
Bersama-sama, kita akan melawan,
Menghadapi tantangan dengan tekad yang tulus.*

*Tuhan, pandulah langkah-langkah kami,
Melalui jalan yang terjal ini.
Bimbinglah langkah kami, beri kami kekuatan,*





Untuk menjaga bumi yang kami cintai.

*Di balik awan kelam, pasti ada sinar,
Harapan akan datang menjelang
Biarlah puisi ini menjadi penjelas,
Bahwa cinta dan kekuatan akan menguatkan kita.*

Setelah menyelesaikan puisinya, Putroe mencermati kata-katanya dengan hati yang hampa. Namun tiba-tiba terasa sesosok tangan lembut menyentuh pundaknya. Ia menoleh dan melihat ibunya tersenyum lembut, membaca puisi yang ditulisnya. Tanpa sepele kata pun, ibu dan Putroe saling bertatapan dengan penuh makna.

Putroe kemudian bersandar di bahu ibunya, mendengarkan dengan hati terbuka saat ibunya mulai bercerita tentang masa lalu mereka, tentang kehidupan di Aceh, dan tentang impian-impian masa depan yang mereka bagikan. Di bawah cahaya remang-remang malam, mereka berbagi kisah-kisah, menciptakan ikatan yang tak terlupakan antara seorang ibu dan anaknya di bumi Aceh yang penuh keajaiban.

Setelah malam berlalu, pagi yang cerah menyambut Putroe dan ibunya di balai desa yang sederhana, para pemimpin desa dan tokoh masyarakat berkumpul untuk mendiskusikan masalah ini. Putroe, bersama ibunya dan Kamil, duduk di antara mereka, siap untuk memberikan



masuk dan mencari solusi bersama.

“Dengan cuaca yang terus memburuk seperti ini, ladang-ladang kita akan semakin menderita.” ucap Pak Ahmad salah seorang tetua desa dengan nada prihatin.

“Kita harus bertindak cepat sebelum semakin terlambat!” tambah Putroe, mencoba membangun semangat.

Para tokoh masyarakat berdiskusi dengan penuh perhatian, mencari rencana yang dapat mereka terapkan untuk menghadapi tantangan ini. Di tengah percakapan yang hangat dan bersemangat, ide-ide pun mulai muncul.

“Bagaimana jika kita membangun sistem irigasi baru untuk mengalirkan air ke ladang-ladang yang membutuhkan?” saran Kamil, dengan suara yang penuh keyakinan.

Para hadirin mengangguk setuju, melihat saran tersebut sebagai langkah yang tepat untuk mengatasi masalah mereka. Dengan semangat yang baru, mereka meninggalkan balai desa dengan harapan yang baru tumbuh di hati mereka.

Hari-hari berlalu, dan rencana mereka mulai terwujud. Masyarakat desa bekerja bersama-sama untuk membangun sistem irigasi baru dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Ladang cengkeh, yang sebelumnya hampir mati, kini mulai





pulih kembali.

Saat senja merayakan kedatangannya, warga desa berkumpul di lapangan terbuka untuk merayakan kesuksesan mereka. Dalam suasana yang penuh dengan rasa syukur dan kebersamaan, mereka menikmati hidangan lezat yang disediakan.

Putroe melihat sekelilingnya dengan bangga, merasa terharu oleh kekuatan dan semangat gotong royong yang ada di desanya. Dia menyadari bahwa di balik setiap tantangan yang dihadapi, ada kekuatan yang tidak terduga di dalam diri mereka.

Di bawah cahaya remang-remang, warga desa menutup hari dengan doa syukur, bersatu dalam tekad untuk menjaga kelestarian alam dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Dan di dalam hati Putroe, ada keyakinan yang kuat bahwa dengan kerja keras dan kebersamaan, mereka bisa mengatasi segala rintangan yang menghadang, sebagaimana yang telah mereka lakukan sekarang.




Kepakan Sayap di Gunung Leuser

Said Adji Faturrahman
SMA Negeri 6 Banda Aceh

Langit biru menampakkan sejatinya keindahan, awan-awan mengambang tanpa massa. Angin berhembus, membelai gagahnya Gunung Leuser. Di mata Agam, sang polisi hutan. Gunung Leuser ialah surga dunia, menampakkan keelokan yang memanjakan mata. Lihatlah, burung Rangkong Papan berterbangan dengan sayap indahnyanya, tak elak paruhnyanya yang panjang menjadi hipnotis paling kental.

Agam tak seorang diri menjaga keindahan Gunung Leuser ini, ia bersama sang kekasih, Glumpang. Keduanya bakalan melakukan akad pernikahan bulan depan, dua-duanya sama-sama sudah siap. Kisah cinta yang terajut begitu lama, walaupun ada beberapa saat, rajutan itu malah menimbulkan masalah bagi si pengrajut. Memangnyanya bukan seperti itu? Kisah cinta tanpa masalah, hanya menjadi kisah paling datar yang tercipta.





Kembali ke cerita utama kita, kisah gagahnya si Gunung Leuser dan kepakakan sayap di langit jingga. Agam terduduk di atas gundukan tanah kering, menatap langit yang menampakkan keindahan fase keduanya dalam putaran waktu. Suara burung Rangkong Papan sudah biasa terdengar di telinga Agam, sehingga suara itu menjadi musik paling ia sukai.

“Glumpang, duduklah!” Agam menepuk gundukan tanah di sebelahnya. Ia ingin menikmati keindahan di depan matanya, berdua, hanya berdua sama sang kekasih.

Glumpang menurut, ia duduk di sebelah calon suaminya itu. Ikut menyaksikan keindahan yang sudah Tuhan hadirkan untuk ditatapi penuh puja. Glumpang merasa sedikit lelah, ia menjatuhkan kepalanya tepat di pundak kanan Agam, ia merasakan nyaman. “Terima kasih sudah menerima Glumpang apa adanya, Bang!” ucap Glumpang. Ia meremas ujung baju kerjanya.

“Abanglah yang seharusnya berterima kasih kepadamu, Glumpang. Kamu bersedia menunggu Abang selama lima bulan lamanya, tanpa ada saling tukar kabar dan curiga, membuat komitmen ini terasa lebih nyata,” jawab Agam, ia mengambil punggung tangan Glumpang, lalu mencium penuh cinta. “Kamu layaknya Gunung Leuser, Glumpang. Menjadi rumah untuk, Abang, memberikan kehangatan dan kenyamanan. Kamu jugalah yang membawa Abang



untuk tenggelam dalam danau cinta.”

Glumpang menahan tangis, ia menggigit bibirnya, meredam suara isak tangis. Kisah cintanya benar-benar berjalan dengan baik, tapi tak sebaik itu juga, ini kisah cinta, bukan kisah dongen anak, pasti ada aja masalah yang menerpa kisah cinta mereka. Tidak ada namanya putus setengah jalan, walaupun sempat dilanda perpisahan selama lima bulan, yang terasa lima ratus tahun bagi mereka. Itu lah cinta, siapa yang sanggup menahan atas sebuah kerinduan?

Glumpang memejamkan matanya, tak lama ia sudah ditarik oleh alam bawah sadarnya, membuat dimensi baru, dan memberikan keromantisan yang indah. Kala semuanya semakin dalam, di sanalah permainan cinta di mulai.

ooo

Dor Dor Dor

Suara senapan itu terdengar melengking di sisi lain Gunung Leuser. Agam langsung menatap langit, tiga burung Rangkong Papan jatuh melesat begitu cepat menghantam bumi. Glumpang sedari tadi terlelap di bahu Agam, terbangun juga. Ia memasang wajah kebingungan.

“Ada apa, Bang?” Dengan setengah sadar, Glumpang





bertanya.

“Ada Pemburu lagi, Glumpang! Cepat panggilkan yang lain untuk menelusuri Gunung! Cepat! Abang bakalan pergi duluan!” seru Agam. Wajahnya menunjukkan kekhawatiran yang amat dalam.

Saat Glumpang berpindah tempat, Agam dengan seorang diri langsung berlari ke arah selatan Gunung Leuser. Apa yang baru saja dilakukan Agam, sontak membuat Glumpang berteriak keras. “AGAM!”

Teriakan Glumpang sama sekali tidak dihiraukan pria matang itu, ia terus memaksa kakinya untuk berlari lebih cepat. Glumpang bergeming, menatap punggung Agam yang semakin lama semakin mengecil dan lenyap dimakan batang-batang pohon.

“Ada apa Glumpang?” Teman satu pekerjaan dengan Glumpang hadir, yang bertanya bernama Inong.

“Ada pemburu, Bang Agam udah duluan ke lari ke arah selatan,” jawab Glumpang dengan cepat.

“Anak itu, selalu aja nekat!” Itu suara Bram, polisi hutan senior. Ia menatap Glumpang dengan garang.

“Sudahlah, Bang. Lebih baik kita susul Agam, sebelum dia melakukan hal nekat lagi,” jawab Inong dengan wajah panik. Lihatlah, buliran-buliran keringat sudah



membasahi pelipisnya.


Bram yang siap meledakkan amarahnya, mau tak mau harus bersabar. “Inong, panggil yang lain, suruh langsung ke selatan!” perintah Bram, yang langsung dipatuhi Inong. “Ngapain lagi? Ayo susul dia!” Bram sudah siap, ia mulai melangkah menyusul Agam yang sudah jauh di depan sana, lalu disusul Glumpang.

Kembali ke tokoh utama kita, Agam. Pria itu menghindari pohon-pohon yang menghambat pergerakannya, ia juga sesekali berlompatan menghindari akar pohon yang keluar dari dalam tanah. Suara tembakan terus terdengar oleh Agam, suara yang tak kunjung henti sampai ia berada di tempat sang pemburu itu.

Tidak memakan banyak waktu, Agam sudah berada di asal suara tembakan itu. Ia terdiam sejenak, berusaha menetralkan rasa capek yang membuat napasnya tersengal-sengal.

“Sudah aku duga, itu kalian, Geral!” Agam berseru kencang, membuat ketiga pemburu itu menatap, lalu tersenyum.

“Agam, Agam. Si Polisi hutan sok hebat, datang seorang diri, dan ingin menangkap kami? Ingin mati konyol hah?” Geral berkata. Ia menatap bawahannya, memberikan kode lewat ekspresi wajah.




“Jangan berkata lelucon kepadaku, Geral. Kita lihat, siapa yang bakalan mati konyol di sini.” balas Agam, sembari mengeluarkan pistolnya. Ia mulai mengarahkan pistol pada wajah Geral yang berjarak satu meter. Geral sama sekali tak takut, ia malah tersenyum tipis.

“Hahaha. Apa kau masih tidak paham situasi, Anak muda? Kau hanya sendirian di sini, tidak ada temanmu yang tak kalah sombongnya dari, kau,”kata Geral, melempar senapannya, dan menerima pistol yang dilempar oleh salah satu bawahannya.

“Keluarlah, pancingan kita berhasil kali ini.” Beberapa orang dengan pakaian serba hitam keluar dari balik pepohonan dan semak-semak belukar. Di tangan mereka ada pistol yang siap memuntahkan besi panas. “Bagaimana anak muda? Apa kau yakin dengan ucapanmu tadi?”

Bagaikan menangkap ikan besar, Geral sangat senang. Ia tersenyum senang, ia juga mengarahkan moncong pistol pada wajah Agam, siap menarik pelatuk, memuntahkan besi panas yang melesat cepat, menembus tengkorak kepala Agam.

Agam menelan saliva, ia sudah terlanjur masuk dalam jebakan yang dibuat oleh para pembubur itu. Ia terlalu gegabah, sampai resiko yang terjadi, sama sekali tidak terlintas di kepalanya. Agam mati-matian menahan umpatan untuk Geral.



Geral sudah lama menjadi pemburu, semenjak Bram baru menjadi polisi hutan. Itulah awalan Geral menjadi buronan sekaligus lawan yang teramat tangguh. Geral susah ditangkap, sehingga membuat pemburu itu lebih leluasa menangkap pundi-pundi uangnya. Tapi masa jayanya harus berhenti saat kehadiran Agam, saat itu ia masih menjadi anak muda, sang jagoan. Sebanyak sembilan kali ia berhasil menggagalkan rencana Geral, sehingga membuat Geral sangat benci Agam, menjadikan ia target yang harus disingkirkan

ooo


Bram dan Glumpang, berusaha mengejar Agam yang sudah lenyap ditelan pepohonan. Tak terlihat lagi jejak Agam, semuanya tiba-tiba lenyap di tengah jalan.

“Bagaimana ini, Bang? Kita udah kehilangan jejak Bang Agam,” kata Glumpang, menambah panik, dan membuat suasana semakin menegang.

“Tenang Glumpang, jangan buat masalah semakin besar gara-gara kamu panik!” tegas Bram, yang tak dipedulikan Glumpang.

“AGAM ... AGAM ... AGAM ...!” Glumpang malah berteriak, menarik perhatian beberapa orang berada dalam Gunung Leuser, mereka menatap dari jauh.





“Kamu di mana, Bang? Jangan buat Glumpang panik!”
Suara Glumpang begitu mendominasi pada sore hari ini. Ia terlalu panik, sampai sang senior, Bram, merasa dongkol.

“Glumpang, kalau kamu tidak bisa diam...”

“Apa? Mau mengancam? Ya udah, biar Glumpang cari sendiri!” jerit wanita itu, pergi meninggal Bram.


“Dasar keras kepala!” Bram mengejar Glumpang, namun naasnya, sebuah tali yang disembunyikan bawah daun kering, menjerat kaki Bram. Tubuh senior itu langsung terangkat ke atas.

“Brengsek!” umpat Bram, yang dalam keadaan kaki di atas kepala di bawah. “Sial-sial, ini pasti rencana Geral, habislah kau Agam!”

ooo

Agam bergeming di tempat, Kakinya bergemetaran. Ia menahan berat pada pundaknya. “Oh Tuhan, bagaimana ini,” gumam Agam.

Agam yang sudah buntu, tanpa sadar menarik pelatuk pistol, sehingga melesatkan satu besi panas, sampai mengenai kaki salah satu bawahan Geral. Serangan dadakan itu mampu menyita perhatian mereka semua, sehingga memberi waktu untuk Agam kabur. Kesempatan itu langsung Agam raup, ia berlari dengan cepat.



“KEJAR DIA! JANGAN SAMPAI LEPAS!” Suara lantang Geral membuat bawahannya kocar-kacir, meninggalkan tempat mereka berpijak. Kecuali satu dari mereka yang harus melakukan pertolongan pertama, seorang diri, benar-benar gila. Geral sudah tak memperdulikan anak buahnya, dia sudah tidak berguna lagi, pikir Geral.


Geral tak duduk manis, membiarkan bawahannya menangkap Agam, karena ia tau, menangkap seorang Agam sama seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami, sangat sulit dan mematikan. Sore ini, ia harus turun tangan untuk menghabisi pengganggu itu. Pistol dengan peluru penuh, Geral mengikuti Agam dari belakang, tak lupa ia menarik pelatuk pistol setelah mengarahkan ke Agam.

Dor Dor Dor

Tiga besi panas melesat dengan cepat dan siap menghantam punggung Agam. Namun usaha Geral hanya sia-sia, Agam begitu lincah, ia menunduk lalu melompat ke arah kanan, dan kembali berlari. Alhasil, pepohonan yang tak bisa menghindar, harus menjadi sarang tiga peluru itu.

Agam menahan napas sejenak, ia pikir, dirinya bakalan ambruk, terkena serangan dadakan dari Geral, untung saja refleksnya bagus saat ini.

“Cepat tangkap dia, kepong dari berbagai penjuru mata



angin!” teriak Geral jengkel. Ia merasa dongkol dengan para bawahannya, sama sekali tidak berguna.

Bawahan Geral menurut, mereka memaksa untuk berlari lebih cepat dan siap menghadang Agam dengan tubuh mereka. Sepuluh bawahan Geral memasang badan, menahan Agam untuk terus berlari. “Tahan dia, jangan sampai lepas lagi!”


Geral lupa, Agam memiliki fisik yang kuat dan tak mengenal capek. Agam dengan ganas menghantam tembok tubuh manusia itu dengan tubuhnya. Agam merasa nyilu, ia juga ikut jatuh.

“Eh.” Kebodohan kembali menyergap Agam, ia tak tau kalau di depan sana ada jurang, yang langsung menghantarnya sampai kaki gunung Leuser.

Tubuh Agam melesat cepat, menghantam keras tanah di bawah sana. Agam seketika tak bisa bergerak lagi, ia membeku dengan mata terbuka lebar.

Tak lama, Geral dengan beberapa bawahannya sampai ke tempat Agam, menutup mata Agam dan membawanya ke rumah persembunyian. Langit jingga semakin gelap, layaknya kehidupan Agam, semuanya benar-benar berubah menjadi kelam.

ooo



Malam telah menyambut Gunung Leuser, suasana senyap begitu mendominasi. Angin berhembus masuk lewat celah-celah dinding rumah kayu, membuat Agam tersadar dari pingsannya. “Ini dimana?” Agam menatap sekeliling, hingga matanya jatuh pada sosok yang ditutup wajahnya dengan kain hitam.

“Akhirnya kau bangun juga, Anak Muda.” Geral berjalan mendekati sosok yang ditutupi kain hitam itu.


“Glumpang?” Agam tak salah lihat, sosok di balik kain hitam itu, ialah Glumpang.

Geral melempar sembarang kain hitam itu, lalu tangannya menyentuh dagu Glumpang. “Jangan menangis Sayang, kita di sini bakalan berpesta,” kata Geral dengan senyum tipis, ia memberikan kecupan pada pipi kanan Glumpang.

“Kurang ajar kau! Lepaskan dia nggak!” murka Agam. Ia berusaha melepaskan diri dari tali yang membalut tubuhnya. “Lepaskan tangan kau bajingan!” Suara Agam memenuhi ruangan tak besar, tak kecil itu.

“Agam, Agam. Kau nggak bakalan bisa lepas dari tali-tali itu. Lebih baik kau duduk tenang saja, menyaksikan semuanya dari sana.” Geral berpindah, ia menjauhi Glumpang. “Bawa mereka masuk!” Geral memberi perintah kepada para bawahannya.





Selang beberapa detik, Bram, Inong, dan polisi hutan yang lain dibawa masuk. Mereka semua ditangkap dengan mudah, apa lagi saat Bram dan Agam sudah masuk dalam jebakan Geral, sisanya sangat mudah ditangkap. Apa lagi saat menangkap Glumpang, sudah seperti menculik anak kecil dengan memberi permen.


“Sepertinya semuanya sudah berkumpul di sini, lebih baik kita mulai saja pesta ini.” Di tangan Geral sudah ada pistol, ia dengan brutal memberi masing-masing mereka dengan satu tembakan.

Jeritan demi jeritan terdengar, darah mulai membasahi lantai kayu. Agam menatap Glumpang yang sudah sekarat, ia menangis sejadi-jadinya. “Glumpang, maafkan Abang”

“Maaf ... maaf ... MAAFKAN ABANG GLUMPANG!”

Dor

Satu peluru kembali melesat mengenai perut Agam. Tubuhnya semakin lemah, sangat lemah. Tidak ada yang bisa menolong mereka malam ini, semuanya bakalan usai, bakalan usai sebentar lagi. Bukan hanya Agam mendapat luka serius dari tembakan Geral, melainkan semuanya. Peluru sudah bersarang di lengan kanan Glumpang, di betis Bram, di bahu Inong, dan beberapa bagian dari tubuh polisi hutan lainnya.



“Abang, kalau memang ini akhirnya. Glumpang berharap, kita bakalan berjodoh sekali lagi di kehidupan selanjutnya. Berjanjilah untuk mencintai Glumpang dalam kehidupan selanjutnya, Bang.” Mata Glumpang sempurna memejam, wanita itu sudah menghembus napas untuk terakhir kalinya.

“Glumpang ...,” panggil Agam. Tubuhnya kian kaku. Matanya juga ikut terpejam, ikut menyusul Glumpang.

Di luar, Geral sibuk menyiram rumah persembunyiannya dengan bensin. “Semuanya sudah, kan?” tanya Geral. Para bawahannya mengangguk mantap.

Pemantik api Geral keluarkan, dengan senyum penuh kemenangan, ia menghidupkan pemantik itu, lalu melemparkan ke arah rumah kayu itu. Api cepat menyambar, melahap rumah kayu itu, beserta orang-orang di dalamnya. Api itu semakin besar, menunjukkan kesejatan sang jagoan.

Agam, Glumpang, Bram, Inong, beserta polisi hutan yang lain. Mereka gugur untuk menjaga Gunung Leuser dengan hormat. Kisah cinta antara Agam dan Glumpang, bakalan jadi kisah cinta yang terhebat, kisah cinta di atas Gunung Leuser, cinta mereka abadi untuk selama-lamany



Pernikahan Online

Siti Varissa Febriana

Mas Darul Ulum Banda Aceh

Temaram, Di bawah sinar rembulan terlihat dua orang perempuan yang berbeda usia sedang duduk sambil bercengkrama bersama. Angin sepoi-sepoi menerpa wajah keduanya, bintang-bintang yang bersinar menghiasi malam yang damai.

“Ma!” panggil Alea. Wanita yang di panggil mama pun menoleh.

“Kenapa Lea?” Mama mengelus pucuk kepala Lea

“Lea takut Ma? gimana cara Lea meyakinkan Ayah, pasti Ayah tidak setuju dengan pernikahan Lea Ma?” kesah Lea

“Tidak apa-apa Nak, Mama yakin Ayah akan mengizinkanmu menikah, umurmu juga sudah matang untuk menikah. Besok suru saja dia (pasangan Lea) ke rumah dan mendatangi ayahnya Lea!” ucap Mama meyakinkan

“Baik Ma, Lea akan suru dia datang menjumpai ayah esok



hari. Lagi pula dia dan keluarganya sedang berlibur ke sini Ma!” ucap Lea

“baiklah Lea. jika kamu yakin dengan keputusanmu Mama akan mendoakan yang terbaik untukmu Nak! doa Mama selalu menyertaimu.” ujar Mama memegang tangan Lea dengan tulus.


“makasi Ma, Lea sayang Mama” Lea memeluk mamanya.

Cut Alea Aghata anak pertamaa dari Bapak Teuku Narendra dan ibu cut balqis, Lea juga memiliki seorang adik laki laki, usianya terpaut tiga tahun lebih muda dari Lea. namanya Teuku Arman. saat ini usia Lea sudah cukup matang untuk menikah. beberapa bulan yang lalu Lea berhubungan dengan seorang lelaki yang berasal dari jakarta yang di kenalnya di *sosial media*. Awalnya Lea hanya iseng mengetes lelaki itu untuk mengajaknya menikah namun tanpa di sangka sang lelaki mengiyakan ucapan Lea dan langsung ke rumah untuk menemui keluarga Lea.

Cuaca pada pagi ini sangat lah cerah, sejuaknya pagi mendinginkan hati, kicauan burung merdu terdengar di indra telinga, gemuruh kebisingan ditengah kota mengungkapkan isi hati Lea sekarang, ya itu adalah lingkungan rumah Lea yang berada di tengah perkotaan.

Tok...tok...tok...





Ketukan pintu rumah Lea menyadarkannya dari lamunan untuk segera membuka pintu.

“siapa sih datang pagi pagi gini?” batin Lea.

“Assalamualaikum!” ucap sang tamu sopan penuth *tatakrama*

“Walaikumsalam!” “sebentar!” ucap Lea sambil memakai kerudungnya.

Ceklek....

Pintu terbuka dan memperlihatkan seorang lelaki berperawakan tampan dan berahang tegas dengan mata sendu bewarna *hazel*

“Eh, Reno? Masuk-masuk! Reno, kamu duduk di sini aja ya.” tunjuknya ke sofa, aku panggil Ayah sebentar.” ujar Lea dengan sopan.

Lea sudah tau kedatangan Reno ke rumahnya maka dari itu Lea tidak terkejut lagi kedatangan Reno.

Sang lelaki pun duduk sopan dengan pakaian kasulnya. Lea pergi ke dalam memanggil Ayah.

Seorang lelaki paruh baya duduk di depan sang lelaki.

“Maaf, ada tujuan apa ke sini?” tanya Ayah bingung pasalnya Ayah tidak mengenal sang lelaki.



Lea terlihat gelagapan, akhirnya sang lelaki pun menjawab.

“Pak saya Reno kedatangan saya ke sini memiliki tujuan yang baik yaitu saya ingin meminang anak Bapak.” ucap Reno berwibawa.

Teuku yang mendengarnya pun terkejut. Lea tak pernah bercerita apa-apa tentang sang lelaki.

“Punya modal apa kamu ngelamar anak saya?”

“Saya akan mencukupi maharnya berapa pun yang akan Lea minta, saya punya satu *unit* rumah, mobil dan saya punya pekerjaan yang tetap.” ucapnya tegang, ini pertama kali dirinya diintrogasi melebihi hari melamar kerja.

“Oh baik, Apa kamu asli orang Aceh? tanya Teuku lagi

seorang wanita dengan pakaian sopan membawa nampan dan beberapa cangkir air yang berisikan teh.

Silahkan di minum Nak” ucap Cut dengan lembut. Reno pun hanya mengangguk dan meneguk tehnya, kemudian Cut duduk di samping sang suami.

“bukan Pak, saya dari jakarta selatan.” jawabnya

Teuku langsung mengangguk paham

“Berarti kamu tidak punya keturunan Aceh?” tanya Teuku





“Tidak Pak.” jawabnya tenang.

“baiklah, lain kali datang lagi dan saya akan berbincang terlebih dahulu dengan keluarga besar saya.”

“Baik Pak, lain kali saya akan datang lagi kemari.” ucapnya. Saya izin pamit Pak, Bu, Lea.” ucapnya sopan dan menyalimi kedua orang tua Lea.

Setelah kepulangan Reno, Teuku mengajak Lea dan istrinya berbincang di ruang keluarga.


“Lea, kamu dengarkan apa yang Reno bilang tadi, dia dari Jakarta dan tidak punya darah keturunan teuku. Ayah tidak setuju kamu sama dia.”

“Lea tau Yah, sekarang itu udah banyak juga dari keturunan Aceh yang tidak lagi menikah dengan

lelaki bermarga teuku, Yah.” ucap Lea kesal “*Huuuuuh.*” Lea menghela nafas pasrah. “Kenapa sih harus dengan keturunan teuku, apa-apa teuku kayak ngga ada yang lain aja.” batin Lea kesal

“kamu jangan egois Lea, marga teuku itu turun-temurun. Apa kamu ingin menghilangkan keturunan *ulee balang?* jika kamu menikah dengan lelaki yang bukan teuku nama keturunan itu akan hilang.” ucap Ayah

“Tapi Yah” ucapan Lea langsung dipotong oleh ayahnya.



“Ngga ada tapi-tapiian. Ikuti aturan ayah! Besok Ayah akan menjodohkan kamu dengan anak teman ayah yang mempunyai keturunan ulee balang.”

“yah biarin aja si Lea nikah, jangan memaksakan kehendak.” ucap adik Lea.

“Diam kamu! Kamu anak kecil ngga tau apa-apa.” ucap ayahnya

“Gabisa gitu dong Yah, Ayah pikir ini jaman *siti nurbaya* yang apa-apa perjodohan.” ucap Lea emosi. Lea pun tak habis pikir dengan ayahnya. Apalah arti perjodohan di zaman sekarang ini.” Terserah Ayah aja lah.” ucap Lea pasrah dan meninggalkan orang tua nya.


Balqis yang melihat keduanya adu percakapan tak bisa berbuat apa-apa. “Anak sama Bapak sama saja, sama sama keras kepala.” pikirnya.

“Iya yah, biarkan Lea mencari kebahagiaannya sendiri, jangan memaksakan sesuatu yang tidak baik untuk di lakukan.” Balqis mamanya Lea ikut bersuara.

“Ma, kamu jangan belain Lea, anak itu susah sekali untuk dibilangin.” ucap Teuku Narendra tak terbantahkan.

Balqis, ibu dari dua anak bungkam tanpa kata-kata jika Narendra sudah berucap demikian. Berarti keputusannya sudah bulat.





Teuku Narendra anak dari keturunan ulee balang, ayah Lea ini sangat menjunjung tinggi kebudayaan, warisan, dan adat turun temurun. Baginya adat turun temurun harus tetap dilestarikan meski dunia digital lebih mendominasi. kakek Narendra merupakan seorang ulee balang. Ulee balang merupakan Kepala Pemerintah dan Kesultanan Aceh yang memimpin sebuah daerah atau sagoe, yaitu wilayah setingkat kabupaten dalam struktur pemerintahan Indonesia pada *zaman* kerajaan. Pada umumnya, Pemegang jabatan ulee balang digelari dengan gelar teuku untuk laki-laki atau cut untuk perempuan. Maka dari itu Teuku Narendra tidak ingin kehilangan *marga teuku* jika anaknya menikah dengan lelaki yang tidak memiliki *marga teuku*. Seorang teuku dapat menentukan nama turun-temurun yang akan di teruskan oleh anaknya nanti. Namun jika seorang wanita menikah dengan lelaki yang tidak memiliki *marga teuku* maka dia tidak dapat meneruskan nama teuku dan cut kepada anaknya nanti.

Selama tiga hari Lea mengurung dirinya di kamar. Kesal, marah, emosi, itulah yang dirasakan. pertemuan dengan anak teman ayahnya yang bernama Teuku Angga pun telah dilewati, tampak dari keduanya tidak ada kecocokan, rasa tidak nyaman terus bermunculan di hati Lea. Ibu Lea tak henti-henti meyakinkan ayahnya agar mengizinkannya menikah dengan Reno sampai satu alasan yang membuat ayahnya yakin yaitu adik Lea lah yang akan melanjutkan



nama turun temurun penerus ulee balang.

*Bahagiaa...*itu lah yang di rasakan oleh Lea. “huhuhuhu..... yey...” ucap Lea

Gembiraa. terimakasih Ayahhh.” Ucapnya sambil memeluk ayahnya.


“Tidak perlu berterima kasih Lea, maaf Ayah terlalu mengekangmu.” Ucap ayah menggelus pucuk kepala Lea.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba yaitu pelaksanaan adat *boh gaca*. Sebelum melakukan hari perkawinannya, Lea melakukan acara *boh gacaa atau meugaca (memakai inai)*. Di tempat Lea tinggal, mempelai wanita akan diukir kedua tangan dan kedua kakinya menggunakan inai. *Boh gaca* berfungsi untuk menambah kepercayaan diri dari sang calon pengantin saat melakukan prosesi pernikahan. *boh gaca* dilakukan tiga hari tiga malam. Kebudayaan seperti ini dipengaruhi oleh India dan Arab.

Sudah beberapa hari ini Lea sangat sibuk mengurus beberapa hal mengenai pesta pernikahannya. Reno calonnya pun sudah mulai bisa berbahasa Aceh. Dia belajar terus-menerus untuk mengucapkan kata-kata dalam bahasa Aceh. Agar saat melakukan pernikahan tidak terjadi kesalahan saat pengucapan *ijab qobul*.

Hari demi hari berselang, waktu demi waktu berganti,





malam demi malam berganti menjadi pagi. Lea melakukan sesi acara pernikahan di mushalla atau masjid, kedua keluarga besar para mempelai menghadiri acar nikahan tersebut, terdapat wali, penghulu dan saksi. lafaznya digunakan dengan bahasa aceh.” *ulon tuan peunikah, aneuk lon* (apabila ayah perempuan yang mengucapkan) ... (nama pengantin perempuan) *ngon gata* (nama pengantin laki laki) *ngo meuh* (jumlah mahar yang telah disepakati) mayam.”

Jawabanya “*ulon tuan terimong nikah ngon kawen...* (nama pengantin) *ngon meuh ...* (jumlah mahar yang telah disepakati) mayam tunai.” Ada beberapa lafaz yang dilakukan berbeda di sesuaikan dengan kesepakatan dan adat daerah setempat. “Kiban para saksi?” tanya sang penghulu. “SAH!” jawab para saksi.



Menemukan Kekuatan dalam Kehilangan

Ulyanisa

SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh

Di sebuah kota kecil di Aceh, hiduplah dua sahabat karib, Aisha dan Siti. Mereka tidak hanya berbagi canda tawa, tetapi juga gairah akan ilmu pengetahuan. Keduanya adalah siswa yang cerdas dan berbakat di sekolah mereka. Suatu hari, kota mereka mengadakan sebuah lomba sains tingkat nasional. Aisha dan Siti bersama-sama memutuskan untuk mengikuti lomba tersebut.

Perlombaan dimulai dengan penuh semangat di sebuah auditorium yang luas. Tim-tim dari berbagai sekolah di seluruh negeri berkumpul untuk menampilkan penelitian dan eksperimen mereka. Aisha dan Siti sebagai sahabat yang tak terpisahkan, menunjukkan penelitian mereka tentang energi terbarukan dan dampaknya terhadap lingkungan.

“Kita pasti bisa membuat perbedaan Siti!” kata Aisha





dengan antusias.

“Saya percaya juga, Aisha. Mari kita tunjukkan kepada dunia apa yang bisa kita lakukan bersama.” jawab Siti dengan penuh semangat.

Dengan keyakinan yang kuat, mereka memulai presentasi mereka. Mereka menjelaskan teori-teori mereka dengan jelas dan menyampaikan hasil penelitian mereka dengan percaya diri. Meskipun mereka menghadapi pesaing yang tangguh, mereka tidak pernah kehilangan semangat untuk mencapai kemenangan.

Namun, di tengah-tengah presentasi mereka, Siti tiba-tiba merasa sakit. Dia berusaha untuk tetap kuat, tetapi raut wajahnya yang pucat mengkhawatirkan Aisha.

“Siti, apa yang terjadi?” tanya Aisha dengan khawatir.

Siti mencoba tersenyum, “Aku baik-baik saja, Aisha. Lanjutkanlah presentasinya. Aku akan baik-baik saja.”

Meskipun hati Aisha berdebar kencang, dia memutuskan untuk melanjutkan presentasi mereka. Namun, pikirannya terus melayang kepada Siti, sahabatnya yang terus berjuang meskipun dalam kesakitan.

Setelah presentasi mereka selesai, Aisha segera berlari ke samping Siti yang tergeletak lemah di kursi. Dia mencoba untuk menghibur sahabatnya, tetapi apa yang terjadi



selanjutnya membuatnya terpukul.

Siti terjatuh pingsan di hadapan mata Aisha.

“Siti!” teriak Aisha dengan panik.

Paramedis segera datang dan membawa Siti ke rumah sakit. Aisha menemaninya sepanjang perjalanan, hatinya dipenuhi dengan kekhawatiran dan kegelisahan.

Di rumah sakit, dokter memberitahu Aisha bahwa kondisi Siti cukup serius. Mereka harus segera melakukan operasi untuk menyelamatkan nyawanya.

Dengan gemetar, Aisha menunggu di luar ruang operasi, berdoa agar Siti selamat. Dia merasa hampa tanpa kehadiran sahabatnya, seseorang yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidupnya.


Setelah berjam-jam berlalu, dokter keluar dari ruang operasi dengan senyum di wajahnya.

“Operasi berhasil,” kata dokter dengan lega. “Siti akan pulih.”

Aisha merasakan beban yang terangkat dari pundaknya. Dia bersyukur kepada Tuhan atas kesembuhan sahabatnya.

Setelah Siti pulih, mereka berdua dipanggil ke Banda Aceh untuk menerima penghargaan atas penelitian mereka






yang inovatif. Orang tua Siti juga ingin bertemu dengan Aisha untuk mengucapkan terima kasih atas dukungannya selama masa-masa sulit itu.

Dalam pertemuan itu, Aisha dan orang tua Siti saling bertatapan, dipenuhi oleh rasa syukur dan kebersamaan. Mereka mengakui bahwa tanpa bantuan dan dukungan Aisha, mungkin Siti tidak akan selamat.

Dengan berat hati, Aisha meninggalkan rumah orang tua Siti, tetapi dia tahu bahwa jejak persahabatan mereka akan selalu hidup dalam hati mereka. Meskipun perlombaan sains telah berakhir, persahabatan mereka akan terus berkembang, menginspirasi dan membawa harapan bagi masa depan yang lebih cerah.

Setelah peristiwa yang mengguncang itu, Aisha dan Siti kembali ke desa mereka dengan hati yang penuh syukur. Mereka merayakan kesembuhan Siti dengan sukacita bersama teman-teman dan keluarga mereka. Meskipun perlombaan sains telah berlalu, kebersamaan dan semangat mereka untuk membuat perbedaan dalam dunia ilmiah tetap terjaga.

Beberapa minggu kemudian, Aisha menerima telepon dari panitia perlombaan sains. Mereka memberitahunya bahwa tim mereka telah memenangkan perlombaan dan mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke Banda Aceh sebagai bagian dari hadiahnya. Aisha merasa campur



aduk. Kemenangan itu terasa pahit karena Siti tidak bisa bersamanya untuk merayakannya.

Namun, dia tahu bahwa ini adalah kesempatan untuk menghormati sahabatnya. Dia setuju untuk pergi ke Banda Aceh dan menerima penghargaan atas nama mereka berdua. Sebelum berangkat, dia mengunjungi Siti di rumah sakit untuk memberitahunya tentang kabar baik itu.

“Siti, kita menang!” ucap Aisha sambil tersenyum lembut, mencoba menyemangati sahabatnya.

Siti tersenyum lemah. “Aisha, aku sangat bahagia mendengarnya. Kamu pantas mendapatkan ini.”

“Mereka ingin kita pergi ke Banda Aceh untuk menerima penghargaan ini. Aku akan mengatakan bahwa kita berdua yang telah bekerja keras untuk ini.” kata Aisha sambil menggenggam erat tangan Siti.

Siti mengangguk dengan lemah. “Terima kasih, Aisha. Kamu adalah sahabat terbaik yang pernah ada.”

Dengan hati yang berat, Aisha meninggalkan rumah sakit dan menuju ke Banda Aceh. Di sana, dia disambut oleh panitia perlombaan dan diperkenalkan kepada orang tua Siti. Mereka memeluk Aisha dengan hangat, mengucapkan terima kasih atas dukungan dan persahabatan yang telah





diberikan Aisha kepada Siti.

“Kamu adalah cahaya di dalam kegelapan kami,” kata ibu Siti dengan suara yang penuh emosi. “Kami tidak akan pernah bisa membayar semua yang telah kamu lakukan untuk Siti.”

Aisha tersenyum pahit. “Saya tidak melakukan apa-apa yang tidak diinginkan oleh sahabat saya. Saya hanya melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang sahabat.”

Mereka berbagi cerita tentang Siti dan momen-momen indah yang mereka alami bersama. Meskipun kehadiran Siti tidak ada, jejaknya tetap terasa di antara mereka. Setiap kenangan yang dibagikan oleh orang tua Siti menghangatkan hati Aisha dan menguatkan keberadaan Siti dalam hidupnya.

Di akhir kunjungannya, Aisha merasa sedikit lega. Dia tahu bahwa Siti akan selalu ada dalam kenangannya, dan persahabatan mereka akan tetap abadi meskipun Siti tidak lagi berada di sampingnya.

Ketika dia kembali ke desa, dia membawa pulang penghargaan itu sebagai simbol atas perjuangan dan semangat yang mereka bagi bersama. Meskipun perlombaan telah berakhir, cerita persahabatan mereka akan tetap menjadi inspirasi bagi mereka dan orang-



orang di sekitarnya.

Dan di bawah langit yang cerah di desa kecil mereka, Aisha melanjutkan hidupnya, membawa jejak persahabatan yang abadi dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.


Top of Form

Setelah kembali ke desa, Aisha merasa semakin kuat dalam menjalani hidupnya. Dia tahu bahwa meskipun Siti tidak lagi berada di sisinya secara fisik, semangat dan dukungannya tetap hidup dalam dirinya. Dia memutuskan untuk mengabdikan dirinya pada bidang ilmiah dan lingkungan, sebagai penghormatan kepada sahabatnya yang telah tiada.

Aisha mulai terlibat dalam berbagai proyek penelitian dan inisiatif lingkungan di desa mereka. Dia menggunakan pengetahuannya untuk mengajak masyarakat setempat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Melalui seminar, lokakarya, dan kegiatan sosial lainnya, dia berusaha untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan bagi generasi masa depan.

Selain itu, Aisha juga membantu orang tua Siti dalam menjalankan usaha mereka. Dia menghabiskan waktu bersama mereka di kebun dan ladang, belajar tentang






kehidupan pedesaan dan nilai-nilai kerja keras. Mereka bertiga sering kali duduk bersama di bawah pohon kelapa, berbagi cerita dan kenangan tentang Siti, yang selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari percakapan mereka.

Waktu berlalu, dan Aisha semakin terkenal di desa mereka sebagai sosok yang gigih dan berdedikasi. Dia menjadi panutan bagi banyak anak muda di desa, menginspirasi mereka untuk mengejar impian mereka dan berkontribusi pada kemajuan komunitas. Jejaknya yang penuh semangat dan kebaikan hati menjadi cahaya yang menyinari jalan bagi banyak orang di sekitarnya.

Namun, meskipun hidupnya telah berubah, Aisha tidak pernah melupakan sahabatnya yang telah pergi. Setiap kali dia meraih pencapaian baru atau menghadapi tantangan baru, dia selalu merenungkan tentang bagaimana Siti akan bereaksi, apa nasihat yang akan diberikannya, dan bagaimana mereka akan merayakan bersama.

Di setiap sudut desa, jejak persahabatan mereka terus terasa. Di bawah langit yang cerah, di antara pepohonan yang hijau, di dalam hati setiap orang yang mereka sentuh, Aisha dan Siti tetap bersama, menjaga kenangan indah tentang persahabatan yang tak tergantikan.

Dan di akhir hari, ketika matahari terbenam di ufuk barat, Aisha duduk sendirian di tepi pantai, mengingat semua momen-momen indah yang mereka alami bersama. Dia



tersenyum, merasa bersyukur atas setiap detik yang mereka habiskan bersama, dan bersedih untuk terus menjalani hidup dengan semangat dan tekad yang sama seperti yang mereka miliki bersama-sama.


Kisah persahabatan mereka mungkin telah berakhir, tetapi jejaknya akan tetap hidup selamanya, menjadi cahaya yang membimbing langkah Aisha dan semua yang mengenal mereka. Dan di dalam hati setiap orang yang mereka sentuh, cerita tentang Aisha dan Siti akan terus berkembang, menginspirasi dan memberikan harapan bagi masa depan yang lebih baik.

Setelah berbulan-bulan berlalu, Aisha terus mengabdikan dirinya pada upaya-upaya lingkungan dan penelitian ilmiah di desa mereka. Namun, kepergiannya ke Banda Aceh untuk menerima penghargaan perlombaan sains membuka pintu bagi peluang baru yang mengejutkan.

Seiring berjalannya waktu, Aisha mulai mendapat perhatian dari berbagai lembaga dan organisasi di Aceh. Mereka tertarik dengan kiprahnya dalam perlombaan sains dan upayanya untuk pelestarian lingkungan. Akhirnya, Aisha diundang untuk bergabung dengan sebuah organisasi non-pemerintah yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan pengembangan sains di daerah pedesaan.

Tawaran ini tidak hanya menjadi sebuah kehormatan





bagi Aisha, tetapi juga sebuah kesempatan untuk melanjutkan warisan persahabatan mereka dengan Siti. Aisha merasa bahwa dia bisa menggunakan platform ini untuk menghormati dan memperjuangkan nilai-nilai yang mereka miliki bersama. Dia menerima tawaran tersebut dengan antusias dan segera mulai terlibat dalam proyek-proyek yang mereka jalankan.

Dalam perjalanan barunya ini, Aisha tidak pernah melupakan sahabatnya, Siti. Dia mengambil inspirasi dari setiap kenangan mereka bersama dan menjadikannya sebagai motivasi untuk terus maju. Saat dia menulis proposal-proposal baru, melakukan presentasi di berbagai forum, atau berbicara di depan publik, dia selalu membawa jejak persahabatan mereka dalam hatinya.

Dengan dedikasi dan semangatnya, Aisha mulai mencapai prestasi yang luar biasa di bidangnya. Karya-karyanya mulai mendapat perhatian internasional, dan dia menjadi salah satu sosok yang paling dihormati di dunia pelestarian lingkungan dan pengembangan sains di Aceh. Namun, di balik semua kesuksesan itu, hatinya tetap rendah hati dan terus terinspirasi oleh semangat persahabatan mereka.

Suatu hari, ketika dia sedang bekerja di kantornya, dia menerima sebuah telepon yang mengubah hidupnya. Itu dari seorang pria tua yang mengaku sebagai ayah dari Siti. Dia memberitahu Aisha bahwa mereka telah mendengar



tentang pencapaian luar biasanya dan ingin bertemu dengannya.

Tidak percaya dengan keberuntungan yang diberikan, Aisha setuju untuk bertemu dengan orang tua Siti di Banda Aceh. Mereka bertemu di sebuah kafe yang tenang, di mana air mata dan tawa mengalir dalam percakapan mereka.

“Kami sangat bangga padamu, Aisha,” kata ibu Siti dengan suara yang gemetar. “Kamu adalah cahaya di dalam kegelapan kami.”


“Tidak ada yang bisa menggantikan Siti, tetapi melihatmu mencapai semua ini membawa sedikit kedamaian bagi kami,” tambah ayah Siti, dengan mata yang penuh haru.

Aisha tersenyum pahit. “Saya hanya melakukan apa yang seharusnya saya lakukan, apa yang Siti akan lakukan jika dia ada di sini.”

Pertemuan itu menjadi titik balik dalam hidup Aisha. Dia merasa bahwa dia tidak lagi sendirian dalam perjalanan ini. Dengan dukungan dari orang tua Siti, dia merasa lebih kuat dan lebih yakin dalam mencapai tujuannya.

Dari hari itu, Aisha tidak pernah melupakan perjuangan dan semangat persahabatan mereka. Setiap kali dia meraih pencapaian baru atau menghadapi tantangan baru,






dia selalu mengingat kata-kata Siti dan membiarkannya menjadi panduan dalam hidupnya.

Di bawah langit yang cerah di desa kecil mereka, Aisha melanjutkan perjuangannya, membawa jejak persahabatan mereka dalam hatinya yang penuh semangat. Dia tahu bahwa meskipun Siti tidak lagi bersamanya secara fisik, roh dan semangat persahabatan mereka akan selalu hidup dalam setiap tindakan dan pencapaian yang dia raih. Dan di setiap langkah yang dia ambil, dia bersedih untuk terus menghormati dan memperingati persahabatan mereka yang abadi.

Suatu hari, Aisha mendapat tugas baru yang sangat menantang. Dia harus mengembangkan proyek penelitian yang kompleks tentang mitigasi bencana alam di wilayah mereka. Ketika dia duduk di meja kerjanya, menatap layar komputernya, rasa cemas mulai merayap masuk ke hatinya. Dia merindukan kehadiran Siti, sahabatnya yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam situasi-situasi sulit seperti ini.

“Bagaimana aku bisa melakukannya tanpa kamu, Siti?” gumam Aisha dalam hati, merasa hampa tanpa kehadiran sahabatnya.

Namun, dia tahu bahwa dia harus menghadapi tantangan ini sendiri. Dengan napas dalam, dia mulai menyusun rencana dan mempersiapkan diri untuk menghadapi



proyek yang menantang ini. Tetapi, semakin dalam dia terbenam dalam pekerjaannya, semakin kuat rasa rindunya terhadap Siti.

Hingga suatu hari, ketika dia sedang terjebak dalam kebingungan dan kegelisahan, seorang rekan kerja datang menghampirinya.


“Anda tampak sedang berjuang, Aisha. Apakah semuanya baik-baik saja?” tanya rekan kerjanya dengan simpati.

Aisha mengangguk pelan. “Saya sedang menghadapi proyek yang cukup menantang, dan saya merasa sedikit kehilangan tanpa sahabat saya di sini.”

Rekan kerjanya tersenyum hangat. “Saya mengerti. Tapi ingatlah, Anda bukan sendirian. Kami semua di sini untuk saling mendukung. Jika Anda butuh bantuan atau ingin berbicara tentang apa pun, saya di sini untuk Anda.”

Mendengar kata-kata itu, Aisha merasa sedikit lega. Dia menyadari bahwa meskipun Siti tidak lagi bersamanya secara fisik, dia memiliki teman-teman dan rekan kerja yang selalu siap membantunya. Dengan hati yang lebih ringan, dia mulai berbicara dengan rekan kerjanya tentang proyeknya.

“Terima kasih, kamu,” kata Aisha dengan tulus. “Saya benar-benar menghargainya.”




Rekan kerjanya mengganggu. “Tidak ada masalah. Kami tim, bukan? Kami akan melewati ini bersama-sama.”

Dari hari itu, Aisha belajar untuk menerima bantuan dan dukungan dari orang lain. Dia menyadari bahwa meskipun Siti telah tiada, dia tidak sendirian. Ada orang-orang di sekitarnya yang selalu siap membantunya dalam setiap langkahnya.

Dengan bantuan dan semangat dari teman-temannya, Aisha berhasil mengatasi rintangan tersebut dan menyelesaikan proyeknya dengan sukses. Dan meskipun rasa rindunya terhadap Siti tetap ada, dia tahu bahwa sahabatnya akan selalu menjadi sumber inspirasi dan kekuatan baginya dalam setiap perjalanan hidupnya yang penuh dengan tantangan dan pengorbanan.

Dengan dukungan dari teman-temannya, Aisha mulai menemukan kekuatan di dalam dirinya sendiri. Meskipun terasa sulit untuk melangkah maju tanpa kehadiran fisik Siti, dia belajar untuk mengandalkan kenangan dan nilai-nilai yang mereka bagikan bersama. Setiap kali dia merasa putus asa atau lelah, dia mengingat kata-kata semangat dan dukungan dari teman-temannya.

Aisha memutuskan untuk meneruskan perjalanan hidupnya dengan semangat dan tekad yang sama seperti yang mereka miliki bersama-sama. Dia memilih untuk fokus pada impian-impian dan tujuannya, menggunakan



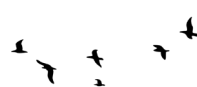
kekuatan dari masa lalu untuk membantunya melewati masa kini dan masa depan.


Setiap hari, Aisha bangun dengan tekad baru untuk menjalani hidupnya dengan penuh semangat dan keberanian. Dia terus berusaha keras dalam pelajaran-pelajarannya, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan terlibat dalam berbagai proyek sosial di sekolah dan masyarakat.

Walaupun ada saat-saat ketika rasa rindunya terhadap Siti membuatnya terhuyung-huyung, dia tidak pernah menyerah. Dia belajar untuk menerima bahwa kehilangan adalah bagian dari kehidupan, tetapi yang penting adalah bagaimana kita bangkit kembali dan terus maju.

Dengan setiap langkah yang dia ambil, Aisha tumbuh menjadi sosok yang lebih tegar dan kuat. Dia menemukan kekuatan di dalam dirinya sendiri untuk mengatasi rintangan-rintangan yang dia hadapi, tanpa kehadiran fisik sahabatnya di sisinya.

Pada akhirnya, Aisha menjadi contoh bagi banyak orang di sekitarnya. Dia tidak hanya menginspirasi dengan kesuksesannya, tetapi juga dengan keteguhan dan semangatnya dalam menghadapi cobaan hidup. Dia membuktikan bahwa meskipun kehilangan bisa terasa menyakitkan, kita masih bisa bangkit dan menjalani hidup dengan penuh makna dan keberanian.





Di bawah langit-langit sekolah mereka yang familiar, Aisha melanjutkan perjalanannya, membawa jejak persahabatan dan semangat persatuan yang kuat dalam hatinya. Meskipun Siti telah pergi, warisan mereka akan selalu hidup dalam tindakan dan keberanian Aisha, menginspirasi orang lain untuk menjalani hidup dengan semangat yang sama.



Study Tour

Zakiyatus Shadri
SMA Negeri 2 Banda Aceh

Besok adalah hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh murid SMA Derlangga, Jakarta. Karena besok mereka akan melakukan *study tour* ke Aceh. *Study tour* dilaksanakan selama 4 hari.

“Kamukan pindahan dari Aceh Ai, ada apa aja sih di sana?” tanya Risa teman Aily.


“Iya nih bener. Emang ada apa aja Ai?” Saut teman yang lain.

“Pulau di sana bagus-bagus tau, apalagi di Sabang. Bagusnya masyaAllah banget!!”.

“Oh ya? *Excited* banget haha, sebgus itu kah?”

“Kita bakalan ke Sabang gak?”.

“Semoga. Tapi gak cuma di Sabang kok, ada banyak tempat bagus lainnya” ujar Aily.



“Woi, Aceh itu termasuk provinsi salah satu termiskin bukan sih?” Tanya teman sekelasnya.

“Hm bener sih, tapi Aceh itu punya potensi kekayaan alam yang tinggi tau.” Balas Aily.

“Jelasin ke kita dong Ai”.

“Iyaa Ai, jelasin ke kita-kita dong. Pada gatau soalnya.”

“Jadi gini, dari dulu, Aceh itu dikenal sebagai penghasil rempah-rempah tertinggi loh. Terus nih ya, Aceh juga punya beraneka ragam potensi sumber energi untuk pembangkit tenaga listrik, misalnya kayak potensi air, panas bumi, dan batubara.” Jelas Aily.


“Hah serius?” tanya Risa.

“Iya tuh kayaknya. Di mata pelajaran sejarah juga udah dijelaskan, kalau rempah-rempah itu yang jadi alasan Portugis dan beberapa negara lain untuk datang ke Aceh. Bener kan Ai?”.

“Yaps, bener apa yang di bilang sama Yalta.”

“Terus Ai? Apalagi?”.

“Walaupun dikenal sebagai provinsi termiskin, Aceh juga dijuluki sebagai daerah istimewa dong. Karena keindahan alam di Aceh gak main-main.” balas Aily.



Tak hanya membahas tempat wisata, Aily memberi tahu beberapa penginapan yang harganya murah tetapi sangat *worth-it*. ‘*Mana tau mereka mau ke Aceh lagi bareng keluarga, jadi sekalian aja*’ ujar Aily di dalam hati. Pembicaraan diakhiri dengan membahas makanan khas daerah di Aceh, salah satunya adalah makanan favorit Aily, yaitu ikan keumamah.

**

Keesokan harinya, mereka melakukan penerbangan udara selama tiga jam. Sesampainya di Aceh, mereka langsung menuju ke penginapan, yaitu Hermes Hotel. Ternyata di sana ada anak sekolah menengah atas yang tengah mengambil tugas video tentang seni.

“Wow, itu tarian apa Ai? Kayak pernah liat di televisi?” tanya salah satu temannya.

“Itu namanya tari Saman.”

“Ohiya-iya, pernah deh kayaknya ditayangin di televise.”

“Iya, tapi lupa di acara apa.”

“Anak-anak, segeralah menuju ke kamar kalian masing-masing. Satu kamar ditempati oleh tiga orang ya Nak. Bebas kalian mau pilih siapa saja untuk menjadi teman sekamar kalian, asal jangan lawan jenis loh ya. Nanti kalau ada apa-apa, hubungi Bapak saja” ujar Pak Budi.



“Oke Pak” Jawab para murid dengan serentak.

Aily memilih satu kamar dengan kedua temannya, Risa dan Fatin. Sesampainya di kamar, mereka membereskan semua barang bawaan dan beristirahat. Pukul 12.00, mereka akan pergi ke beberapa tempat yang sudah di *list*. Katanya sih, *recommended* juga ya.

**


Tepat pukul 12.00, Pak Budi mulai memanggil muridnya melalui panggilan grup *WhatsApp*. Setelah memastikan siswa siswinya sudah berkumpul semua, Pak Budi mengajak mereka keluar dari hotel karena kendaraan yang akan mereka tumpangi sudah sampai. Mereka pergi ke Masjid Raya untuk menunaikan shalat Zuhur Qada Ashar di sana. Selesai shalat, mereka pergi mencari makan siang, agar perut mereka tidak kosong dan sanggup berjalan-jalan.

Setelah selesai makan siang, mereka pergi menuju Museum Tsunami. Sampai nya di Museum Tsunami, siswa-siswi itu tak henti-henti kagum.

“Eh ini seriusan nama-nama korban Tsunami?” tanya Andri saat memasuki sumur doa.

“Iya deh kayaknya, banyak banget cuy.” saut Faras.

“Ini terus kita kemana deh?” bingung Yalta.



“Ini kita ikutin jalan aja gak sih. Kan gak mungkin di sini-sini aja.” balas Nayla.

“Oh iya deng bener. Yuk lanjut jalan!”

**

“Oke anak-anak, di sini ada ruang untuk nonton kejadian pada hari itu. Kalian mau nonton gak? Kalau gak, kita lanjut.” tanya Bu Nita.

“MAU BU MAU, KITA PENASARAN SANGAT.” jawab Dina.

“Hahaha sangat gak tuh.”


“Yaudah-yaudah. Berarti kita tunggu giliran dulu di sini ya.”

“Baik Pak!”

Beberapa dari mereka ada yang menangis sedih membayangkan bagaimana jika mereka yang berada di posisi itu.

Setelah menonton, ada beberapa siswi yang menangis. Dikarenakan terbawa perasaan saat melihat kejadian tersebut. *‘Maafkan hamba karena terlalu sering bermaksiat kepada-Mu Ya Rabb’* ujar Aldo di dalam hati.

Selesai di Museum Tsunami, mereka pun mengunjungi Museum Aceh. Setibanya di Museum, sema siswa dibuat



kagum oleh peninggalan pahlawan yang disimpan di sana. Tak hanya peninggalan pahlawan, di sana juga terdapat rempah-rempah seperti yang dikatakan oleh Aily kemarin lusa.

“Wanginya enak banget sumpah, ini apaan?” tanya Sasa kebingungan.

“Itu mah cengkeh, masa gitu aja gatau sih.” jawab Yalta.

“Yaa gimana ya, jarang liat soalnya.”

“Hahaha.”


“Sebelah sana berisik banget sumpah.” sindir Diaz.

“Yeee suka-suka kita dong. Kamu diem aja.” balas Sasa tak terima.

“Sudah-sudah. Kalian ini. Ayo lanjut jalan!” tegur Bu Nita.

Mereka menghabiskan banyak waktu di kedua tempat tersebut. Tak terasa, jam sudah menunjukkan pukul 16.00 sore. Pak Budi menyuruh siswa-siswinya bergegas untuk pergi ke Pantai Lampuuk, seperti yang sudah direncanakan.

Mereka tiba di sana pukul 17.20 dikarenakan jalanan yang macet. Mereka memilih tempat duduk yang pas dan mulai memesan makanan. Selesai melahap makanan yang



dipesan, langit sudah memperlihatkan ronanya. Semua murid pun langsung berlari ke arah laut, untuk menikmati matahari tenggelam. Ada beberapa yang mengambil foto, ada juga yang hanya duduk menatap laut yang dihiasi dengan bayangan jingga.

Puas menikmati matahari terbenam, mereka menunaikan shalat Maghrib qada Isya di sana. Setelah shalat, mereka pun kembali ke penginapan. Di penginapan, Fatin kembali mengulang perkataannya yang tadi bahwa dia sangat kagum dengan Museum Tsunami itu. Mereka terus bercerita hingga larut malam.

“Eh udahan dong ceritanya, ngantuk banget nih!” reengek Risa.

“Yaelah baru bentar juga.” saut Fatin.

“Udah lah Tin, kita tadi juga sebentar istirahatnya. Kasian Risa kecapean tuh.” timpal Aily.

“Tuhkan, Aily aja paham. Besok deh kita lanjut lagi.”

“Iya deh iya. Yaudah jangan lupa doa, ntar mimpi buruk.”

“Hehehe. Oke deh, sorry ya karena motong cerita kamu.”

“Iya elah, santai aja. Aku juga udah lumayan ngantuk.”

“Hahaha apa lah kalian berdua. Udah-udah, selamat



malam guys.”

“Malam juga, Aily!” jawab Fatin dan Risa bebarengan.

**

Tak terasa, sudah dua hari mereka di Aceh, tepatnya Banda Aceh. Hari ini, mereka akan pergi ke Sabang. Betapa senangnya hati para murid itu karena mereka sudah membayangkan seperti apa yang dikatakan oleh Aily.

“Oit, kita naik kapal apa deh?” tanya Rakha.

“Hah emang ada kapal apa aja?” balas Aldo.

“Eh iya ya, gak tau juga deh aku.”

“Yee stres kamu.”

“Tanya Aily deh kalau gak.”

“Nah bener, kenapa gak dari tadi aja sih?” kesal Rakha seraya mencari Aily. Saat sudah menemukannya, ia langsung mendatangi sambil bertanya.

“Aily kita ke Sabang naik kapal apa?”

“Heh suaramu itu loh, ngalahin toa di masjid.” timpal Sasa.

“Hahaha. Emang ekspektasi kamu, kita naik kapal apa?” tanya Aily.



“Ya gatau, aku gak pernah naik kapal.”

“Kan gak mungkin kita naik kapal *titanic*.”

“Mungkin aja sih, ntaran aku buat kapalnya dulu tapi.”

“Haha, banyak omong. Ada kapal cepat sama lambat. Kalau emang mau cepet sampe kesana, ya naik kapal cepat, kalau mau nikmatin angin laut atau apalah gitu, ya naik kapal lambat aja.”

“Oh gitu ya. Sekarang pertanyaanku itu, kita naik kapal apa kesana, Ai?” tanya Rakha lagi.

“Gak-” Belum selesai Aily menjawab, Fatin langsung memotong ucapannya.


“Rak, kamu banyak banget nanya sumpah. Kamu pikir Aily yang tentuin kah? tanya pak Budi aja sono!”

“Apaan sih jamet sewot aja. Padahal mah si aku lagi caper sama Ai Ai.”

“Najis banget deh!” timpal Yalta.

**

Akhirnya, mereka menumpangi kapal KMP Aceh Hebat 2. Mereka duduk di lantai paling atas. Di sana, mereka menikmati angin laut. Di sana, dipenuhi dengan murid SMA Derlangga. Ada beberapa yang duduk di kursi, dan




beberapa lagi duduk lesehan. Banyak hal yang mereka lakukan, ada yang memakan *snack* sekaligus bercerita, ada yang bermain gitar dan bernyanyi, ada yang berfoto-foto, dan bahkan ada juga yang tertidur. Suasana di lantai atas kapal KPM Aceh Hebat 2 itu sangat berisik, untungnya hanya siswa siswi SMA Derlangga saja yang berada di lantai paling atas, jadi mereka tidak terlalu mengganggu penumpang lainnya.

Lagi-lagi mereka melihat matahari tenggelam ditempat yang berbeda. Tapi percayalah, melihat matahari tenggelam di atas kapal merupakan hal yang paling indah. Mereka tak henti-henti terkagum oleh lukisan semesta. Semua murid mengambil foto. Tak terkecuali dengan Aily, Risa, dan Fatin.

Mereka tiba di Sabang selesai azan Maghrib. Sekolah menyewa dua *hiace*. Setelah keluar dari pelabuhan, mereka singgah di Rumah Makan yang letaknya tidak jauh dari penginapan. Selesai makan malam, mereka pun segera menuju penginapan yang bernama Freddie's, yang letaknya di Sumurtiga. Malam ini mereka tak kemana-mana, hanya beristirahat di kamar. Ya pastinya semua sudah kelelahan dalam perjalanan sedari tadi.

Keesokan paginya, murid-murid beserta dua guru yang ikut mendampingi sarapan dengan makanan yang sudah di sediakan di penginapan. Selesai makan, mereka



langsung mengganti baju tidurnya ke baju yang akan dipakai untuk *snorkling* di laut, tepatnya Pulau Rubiah. Tetapi untuk sampai ke Pulau Rubiah, harus menyebrang dari Iboih. Sesampainya di Iboih, mereka menunggu giliran boat kaca. Apa kalian tahu boat kaca? Bukan boat yang terbuat dari kaca loh ya, tapi boat seperti boat ikan, tetapi ditengah-tengahnya ada kaca yang bisa diturunkan, guna untuk melihat keindahan alam selama menyebrang.

Satu persatu siswa dan siswi mulai menaiki boat kaca tersebut. Saat sampai ditengah laut, kaca itu diturunkan, mereka melihat banyaknya terumbu karang dan berbagai jenis ikan.

“Eh ini ada putri duyung gak sih kalau gini?” pertanyaan itu keluar dari mulut Aldo.

“Yang bener aja dong Do, mana ada duyung di dunia nyata.” pekik Nayla.


“Aku pernah liat di internet, katanya ada.” timpal Risa.

“Yailah, sebenarnya aku yang putri duyung.” saut Fatin.

“Putri duyung mana yang mau satu keluarga dengan kamu, Tin?” balas yang lainnya. Lalu mereka tertawa bersama.

**

Perjalanan menuju Pulau Rubiah dari Iboih hanya 20



menit. Saat sudah sampai, mereka turun satu persatu, dituntun dengan orang di sana.

“Kalau saya boleh tahu, ini anak-anak dari sekolah mana ya Pak, Bu?” Tanya orang itu, sebut saja Pak Adi.

“Kami dari Jakarta, Pak.” jawab Bu Nita sopan.

“Wah jauh sekali ya.”

Mereka hanya merespon dengan senyuman.

“Kesini pada mau liburan atau ada tugas dari sekolah Nak?” tanya Pak Adi.

“Liburan Pak.”

“Ooh begitu. Kok bisa kepikiran mau liburan ke Sabang?”

“Kita yang minta Pak, soalnya denger-denger di Sabang itu pemandangan bawah lautnya bagus.” jawab Diaz.

“Wah betul kali tu, gak jarang pendatang asing liburan ke sini.”

“Berarti emang sebagus itu ya Pak?”

“Oh jelas jangan ditanya lagi. Terumbu karang di sini juga masih pada bagus dan terkenal langka.”

Mereka sangat tertarik dengan perkataan Pak Adi. Lantas mereka mempercepat jalannya, apalagi Rakha dan Diaz.



Mereka berdua tak memerhatikan jalan, dan tiba-tiba Diaz terjatuh, hal itu membuat teman-temannya menertawakan dirinya.

“Makanya kalau jalan itu di lihat-lihat dulu Diaz!” ujar Pak Budi seraya menggelengkan kepala.

“Udah hati-hati Pak, tapi gak tau kenapa batunya tiba-tiba udah di depan saya aja, huh.”

“Lah malah nyalahin batu.”

Sontak, teman-temannya kembali tertawa. Setelah adegan itu, sampailah mereka di tempat yang akan disinggahi. Selesai menaruh barang-barang, kemudian mereka mengambil peralatan renang, seperti pelampung, dan lainnya. Lalu, semua murid dituntun untuk turun ke laut. Sesampainya di sana, mereka diberitahu banyak hal yang harus diperhatikan selama di laut oleh Pak Adi.


“Kalau di lat itu, jangan panik. Nanti nyelamnya jangan pada pisah-pisah, takutnya ilang di laut. Batasnya cuma boleh samapi di sana ya!” Jelas Pak Adi.

“Ohiya, ada yang gak bisa berenang?” Tanyanya.

“Saya Pak!” Ujar beberapa siswa.

“Nah itu jangan sendiri ya, ditemenin temannya.”





Saat sedang asik berenang, Dimas—*salah satu murid SMA Derlangga Jakarta*, diam-diam berenang menjauhi temannya. Aldo yang melihat itu, sontak memanggil.

“Woy Dim, ngapain jauh-jauh, sini aja barengan.”

“Gak papa Al, aku mau liat-liat yang di sini.”

“Oke deh hati-hati ya. Ingat loh jangan sampe lewat pembatasnyaa.”

“Yoi aman itu.”

Dimas terus menyelam untuk melihat keindahan di bawah sana. Ia menemukan banyak objek yang sangat bagus. Apa kalian tahu? Dimas tidak menggunakan pelampung, karena ia sudah jago dalam hal berenang. Sesekali dia mengambil napas ke atas.

Tapi Dimas tak sadar kalau ia sudah menyelam melewati pembatas yang telah ditetapkan. Tiba-tiba kakinya kram, ia mencoba rileks. Namun lama kelamaan ia sadar, bahwa ia sudah sangat jauh dari kelompoknya. Semua temannya pun mencari keberadaannya.

“Tadi seingatku dia berenang di situ.” Kata Aldo.

“Kalau emang dia di situ udah pasti keliatan Al, ini masalahnya enggak.” panik Rakha.



“Pada kenapa sih guys? Panik banget.” tanya Fatin.

“Dimas hilang.”

“HAH? HILANG?”

“Lagi balik ke wujud asli kali.”

“Maksud kamu?”

“Dia kan putra duyung hahaha.”

“Sa, ini bukan waktunya bercanda.”

“Ya maaf, lagian pada panik banget. Dia kan jago berenang.”
jawab Sasa enteng.

“Eh itu apa? Mirip orang minta tolong gak sih?”

“Di mana?”

“Itu sanaa, jauh di ujung tuh.”

“Gak mungkin tangan gak sih? Soalnya kan gak boleh berenang ke sana, jadi ya bisa aja ekor ikan”.


“Gak, gak mungkin. Aku yakin itu tangan.”

“Santai dulu Yaz, emang kalo itu manusia kenapa?”

“Woy dia itu minta tolong!! Panggil penjaga pantai buruan.”

Semua orang panik, apalagi siswa-siswi Derlangga. Teman





mereka belum menampakkan wajahnya ke daratan, mereka terus berdoa semoga yang meminta tolong di ujung sana bukanlah Dimas.

Kembali pada Dimas, ia benar-benar sudah tidak sanggup lagi, rasanya oksigen kian menipis. Ia tenggelam sebelum pertolongan itu datang.

Para penjaga pantai Iboih beserta tim SAR buru-buru mendatangi tempat yang ditunjuk oleh seorang pengunjung pantai tadi. Mereka terus mencari. Tapi hasilnya nihil. Beberapa dari mereka turun ke lautan untuk mencari pengunjung yang tenggelam.


“Ai, Pak Budi udah ketemu Dimas belum?” Tanya Rakha.

“Belum Rak, katanya udah di cari di sekitaran penginapan juga gaada.”

“Gimana kalau ternyata yang tenggelam itu Dimas? Aku takut banget!”

“Duh kami semua juga sama takutnya dengan kamu Rak. Kita berdoa yang terbaik aja ya?”

Pencarian dilakukan selama 3 jam, akhirnya korban ditemukan. Semua siswa-siswa Derlangga sudah mengganti bajunya, mereka juga menunggu pencarian itu, karna Dimas masih belum ketemu. Betapa tekejutnya mereka saat melihat korban yang diletakkan ditandu,



dengan tubuh yang membiru. Benar, itu Dimas. Mereka semua menangis, terutama Aldo dan Rakha. Aldo terus menyalahkan dirinya sendiri, sebab ia tak melarang Dimas tadi. Pak Budi dan Bu Nita pun diam tak berkutik, mereka merasa lalai dalam menjaga siswanya.

“Pak ini teman kami, boleh dibawa kerumah sakit terdekat Pak?”

“Pak, denyut nadi nya masih ada kan?”

“Pak, selamatkan teman kami Pak”


“Anak-anak, kalian tenang ya. Dimas akan dibawa ke puskesmas daerah sini.”

Bagaimana mereka semua bisa tenang disaat temannya dalam kondisi seperti ini. Apalagi saat melihat tubuh Dimas sudah membiru, mereka semakin takut. Pak Budi dan Bu Nita tak mengizinkan mereka untuk ikut ke puskesmas, jadi semua murid hanya tinggal di penginapan.

Mereka terus berdoa yang terbaik untuk temannya. Tapi takdir berkata lain. Dimas meninggal saat perjalanan menuju puskesmas. Paru-parunya yang penuh air menyebabkan ia kesulitan bernafas.

Saat mendapatkan kabar itu, semua murid SMA Derlangga menangis tersedu-sedu. Di momen yang harusnya bahagia seperti ini, temannya berpulang pada pangkuan semesta.





Mayat Dimas langsung dibawa ke Jakarta. Pihak sekolah juga sudah mengabari orang tua Dimas dan meminta maaf.

Sesampainya di Jakarta, mayat Dimas dimandikan, di shalatkan dan dikuburkan di kuburan massal. Semua merasa kehilangan, mengapa? Karena Dimas adalah anak yang baik, kebanggaan para guru, humoris, dan banyak lagi, semua terasa berat saat mereka harus tidak mendengar lelucon yang ia berikan lagi.

Kisah ini akan selalu diingat para siswa Derlangga yang ikut *study tour*. Mereka akan mengenang beberapa hari berharganya bersama Dimas sebelum kejadian itu terjadi.